



UNIVERSITAS INDONESIA

**MODEL DAN STRATEGI PEMBERDAYAAN
PEMUDA JALANAN**

TESIS

(Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Sains)

**ARVIANTONI SADRI
0706190295**

**PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI KAJIAN KETAHANAN NASIONAL
PEMINATAN KAJIAN STRATEGIK PENGEMBANGAN
KEPEMIMPINAN
JAKARTA
JULI 2009**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Tesis ini adalah hasil karya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar**

Nama : Arviantoni Sadri
NPM : 0706190295

Tanda Tangan : 
Tanggal : 9 Juli 2009

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh:

Nama : Arviantoni Sadri
NPM : 0706190295
Program Studi : Kajian Ketahanan Nasional Kekhususan Kajian
Stratejik Pengembangan Kepemimpinan
Judul Tesis : Model dan Strategi Pemberdayaan Pemuda Jalanan

Telah berhasil dipertahankan dihadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Sains pada Kajian Stratejik Pengembangan Kepemimpinan Program Studi Kajian Ketahanan Nasional Program Pascasarjana Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Chandra Wijaya

Ketua Sidang : Dr. Amy Yayuk Sri Rahayu , M.Si

Penguji : Dr. Puji Wahono

Ditetapkan di : Jakarta

Tanggal : 9 Juli 2009

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Peneliti mengucapkan syukur kepada Allah SWT atas selesainya Tesis ini, yang juga berarti tuntasnya amanah pendidikan yang Peneliti tempuh pada Kajian Strategik Pengembangan Kepemimpinan Program Studi Kajian Ketahanan Nasional Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah mendukung Peneliti selama menjalani pendidikan dan penyusunan Tesis, yaitu sebagai berikut:

1. Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga yang telah memberikan beasiswa kepada Peneliti untuk menempuh pendidikan di Kajian Strategik Pengembangan Kepemimpinan Program Studi Kajian Ketahanan Nasional Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia.
2. Bapak Dr. Chandra Wijaya sebagai Pembimbing Tesis yang telah membimbing Peneliti dalam menyusun Tesis ini
3. Ibu Dr. Amy Y. S. Rahayu sebagai Ketua Sidang Tesis dan Bapak Dr Puji Wahono sebagai Penguji Tesis yang telah banyak memberi masukan yang berharga kepada Peneliti.
4. Seluruh Dosen pada Kajian Strategik Pengembangan Kepemimpinan Program Studi Kajian Ketahanan Nasional Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia yang telah mendidik Peneliti selama Peneliti menempuh pendidikan;
5. Keluarga Besar Yayasan Sekolah Rakyat Indonesia yang telah mendukung dan merekomendasikan penulis untuk menempuh pendidikan di Kajian Strategik Pengembangan Kepemimpinan Program Studi Kajian Ketahanan Nasional Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia
6. Istri tercinta, Amelia Lestari, yang telah mendukung penuh Peneliti sejak persiapan menempuh pendidikan sampai selesainya penyusunan Tesis ini;
7. Ayahanda, Priharyanto dan ibunda, Sumarni yang telah turut mendukung melalui doa-doanya serta membantu berbagai keperluan Peneliti; dan kakak dan adik penulis Arviani Sadri dan Arviandi Sadri.

8. Komunitas Pengamen Jalanan yang tergabung dalam Kelompok Penyanyi Jalanan Pimpinan Anto Baret yang telah memberikan banyak informasi tentang kehidupan jalanan
9. H Muhammad Ramdhan Effendi (Anton Medan) selaku pimpinan pondok pesantren terpadu At Taibin yang telah bersedia membagi pengalaman hidup sehingga melengkapi informasi yang dibutuhkan peneliti
10. Informan lain yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, informasi yang anda berikan sangat bermanfaat dalam penelitian ini.
11. Sahabat-sahabat seperjuangan di kampus, angkatan kedua Kajian Stratejik Pengembangan Kepemimpinan yang tak bosan saling memberikan motivasi untuk "mulai bersama-sama, selesaipun harus bersama-sama".

Di tengah ucapan syukur dan terima kasih ini Penulis menyadari bahwa penulisan ini masih jauh dari kesempurnaan, namun penulis juga berharap Tesis ini dapat bermanfaat.

Jakarta, Juli 2009

Arviantoni Sadri

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Arviantoni Sadri
NPM : 0706190295
Program Studi : Kajian Ketahanan Nasional
Peminatan : Kajian Strategik Pengembangan Kepemimpinan
Jenis Karya : Tesis

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalti-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Model dan Strategi Pemberdayaan Pemuda Jalanan

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Jakarta
Pada tanggal: 9 Juli 2009
Yang menyatakan


Arviantoni Sadri

ABSTRAK

Nama : Arviantoni Sadri
Program Studi : Kajian Ketahanan Nasional
Peminatan : Kajian Strategik Pengembangan Kepemimpinan
Judul : Model dan Strategi Pemberdayaan Pemuda Jalanan

Pemuda adalah generasi penerus perjuangan dan cita-cita bangsa, Pembangunan bidang kepemudaan merupakan mata rantai tak terpisahkan dari sasaran pembangunan manusia Indonesia seutuhnya. Krisis global telah mempertinggi tingkat pengangguran sehingga semakin banyak pemuda yang mencoba bertahan hidup dijalanan. Fenomena merebaknya pemuda jalanan di Indonesia merupakan persoalan sosial yang kompleks. Pemuda penganggur dan menghabiskan sebagian besar waktunya dijalanan tidak dapat diabaikan potensi dan kemampuan mereka sehingga diperlukan upaya-upaya pemberdayaan terhadap pemuda jalanan. Pemberdayaan yang dilakukan adalah diupayakan melaksanakan model pemberdayaan yang paling ideal, oleh karena itu perlu dirumuskan bagaimana model dan strategi pemberdayaan pemuda jalanan.

Penelitian ini bertujuan menganalisa karakteristik pemuda jalanan, menganalisa peran dan potensi masyarakat dalam pemberdayaan pemuda jalanan dan upaya yang telah dilakukan pemerintah dalam pemberdayaan pemuda jalanan serta merumuskan model dan strategi pemberdayaan pemuda jalanan.

Memberdayakan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat. Wilkinson (1972) memaknai pemberdayaan adalah proses pembangunan yang lebih natural, dimana perumusan masalah dan pencarian solusi diserahkan pada komunitas. pemberdayaan komunitas dipahami secara khusus sebagai: “perubahan sosial yang terencana dan relevan dengan persoalan-persoalan lokal yang dihadapi oleh para anggota sebuah komunitas (*a locality-relevant planned change*)...yang dilaksanakan secara khas dengan cara-cara yang sesuai dengan kapasitas, norma, nilai, persepsi, dan keyakinan anggota komunitas setempat, dimana prinsip-prinsip *resident participation* dijunjung tinggi”.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Melalui data yang di dapat dari hasil wawancara mendalam serta studi dokumentasi disimpulkan bahwa pemuda jalanan memiliki karakteristik yang khusus dikarenakan bentukan dari lingkungan tempat mereka biasa beraktivitas dan bergaul. Masyarakat dapat berperan aktif dan memiliki potensi yang memadai untuk melakukan pemberdayaan kepada pemuda jalanan, Pemerintah telah melakukan upaya pemberdayaan pemuda jalanan melalui program Rumah Olah Mental Pemuda Indonesia (ROMPI) namun masih diperlukan banyak penyempurnaan. Model pemberdayaan yang diterapkan harus dirumuskan secara komprehensif dan tidak hanya diserahkan pada satu instansi saja karena permasalahan pemuda jalanan adalah permasalahan yang diakibatkan oleh hal-hal sangat kompleks sehingga penanganannya harus melibatkan banyak pihak.

Kata Kunci: Pemberdayaan, Pemuda, Pemuda Jalanan

ABSTRACT

Name : Arviantoni Sadri
Study Program : National Resilience Program
Title : Model and strategy for the Thug Empowerment

The youth is the next generation for the nation struggle and dreams. The youth development is a part of the holistic human capital development in Indonesia. The global crisis has increased the number of unemployment in Indonesia that force many youth to struggle for their life on the street. This phenomenon is a complex social problem. We cannot ignore the potency of the unemployed youth and the thug. Therefore, we need some effort to empower them. The empowerment process that we are going to do is supposed to follow the ideal model. This is the reason why we must formulate the model and strategy of the thug empowerment.

The purpose of this research is to analyses the thug characteristic, to find out the society contribution and potencies in the thug empowerment, what the government had done in the thug empowerment, and to formulate the model and strategy for the thugs empowerment.

This research uses the qualitative approach. The data used are gathered by conducting a depth interview and documents study. The conclusion is the thugs have special characteristic constructed by their environment, the place on where they always do their activities and make relation with others. People can give an active contribution and have a good potency to do empowerment for them. The government has done the empowerment for the thugs by establishing the house of mental improvement for Indonesian youth program. However, this program needs to be improved. The implementing of the empowerment model must be comprehensive and not only rely on particular organization because the thugs' problems are caused by a complex thing; consequently, many people have to give contribution to solve this problem.

Key word : Empowerment, Youth, the Thugs

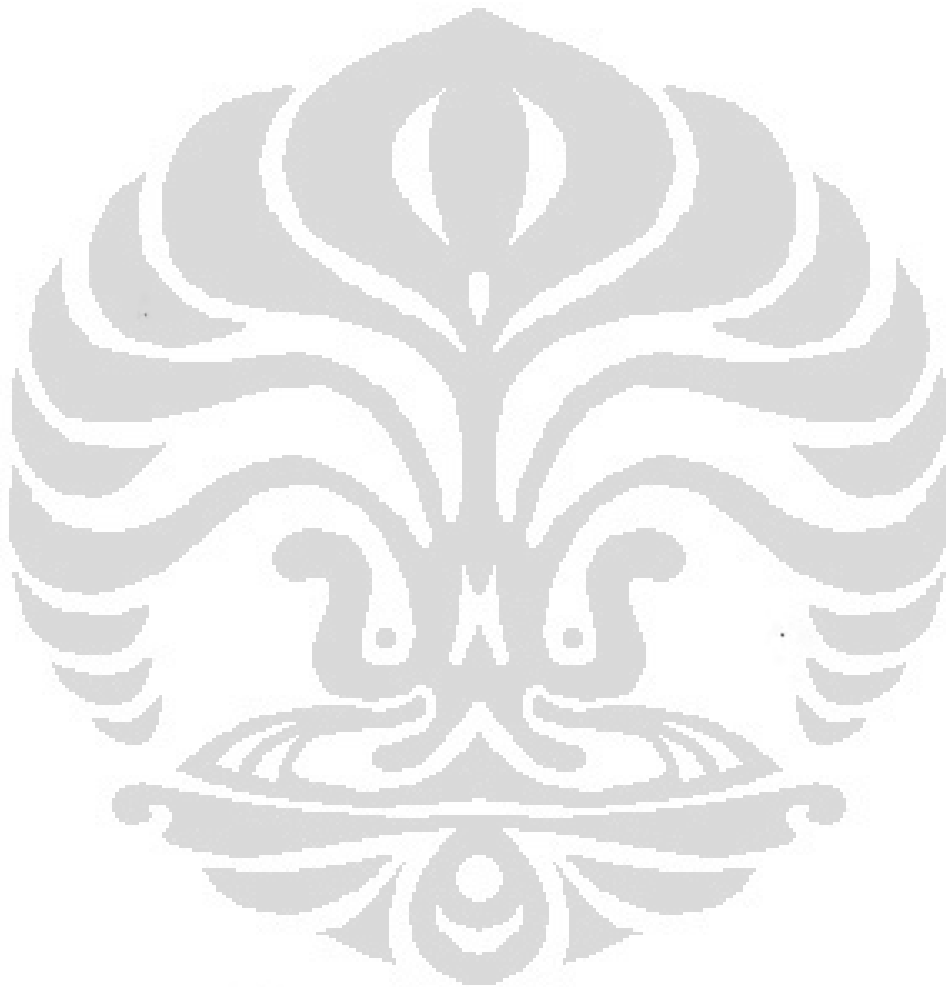
DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	vii
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Perumusan Permasalahan.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Sistematika Penulisan.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
A. Kerangka Teoritik dan Konseptual.....	11
1. Pemberdayaan Masyarakat.....	11
2. Pemberdayaan Komunitas.....	17
3. Pemberdayaan Pemuda.....	20
4. Pengertian Strategi.....	25
5. Pengertian Model.....	26
6. Pengertian Karakter.....	28
B. Penelitian Terdahulu.....	29
1. Pemberdayaan Komunitas (<i>Community Development</i>) di Pemukiman Kumuh Jakarta studi kasus pada pemukiman kumuh panas tanggul Jakarta.....	29
2. Program pemberdayaan anak jalanan melalui rumah singgah, studi kasus pada 5 anak jalanan di rumah singgah Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia.....	31
3. Anak Jalanan Sebagai elemen masyarakat Adab Jakarta, kajian terhadap anak jalanan sebagai subjek pemberdayaan di rumah singgah.....	32
4. Efektifitas Pemberdayaan Ekonomi Untuk Orang Tua Dan Anak Jalanan Di Surabaya, studi kasus program pengembangan kewirausahaan dan program pengembangan minat dan bakat di Yayasan Arek Lintang Surabaya.....	35
5. Penelitian Yang dilakukan oleh Hari Haryanto Setiawan tentang Mencegah Menjadi Anak Jalanan dan Mengembalikannya kepada	

Keluarga melalui model <i>Community Based</i>	36
BAB III METODE PENELITIAN.....	40
A. Tipe Penelitian.....	40
B. Sumber Data.....	41
C. Teknik Pengumpulan Data.....	42
D. Keterbatasan Penelitian.....	43
E. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	43
F. Instrumen Penelitian.....	43
G. Teknik Analisis Data.....	43
BAB IV GAMBARAN UMUM PEMUDA JALANAN.....	45
A. Latar belakang Pemuda Jalanan.....	45
B. Tipologi Pemuda Jalanan.....	51
BAB V HASIL PENELITIAN.....	58
A. Karakteristik Pemuda Jalanan.....	58
B. Upaya Pemerintah dalam Pemberdayaan Pemuda Jalanan.....	63
C. Peranan Masyarakat dalam Pemberdayaan Pemuda Jalanan.....	67
D. Model Pemberdayaan Pemuda Jalanan.....	72
E. Strategi Pemberdayaan Pemuda Jalanan.....	78
BAB VI SIMPULAN DAN SARAN.....	85
A. Simpulan.....	85
B. Saran.....	87
DAFTAR PUSTAKA.....	88
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	91

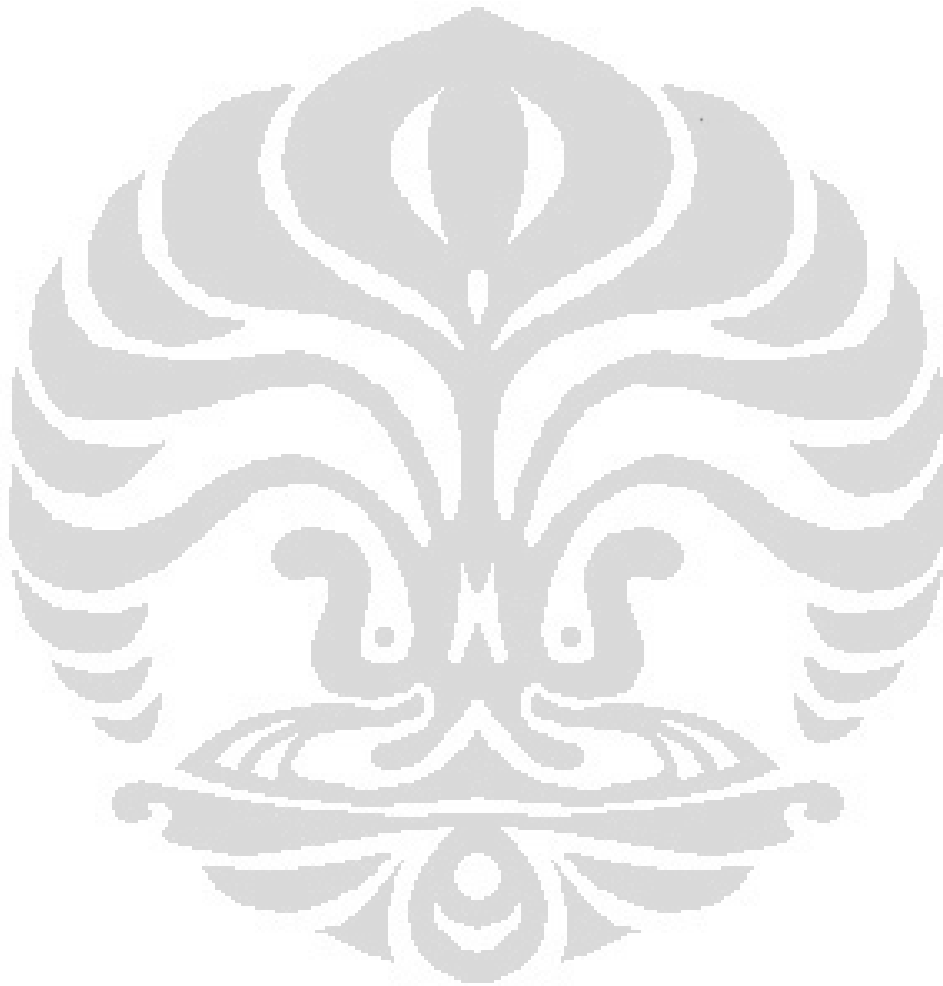
DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Perbandingan rentang usia pemuda di berbagai negara di PBB.....	20
Tabel 2 : Latar belakang pemuda jalanan turun kejalan.....	51



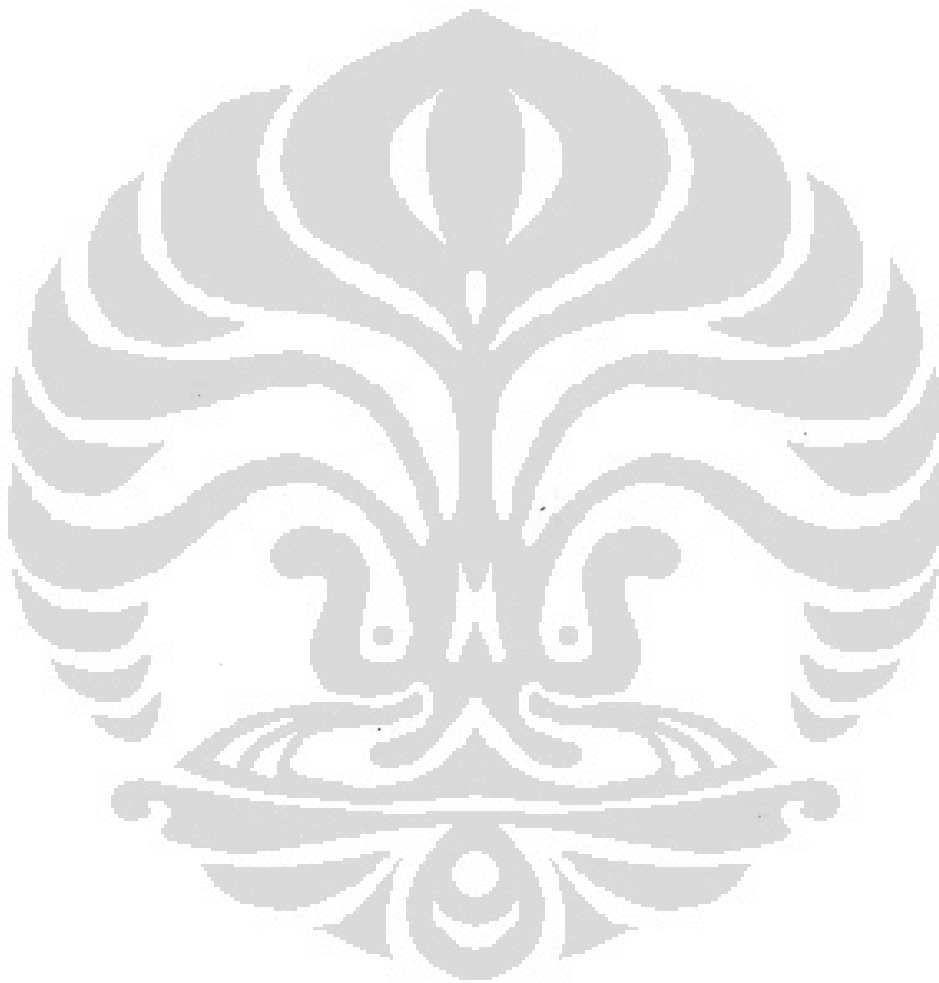
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Alur Pelaksanaan Program ROMPI.....	66
Gambar 2. Model Pemberdayaan Pemuda Jalanan.....	78
Gambar 3 Strategi Pemberdayaan Pemuda Jalanan.....	84



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Pedoman Wawancara Mendalam.....	91



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemuda adalah generasi penerus perjuangan dan cita-cita bangsa, sehingga pemuda yang mempunyai potensi yang cukup besar ini perlu didukung sepenuhnya baik oleh pemerintah maupun oleh masyarakat, agar tetap dalam posisi sebagai sumber daya manusia yang berkualitas.

Pembangunan bidang kepemudaan merupakan mata rantai tak terpisahkan dari sasaran pembangunan manusia Indonesia seutuhnya. Keberhasilan pembangunan kepemudaan dalam menciptakan sumberdaya manusia yang berkualitas dan memiliki keunggulan daya saing merupakan salah satu kunci untuk membuka peluang keberhasilan pembangunan sektor lainnya.

Sejalan dengan upaya peningkatan kualitas penduduk melalui pembangunan pendidikan, kesehatan, dan pembangunan lainnya, yang tidak kalah pentingnya adalah pembangunan pemuda yang memiliki peran strategis dalam mendukung pencapaian tujuan pembangunan nasional terutama dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia. Terkait dengan hal tersebut, Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJMN) 2004-2009 telah memasukkan bidang pemuda dan olahraga dalam rangka penataan berbagai langkah, khususnya di bidang sumber daya manusia untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mengatasi ketertinggalan sehingga mempunyai posisi yang sejajar serta daya saing yang kuat di dalam pergaulan masyarakat internasional.

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara pemuda mempunyai posisi yang strategis, baik dalam hal usaha pengembangan pemuda itu sendiri maupun masyarakat pada umumnya, dalam hal ini berarti pemuda mempunyai posisi yang strategis dalam membangun bangsa dan negara ini. Sedemikian besarnya peran dan tanggungjawab pemuda terhadap bangsa ini,

namun mereka masih dihadapkan pada permasalahan sosial yang akhir-akhir ini semakin banyak, berat dan kompleks, sehingga lembaga-lembaga pengembangan sumber daya manusia (pemuda) semakin dibutuhkan.

Pemuda di Indonesia hingga saat ini masih merupakan bagian terbesar dari populasi penduduk Indonesia. Berdasarkan Data Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2005, jumlah penduduk Indonesia saat ini lebih dari 215.933.745 orang. Dari jumlah tersebut, kelompok yang dikategorikan pemuda atau yang berusia 15-35 tahun, diperkirakan berjumlah sekitar 79.363.477 jiwa atau 36,75% dari jumlah penduduk seluruhnya. Hal ini menunjukkan bahwa hampir 40% dari seluruh penduduk Indonesia didominasi oleh golongan penduduk muda usia. Di sisi lain, persentase jumlah penduduk yang berumur kurang dari 15 tahun dan lebih dari 35 tahun masing-masing hanya sebesar 29,08% dan 34,17%. Mengingat jumlah pemuda yang relatif besar, merupakan potensi yang besar sebagai sumber daya manusia yang dapat diandalkan dalam pembangunan. Pemuda akan menempati posisi penting dan strategis, baik sebagai pelaku pembangunan maupun sebagai generasi penerus untuk berkiprah di masa depan.

Jumlah pemuda yang besar ini merupakan aset nasional yang potensial sebagai kader pemimpin, pelopor, dan penggerak pembangunan yang produktif. Akan tetapi, belum seluruh pemuda memiliki kualitas yang tinggi untuk mengisi dan melaksanakan berbagai upaya pembangunan. Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk melihat tingkat intelektualitas pemuda dan kemampuan dalam berorientasi ke masa depan yang dapat diketahui dari jenjang pendidikan. Hasil Susenas 2005 menunjukkan bahwa dari 100 orang pemuda ada 82 orang pemuda yang tidak bersekolah lagi, 2 orang yang tidak/ belum pernah sekolah dan hanya 16 orang yang berstatus masih sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa besarnya akses dan kesempatan pemuda untuk memperoleh pendidikan belum cukup berarti. Data tersebut juga menyebutkan secara umum pendidikan yang tercapai oleh sebagian besar pemuda hanya sampai pada tingkat atau jenjang pendidikan dasar dan menengah yaitu sebesar 33,04 % (SD) dan 27,74% (SLTP), sedangkan pemuda yang berhasil menamatkan pendidikannya pada perguruan tinggi

Universitas Indonesia

persentasenya masih kurang dari 5%. Pada jenjang pendidikan yang semakin tinggi persentase pemuda yang tamat sekolah semakin kecil. Keadaan ini mencerminkan masih rendahnya tingkat pendidikan pemuda di Indonesia.

Di samping itu, masalah lain yang dihadapi dalam bidang kepemudaan adalah masih relatif tingginya tingkat kemiskinan yang secara langsung berpengaruh terhadap kesempatan pemuda untuk membangun diri serta melibatkan dirinya dalam proses pembangunan. Kondisi ini mengakibatkan kualitas SDM pemuda menjadi rendah dan sulit bersaing dalam kompetisi pasar kerja baik nasional maupun internasional.

Masalah-masalah sosial di lingkungan kelompok pemuda seperti kriminalitas, premanisme, narkoba, psikotropika, zat adiktif (NAPZA), dan HIV/AIDS telah mencapai kondisi yang cukup mengkhawatirkan, sehingga akan merusak jati diri dan masa depan bangsa. Selain itu, terjadinya degradasi moral sehubungan dengan maraknya pornografi dan pornoaksi turut melemahkan jati diri pemuda itu sendiri. Tingkat kerawanan sosial yang terjadi pada pemuda pada umumnya disebabkan oleh kurang selektifnya para pemuda terhadap “virus-virus” yang merusak moral tersebut. Antisipasinya adalah meningkatkan kualitas pemuda melalui peningkatan agama, moral, budaya, dan berperan serta aktif dalam kegiatan positif.

Krisis global telah mempertinggi tingkat pengangguran sehingga semakin banyak pemuda yang mencoba bertahan hidup dijalanan. Fenomena merebaknya pemuda jalanan di Indonesia merupakan persoalan sosial yang kompleks. Hidup menjadi pemuda jalanan memang bukan merupakan pilihan yang menyenangkan, karena mereka berada dalam kondisi yang tidak bermasa depan jelas, dan keberadaan mereka tidak jarang menjadi “masalah” bagi banyak pihak, keluarga, masyarakat dan negara. Namun, perhatian terhadap nasib pemuda jalanan tampaknya belum begitu besar dan solutif.

Untuk mengatasi permasalahan kepemudaan, langkah-langkah kebijakan pembangunan pemuda diarahkan untuk (1) mewujudkan kebijakan kepemudaan yang serasi di berbagai bidang pembangunan; (2) meningkatkan pendidikan dan keterampilan bagi pemuda; (3) meningkatkan kewirausahaan, kepeloporan, dan kepemimpinan bagi pemuda; dan (4) meningkatkan

perlindungan bagi segenap generasi muda dari masalah penyalahgunaan Napza, minuman keras, penyebaran penyakit HIV/AIDS, dan penyakit menular seksual di kalangan pemuda. Di tahun 2005, hampir separuh dari estimasi 5 juta orang yang terjangkit virus HIV di dunia adalah kaum muda usia 15-24 tahun, mayoritas dari mereka adalah wanita muda dan gadis remaja. Sedangkan Badan Narkotika Nasional (BNN) berdasarkan penelitian bersama dengan pusat penelitian kesehatan Universitas Indonesia tahun 2007 menemukan sebanyak 3,2 Juta orang pelaku penyalahgunaan NAPZA dan 1.1 juta diantaranya adalah pelajar dan mahasiswa, sejak tahun 2003 sampai dengan 2006 terjadi peningkatan jumlah penyalahgunaan NAPZA pada kelompok pelajar dan mahasiswa sebesar 1,4%. Dampak ekonomi dari penyakit yang tidak tersembuhkan tersebut dapat menjadi sangat besar.

Permasalahan lain yang dihadapi oleh pemuda Indonesia adalah minimnya lapangan pekerjaan sehingga tingkat pengangguran pada usia-usia produktif sangat tinggi. *International Labour Organization* (ILO) memperkirakan jumlah pengangguran di Indonesia akan meningkat hingga 8,5-9 % atau bertambah sebanyak 170.000-650.000 orang pada tahun 2009. Pengangguran merupakan gunung es, kelompok lain yang terkena dampak adalah anak muda yang saat ini masih menganggur yaitu mengalami kenaikan sebanyak 25%.

Kondisi kemiskinan di Indonesia menurut Survey Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Biro Statistik BPS hingga Februari tahun 2008 tercatat jumlah penduduk di atas usia 15 tahun diperkirakan naik dari 153,9 juta di tahun 2004 menjadi 165,6 juta di tahun 2008. Dari jumlah itu yang bekerja naik dari 93,7 juta menjadi 10,2 juta. Jumlah pengangguran dalam empat tahun terakhir menurun dari 10,2 juta pada tahun 2004 menjadi 9,4 juta pada tahun 2008. Penduduk yang bekerja pada bulan Februari tahun 2008 mengalami kenaikan sebanyak 4,47 juta dibandingkan dengan keadaan pada bulan Februari tahun 2007, artinya kenaikan angkatan kerja selama satu tahun terakhir sebesar 3,35 juta orang. Jumlah setengah pengangguran meningkat dari 27,9 juta pada tahun 2004 menjadi 30.6 juta pada bulan Februari tahun 2008. Mereka ada setengah pengangguran terpaksa sebanyak 14,6 juta dan

Universitas Indonesia

setengah pengangguran sukarela sebanyak 14 juta. Sejalan dengan hal tersebut Sakernas BPS (Februari 2008) menyatakan bahwa terdapat 9,43 juta penduduk (8,46%) usia 15 tahun ke atas menganggur. Dari angka pengangguran tersebut dilihat dari latar belakang pendidikannya terbagi menjadi 29,65 % berlatar belakang pendidikan SD ke bawah, 22,9% berpendidikan SLTP, 35,63% berpendidikan SLTA, 5,40% berpendidikan diploma dan 6,68% berpendidikan sarjana.

Dalam konteks struktur umur penganggur yang pernah bekerja, berdasarkan data BPS 2004 penganggur lebih banyak berada di perkotaan (62 %) dibandingkan dengan di pedesaan (38%). Ada kemungkinan hal ini berkaitan dengan derasnya arus migrasi pencari kerja dari pedesaan ke perkotaan, sebab perkotaan dianggap lebih banyak menyediakan lapangan kerja terutama di sektor non pertanian, dan sektor tersebut dianggap lebih memberi harapan dalam meningkatkan kesejahteraan hidup mereka. Sebagian besar penganggur tersebut berusia antara 15-35 tahun, Kondisi ini sejalan dengan pendapat Effendi (1993) yang menyatakan bahwa penganggur di negara-negara sedang berkembang, pada umumnya didominasi oleh mereka yang berusia muda dan mengharapkan dapat bekerja sebagai pekerja ketimbang membuka usaha sendiri.

Pendapat Effendi tersebut diperkuat oleh penelitian Setiawan (1998) di daerah industri Jawa Barat, ternyata motivasi untuk menjadi pekerja ini masih cukup tinggi, dibandingkan dengan mereka yang berkeinginan untuk melakukan wirausaha sendiri, sedangkan penganggur yang berusia di atas 35 tahun persentasenya hanya sedikit. Secara logika ini mudah dimengerti, karena kemungkinan pada usia tersebut kebanyakan sudah memiliki pekerjaan yang mapan. Namun, pekerjaan apapun bisa saja mereka geluti termasuk jenis pekerjaan kasar, sebab pada umur itu kebanyakan sudah berkeluarga dan mereka dihadapkan pada tanggung jawab untuk menghidupi keluarganya. Jika mencermati kembali struktur penganggur usia muda, ternyata lebih didominasi oleh kelompok umur 20-24 tahun. Usia ini diindikasikan sebagai penganggur dengan kualifikasi pendidikan menengah, dengan proporsi berimbang antara di pedesaan dan perkotaan. Sementara di

perkotaan, penganggur yang pernah bekerja ini dipenuhi pula oleh mereka yang berusia antara 25-29 tahun.

Solusi paling mungkin bagi pemuda pengangguran adalah dengan melakukan berbagai pekerjaan di sektor informal atau berkumpul di jalanan dan fasilitas umum lainnya berharap pada belas kasihan para pengguna jalan. Realitas tersebut telah menjadi hambatan tersendiri bagi pembangunan pemuda Indonesia yang memiliki visi Terwujudnya partisipasi aktif pemuda secara merata untuk meningkatkan wawasan kebangsaan, kemandirian, kepemimpinan yang berahlak mulia, kesehatan dan kebugaran, berprestasi, yang dilandasi oleh iman dan taqwa.

Pemuda penganggur dan menghabiskan sebagian besar waktunya dijalankan tidak dapat diabaikan potensi dan kemampuan mereka sehingga diperlukan upaya-upaya pemberdayaan terhadap pemuda jalanan. Pemberdayaan yang dilakukan adalah diupayakan melaksanakan model pemberdayaan yang paling ideal. Dari aspek peranan komunitas, praktek pemberdayaan komunitas dapat dikelompokkan dalam tiga bentuk, yaitu *development for community*, *development with community*, dan *development of community* (primahendra, 2004). *Development for community* adalah bentuk pemberdayaan komunitas dimana masyarakat ditempatkan sebagai objek kegiatan karena berbagai inisiatif, perencanaan dan pelaksanaan dilaksanakan oleh aktor dari luar. *Development with community* ditandai secara khusus dengan kuatnya kerja sama partisipatif antara aktor luar dan masyarakat setempat, keputusan yang diambil merupakan keputusan bersama dan sumber daya yang dipakai berasal dari kedua belah pihak. *Development of community* adalah proses pemberdayaan yang baik inisiatif, perencanaan dan pelaksanaannya dilaksanakan sendiri oleh masyarakat. Peran aktor dari luar hanya sebatas aktor pendukung dalam proses pemberdayaan. Bentuk pemberdayaan yang ketiga merupakan bentuk yang ideal namun sangat sulit menemukan komunitas yang dapat memberdayakan diri mereka sendiri, namun setidaknya program pemberdayaan yang dilakukan pada pemuda jalanan mengacu pada model pemberdayaan kedua yaitu *development with community*.

Pemberdayaan pemuda melalui pendekatan *development with community* sejalan dengan visi pembangunan pemuda. Perwujudan visi pembangunan pemuda dilakukan berdasarkan kebijakan strategis pembangunan pemuda berupa mengembangkan iklim yang kondusif bagi pemuda dalam mengaktualisasikan segenap potensi, bakat, dan minat dengan memberikan kesempatan dan kebebasan mengorganisasikan dirinya secara bebas dan merdeka sebagai wahana pendewasaan untuk menjadi pemimpin bangsa yang beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, patriotis, demokratis, dan mandiri.

Kementerian negara pemuda dan olah raga telah berupaya melaksanakan berbagai program yang di maksudkan untuk memberikan pembinaan dan pemberdayaan terhadap pemuda yang selama ini ada di jalanan melalui program Rumah Olah Mental Pemuda Indonesia. Rumah Olah Mental Pemuda Indonesia merupakan salah satu model pemberdayaan pemuda dalam rangka mengembangkan minat, bakat, kreativitas, seni, budaya, mental spiritual serta intelektual pemuda. Melalui kegiatan ini diharapkan dapat menumbuhkan empati sosial, meningkatkan ketrampilan hidup, meningkatkan produktivitas serta membangun kemandirian pemuda. Rumah Olah Mental Pemuda Indonesia menjadi pusat kegiatan pemuda untuk berkarya, berkreasi, mengembangkan kemampuan dan sebagai wahana untuk memupuk rasa percaya diri sehingga dapat meningkatkan kemampuan berfikir, memahami IPTEK, memiliki ketrampilan dan dapat meningkatkan produktivitasnya serta mempertahankan jati dirinya.

Model adalah pola (contoh, acuan dan ragam) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan (Departemen P & K, 1984 : 75). Definisi lain, model adalah abstraksi dari sistem sebenarnya, dalam gambaran yang lebih sederhana serta mempunyai tingkat prosentase, yang sifatnya menyeluruh atau model adalah abstraksi dari realitas dengan hanya memusatkan perhatian pada beberapa bagian atau sifat kehidupan sebenarnya (Simarmata, 1983 : ix-xii).

Strategi merujuk pada gagasan-gagasan, rencana-rencana dan dukungan yang diselenggarakan dalam mencapai suatu tujuan. Strategi juga

Universitas Indonesia

mencakup rencana, posisi, cara mendapatkan sesuatu, pola dan perspektif sebagai pedoman pelaksanaan di masa datang. (Mintberg, 1998).

Dalam hal pemberdayaan pemuda jalanan di wilayah DKI Jakarta diperlukan suatu acuan yang terencana dengan baik sehingga diperlukan suatu rumusan tentang MODEL DAN STRATEGI PEMBERDAYAAN PEMUDA JALANAN di wilayah DKI Jakarta.

B. Perumusan Masalah

Mencermati realitas dan latar belakang masalah di atas, terlihat bahwa besarnya angka pengangguran pada pemuda dapat menimbulkan kerawanan sosial yang serius, sebab pemuda yang menganggur tersebut sudah dapat berfikir tentang bagaimana mempertahankan hidup dan sebagian diantara mereka tidak dapat menemukan cara yang lebih baik selain berkeliaran di jalan dan mencari penghidupan di jalan. Kerasnya kehidupan jalanan di satu sisi dapat menempa seorang pemuda menjadi sosok yang kuat dan tidak mudah menyerah namun pemuda semacam ini tidak banyak, di sisi lain tidak sedikit pemuda yang tidak mampu bertahan dan terjerumus kepada hal-hal negatif dan bersifat merusak seperti terjebak pada penyalahgunaan narkoba, Pergaulan bebas bahkan sampai pada perbuatan kriminal.

Upaya pemerintah dalam melakukan pemberdayaan pemuda jalanan masih belum optimal, model pemberdayaan yang sudah digulirkan belum mampu menarik pemuda jalanan dari jalanan ke dalam kehidupan yang lebih baik, sedangkan pemuda jalanan yang sudah ditarik tidak mampu mandiri sehingga kembali lagi ke jalanan. Masyarakat juga belum mampu secara optimal melakukan proses pemberdayaan pemuda jalanan.

Atas uraian diatas dapat dirumuskan permasalahan utama yang menjadi pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah karakteristik pemuda jalanan ?
2. Apa saja upaya yang dilakukan pemerintah untuk memberdayakan pemuda jalanan?
3. Bagaimanakah peran dan potensi masyarakat dalam pemberdayaan pemuda jalanan?

4. Bagaimanakah model dan strategi pemberdayaan pemuda jalanan yang efektif?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisa karakteristik pemuda jalanan
2. Menganalisa upaya pemerintah dalam pemberdayaan pemuda jalanan
3. Menganalisa peran dan potensi masyarakat dalam pemberdayaan pemuda jalanan
4. Merumuskan Model dan Strategi pemberdayaan pemuda jalanan yang efektif

D. Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah :

1. Menambah khazanah ilmiah tentang Model dan Strategi Pemberdayaan Pemuda Jalanan.
2. Sebagai referensi bagi penelitian lanjut yang lebih mendalam di bidang pemberdayaan pemuda, khususnya pemuda jalanan.

Manfaat Praktis dari penelitian ini adalah :

1. Memberi masukan kepada pemerintah terhadap program pemberdayaan pemuda jalanan.
2. Memberi masukan kepada masyarakat yang berkecimpung di bidang pemberdayaan pemuda jalanan dalam rangka pengembangan program pemberdayaan pemuda jalanan

E. Sistematika Penulisan

Tesis ini terdiri dari enam bab dan ditulis berdasarkan sistematika berikut :

Bab I Pendahuluan, dalam bab ini dikemukakan latar belakang permasalahan yang diteliti, perumusan masalahnya, serta tujuan dan manfaat penelitian, baik manfaat yang sifatnya teoritis maupun yang sifatnya praktis. Dalam bab ini dijelaskan juga sistematika penulisan yang digunakan dalam tesis ini.

Universitas Indonesia

Bab II Kerangka Teoritik, dalam bab dua diuraikan secara memadai konsep konsep tentang pemberdayaan masyarakat, pemberdayaan komunitas dan pemberdayaan pemuda serta konsep tentang pemuda jalanan.

BAB III Metode Penelitian, pada bab ketiga ini dijelaskan metode yang akan digunakan dalam penelitian. Dijelaskan juga siapa yang menjadi informan dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif ini dan bagaimana proses pengumpulan data dan teknik analisisnya.

Bab IV Gambaran Umum Pemuda Jalanan, dalam bab empat ini digambarkan secara ringkas tetapi terperinci apa dan bagaimana pemuda jalanan subjek penelitian. Gambaran tersebut meliputi latar belakang pemuda jalanan, dan Tipologi Pemuda Jalanan.

BAB V Pembahasan tentang Model dan Strategi Pemberdayaan Pemuda Jalanan, dalam bab kelima ini diuraikan data yang telah diperoleh dalam penelitian disertai dengan analisisnya berdasarkan kerangka teori dan desain penelitian yang digunakan dalam tesis ini.

BAB VI Simpulan dan saran, kesimpulan dan saran menempati bab terakhir, berisi tentang ringkasan dari hasil penelitian dan dilengkapi dengan saran saran bagi pihak-pihak yang terkait dengan objek penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teoritik dan Konseptual

1. Pemberdayaan Masyarakat

Keberdayaan dalam konteks masyarakat adalah kemampuan individu yang bersenyawa dalam masyarakat dan membangun keberdayaan masyarakat yang bersangkutan. Suatu masyarakat yang sebagian besar anggotanya sehat fisik dan mental serta terdidik dan kuat serta inovatif, tentunya memiliki keberdayaan yang tinggi. Namun, selain nilai fisik di atas, ada pula nilai-nilai intrinsik dalam masyarakat yang juga menjadi sumber keberdayaan, seperti nilai kekeluargaan, kegotong-royongan, kejuangan, dan yang khas pada masyarakat kita, kebinekaan.

Keberdayaan masyarakat adalah unsur-unsur yang memungkinkan suatu masyarakat bertahan (*survive*), dan dalam pengertian yang dinamis mengembangkan diri dan mencapai kemajuan. Keberdayaan masyarakat ini menjadi sumber dari apa yang di dalam wawasan politik pada tingkat nasional kita sebut ketahanan nasional.

Menurut Chamber, pemberdayaan masyarakat adalah sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai social. Konsep ini mencerminkan paradigma baru pembangunan yang bersifat "*people centered*", *participatory*, dan *suistanable*. Konsep pemberdayaan lebih luas dari sekedar upaya untuk memenuhi kebutuhan dasar atau sekedar mekanisme untuk mencegah proses pemiskinan lebih lanjut (*safety net*).

Berdasarkan pengalaman, upaya memberdayakan kelompok masyarakat yang lemah dapat dilakukan dengan tiga strategi. *Pertama*, pemberdayaan melalui perencanaan dan kebijakan dengan membangun atau mengubah struktur dan lembaga yang bisa memberikan akses yang sama terhadap sumber daya, pelayanan dan kesempatan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat. *Kedua*, pemberdayaan melalui aksi-aksi social dan politik yang dilakukan dengan perjuangan politik dan gerakan dalam rangka membangun kekuasaan yang efektif. *Ketiga*, pemberdayaan melalui pendidikan dan pertumbuhan kesadaran yang

dilakukan dengan proses pendidikan dalam berbagai aspek yang cukup luas. Upaya ini dilakukan dalam rangka membekali pengetahuan dan ketrampilan bagi masyarakat lapis bawah dan meningkatkan kekuatan mereka (Jim Ife, 1997:63-64).

Pemberdayaan mengandung nilai-nilai instrinsik dan nilai-nilai instrumental. Pemberdayaan memiliki relevansi pada tataran individual dan kelembagaan serta bias berkaitan dengan masalah perekonomian, sosial, maupun politik. Terdapat banyak definisi tentang pemberdayaan, Zubaedi (2007) menekankan definisi pemberdayaan pada level yang berbeda-beda baik pribadi, yang mencakup rasa percaya diri dan kemampuan seseorang, rasional, yang menekankan kemampuan bernegosiasi dan mempengaruhi hubungan dan keputusan; serta pada level kolektif. Selain itu, pemberdayaan dapat difokuskan pada tiga dimensi yang menentukan dalam menggunakan strategi pilihan pada kehidupan seseorang, yaitu : akses terhadap sumber daya, agen dan hasil. Amartya Sen mendefinisikan pemberdayaan dengan menekankan pentingnya kepentingan hakiki dan kebebasan individual dalam memilih dan mendapatkan hasil yang berbeda-beda (Deepa Naraya et.al, 2002).

Menurut Jim Ife, pemberdayaan artinya memberikan sumber daya, kesempatan, pengetahuan dan ketrampilan kepada warga untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menentukan masa depannya sendiri dan berpartisipasi dalam dan mempengaruhi kehidupan dari masyarakatnya (Jim Ife, 1995:182). Menurut World Bank pemberdayaan adalah perluasan asset-aset dan kemampuan-kemampuan masyarakat miskin dalam menegosiasikan dengan, mempengaruhi, mengontrol serta mengendalikan tanggungjawab lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya (Deepa Naraya et. All, 2002).

Pemberdayaan masyarakat umumnya dirancang dan dilaksanakan secara komprehensif. Asian Development Bank (ADB) mengidentifikasi kegiatan pembangunan yang termasuk kegiatan pemberdayaan masyarakat dianggap bersifat komprehensif jika menampilkan lima karakteristik : 1) berbasis local; 2) berorientasi pada peningkatan kesejahteraan; 3) berbasis kemitraan; 4) bersifat holistic dan 5) berkelanjutan (Gunarto Latama, et.all, 2002:4).

Sedangkan menurut Ginanjar, Memberdayakan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat kita yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain memberdayakan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat.

Konsepnya adalah pembangunan ekonomi yang bertumpu pada pertumbuhan yang dihasilkan oleh upaya pemerataan, dengan penekanan pada peningkatan kualitas sumber daya manusia. Dalam kerangka pikiran itu, upaya memberdayakan masyarakat, dapat dilihat dari tiga sisi.

Pertama, menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*). Di sini titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia, setiap masyarakat, memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Artinya, tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa daya, karena, kalau demikian akan sudah punah. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya itu, dengan mendorong memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya.

Kedua, memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat (*empowering*). Dalam rangka ini diperlukan langkah-langkah lebih positif, selain dari hanya menciptakan iklim dan suasana. Perkuatan ini meliputi langkah-langkah nyata, dan menyangkut penyediaan berbagai masukan (*input*), serta pembukaan akses ke dalam berbagai peluang (*opportunities*) yang akan membuat masyarakat menjadi makin berdaya. Dalam rangka pemberdayaan ini, upaya yang amat pokok adalah peningkatan taraf pendidikan, dan derajat kesehatan, serta akses ke dalam sumber-sumber kemajuan ekonomi seperti modal, teknologi, informasi, lapangan kerja, dan pasar.

Masukan berupa pemberdayaan ini menyangkut pembangunan prasarana dan sarana dasar baik fisik, seperti irigasi, jalan, listrik, maupun sosial seperti sekolah dan fasilitas pelayanan kesehatan, yang dapat dijangkau oleh masyarakat pada lapisan paling bawah, serta ketersediaan lembaga-lembaga pendanaan, pelatihan, dan pemasaran di perdesaan, di mana terkonsentrasi penduduk yang keberdayaannya amat kurang. Untuk itu, perlu ada program khusus bagi

Universitas Indonesia

masyarakat yang kurang berdaya, karena program-program umum yang berlaku untuk semua, tidak selalu dapat menyentuh lapisan masyarakat ini. Pemberdayaan bukan hanya meliputi penguatan individu anggota masyarakat, tetapi juga pranata-pranatanya. Menanamkan nilai-nilai budaya modern seperti kerja keras, hemat, keterbukaan, dan kebertanggungjawaban adalah bagian pokok dari upaya pemberdayaan ini. Demikian pula pembaharuan institusi-institusi sosial dan pengintegrasian ke dalam kegiatan pembangunan serta peranan masyarakat di dalamnya. Sungguh penting di sini adalah peningkatan partisipasi rakyat dalam proses pengambilan keputusan yang menyangkut diri dan masyarakatnya.

Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat amat erat kaitannya dengan pemantapan, pembudayaan dan pengamalan demokrasi. Friedman (1992) menyatakan *"The empowerment approach, which is fundamental to an alternative development, places the emphasis on autonomy in the decision-making of territorially organized communities, local self-reliance (but not autarchy), direct (participatory) democracy, and experiential social learning"*.

Ketiga, memberdayakan mengandung pula arti melindungi. Dalam proses pemberdayaan, harus dicegah yang lemah menjadi bertambah lemah, oleh karena kekurangberdayaan dalam menghadapi yang kuat. Oleh karena itu, perlindungan dan pemihakan kepada yang lemah amat mendasar sifatnya dalam konsep pemberdayaan masyarakat. Melindungi tidak berarti mengisolasi atau menutupi dari interaksi, karena hal itu justru akan mengerdilkan yang kecil dan melunglaikan yang lemah. Melindungi harus dilihat sebagai upaya untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang, serta eksploitasi yang kuat atas yang lemah. Pemberdayaan masyarakat bukan membuat masyarakat menjadi makin tergantung pada berbagai program pemberian (*charity*). Karena, pada dasarnya setiap apa yang dinikmati, harus dihasilkan atas usaha sendiri (yang hasilnya dapat dipertukarkan dengan pihak lain). Dengan demikian, tujuan akhirnya adalah memandirikan masyarakat, memampukan, dan membangun kemampuan untuk memajukan diri ke arah kehidupan yang lebih baik secara sinambung.

Pendekatan utama dalam konsep pemberdayaan adalah bahwa masyarakat tidak dijadikan objek dari berbagai proyek pembangunan, tetapi merupakan

subjek dari upaya pembangunannya sendiri. Berdasarkan konsep demikian, maka pemberdayaan masyarakat harus mengikuti pendekatan sebagai berikut:

Pertama, upaya itu harus terarah (*targetted*). Ini yang secara populer disebut pemihakan. Ia ditujukan langsung kepada yang memerlukan, dengan program yang dirancang untuk mengatasi masalahnya dan sesuai kebutuhannya.

Kedua, program ini harus langsung mengikutsertakan atau bahkan dilaksanakan oleh masyarakat yang menjadi sasaran. Mengikutsertakan masyarakat yang akan dibantu mempunyai beberapa tujuan, yakni supaya bantuan tersebut efektif karena sesuai dengan kehendak dan kemampuan serta kebutuhan mereka. Selain itu sekaligus meningkatkan keberdayaan (*empowering*) masyarakat dengan pengalaman dalam merancang, melaksanakan, mengelola, dan mempertanggungjawabkan upaya peningkatan diri dan ekonominya.

Ketiga, menggunakan pendekatan kelompok, karena secara sendiri-sendiri masyarakat miskin sulit dapat memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya. Juga lingkup bantuan menjadi terlalu luas kalau penanganannya dilakukan secara individu. Karena itu pendekatan kelompok adalah yang paling efektif, dan dilihat dari penggunaan sumber daya juga lebih efisien. Di samping itu kemitraan usaha antara kelompok tersebut dengan kelompok yang lebih maju harus terus-menerus di bina dan dipelihara secara saling menguntungkan dan memajukan. Selanjutnya untuk kepentingan analisis, pemberdayaan masyarakat harus dapat dilihat baik dengan pendekatan komprehensif rasional maupun inkremental.

Dalam pengertian pertama, dalam upaya ini diperlukan perencanaan berjangka, serta pengalokasian sumber daya yang tersedia dan pengembangan potensi yang ada secara nasional, yang mencakup seluruh masyarakat. Dalam upaya ini perlu dilibatkan semua lapisan masyarakat, baik pemerintah maupun dunia usaha dan lembaga sosial dan kemasyarakatan, serta tokoh-tokoh dan individu-individu yang mempunyai kemampuan untuk membantu. Dengan demikian, programnya harus bersifat nasional, dengan curahan sumber daya yang cukup besar untuk menghasilkan dampak yang berarti.

Dengan pendekatan yang kedua, perubahan yang diharapkan tidak selalu harus terjadi secara cepat dan bersamaan dalam derap yang sama. Kemajuan dapat dicapai secara bertahap, langkah demi langkah, mungkin kemajuan-kemajuan

kecil, juga tidak selalu merata. Pada satu sektor dengan sektor lainnya dapat berbeda percepatannya, demikian pula antara satu wilayah dengan wilayah lain, atau suatu kondisi dengan kondisi lainnya. Dalam pendekatan ini, maka desentralisasi dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan teramat penting. Tingkat pengambilan keputusan haruslah didekatkan sedekat mungkin kepada masyarakat. Salah satu pendekatan yang mulai banyak digunakan terutama oleh LSM adalah advokasi. Pendekatan advokasi pertama kali diperkenalkan pada pertengahan tahun 1960-an di Amerika Serikat (Davidoff, 1965).

Model pendekatan ini mencoba meminjam pola yang diterapkan dalam sistem hukum, di mana penasehat hukum berhubungan langsung dengan klien. Dengan demikian, pendekatan advokasi menekankan pada pendamping dan kelompok masyarakat dan membantu mereka untuk membuka akses kepada pelaku-pelaku pembangunan lainnya, membantu mereka mengorganisasikan diri, menggalang dan memobilisasi sumber daya yang dapat dikuasai agar dapat meningkatkan posisi tawar (*bargaining position*) dari kelompok masyarakat tersebut. Pendekatan advokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa pada hakekatnya masyarakat terdiri dari kelompok-kelompok yang masing-masing mempunyai kepentingan dan sistem nilai sendiri-sendiri.

Masyarakat pada dasarnya bersifat majemuk, di mana kekuasaan tidak terdistribusi secara merata dan akses keberbagai sumber daya tidak sama (Catanese and Snyder, 1986). Kemajemukan atau *pluralisme* inilah yang perlu dipahami. Menurut paham ini kegagalan pemerintah sering terjadi karena memaksakan pemecahan masalah yang seragam kepada masyarakat yang realitanya terdiri dari kelompok-kelompok yang beragam. Ketidakpedulian terhadap heterogenitas masyarakat, mengakibatkan individu-individu tidak memiliki kemauan politik dan hanya segelintir elit yang terlibat dalam proses pembangunan.

Dalam jangka panjang diharapkan dengan pendekatan advokasi masyarakat mampu secara sadar terlibat dalam setiap tahapan dari proses pembangunan, baik dalam kegiatan perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, pelaporan, dan evaluasi. Seringkali pendekatan advokasi diartikan pula sebagai

salah satu bentuk “penyadaran” secara langsung kepada masyarakat tentang hak dan kewajibannya dalam proses pembangunan.

2. Pemberdayaan Komunitas

Pemberdayaan Komunitas (*Community Empowerment Approach*) Menggunakan asumsi adanya ketidakberdayaan yang membelenggu masyarakat karena kooptasi negara dan pasar, pembangunan berbasis komunitas memasuki tahap perjalanan pembangunan yang penting di dekade 1990-an. Ada beberapa semangat atau prinsip penting yang mendasari aliran pembangunan kontemporer ini, yaitu: partisipasi, demokrasi, kesejahteraan, kolektivitas, dan pembangunan yang diinisiasi oleh “kekuatan dari dalam”. Ideologi pemberdayaan dengan sengaja ditonjolkan sebagai satu-satunya identitas filosofis pendekatan ini.

Pada perkembangannya, banyak upaya pengembangan komunitas (*community development*) yang mengambil strategi pemberdayaan sebagai pendekatan utamanya. Pendekatan ini menganalogikan komunitas sebagaimana layaknya kesatuan “tubuh manusia” yang bisa mengalami perubahan, bergerak, berkembang, dan bahkan memiliki energi dan kekuatan dari dalam untuk berubah. Pemaknaan konsep komunitas dengan mengasosiasikannya ibarat tubuh manusia itu, diinspirasi oleh pandangan yang menganggap komunitas sebagai sebuah lapangan sosial (*social field*). Menurut Wikinson (1972), sebagai sebuah lapangan sosial, komunitas bersama-sama dengan bentuk-bentuk organisasi sosial lainnya, seperti kelompok sosial (*social group*) dan organisasi, memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Ada proses atau **interaksi sosial** yang berlangsung secara kontinu di dalamnya. Dinamika interaksi sosial ini menandakan bahwa ada kehidupan yang berarti dalam sistem komunitas itu.
- b. Ada arah **perubahan ke suatu titik tertentu** (*there is a direction toward some more or less distinctive outcome*). Artinya, komunitas tidak statis berada di satu titik dan tak pernah beranjak untuk berubah.
- c. Ada **perubahan atau perkembangan** yang berlangsung secara teratur atas elemen dan struktur pembentuknya.

Sebagai turunan sebuah “lapangan sosial”, Wilkinson (1972) memandang komunitas dipandang sebuah lapangan komunitas (*community field*), yang dipahaminya sebagai:

“a locality oriented social field which actions expressing a broad range of local interests are coordinated and organized”

Artinya, sebagai lapangan sosial, komunitas tidak sekedar dipahami sebagaimana maknanya secara harfiah. Namun, komunitas telah pula menjadi sebuah arena atau ajang dimana pengaruh serta kekuatan-kekuatan lokal bekerja secara teratur dan terkoordinasi, dimana akhirnya menghasilkan perubahan-perubahan (*community change*). Dengan mengacu pada pemahaman karakter komunitas seperti di atas, maka bisa dimengerti bila konsep komunitas dipandang layaknya sebuah *organisme* yang “hidup” (*a systemic unity*) dan bisa dibentuk serta ditumbuh-kembangkan (Bell and Newby, 1978).

Dengan asumsi ini, dalam teori pembangunan muncul beberapa kajian tentang *community power*, yang menempatkan komunitas-komunitas pada suatu tempat dan memiliki kapasitas sehingga mampu melakukan aktivitas proses-proses sosial (seperti berinteraksi sesamanya, berkompetisi sesamanya, hingga berkonflik dengan komunitas lain). Apakah sebenarnya *community empowerment* itu? Dalam strategi pemberdayaan, “proses perekayasaan” ditekan seminimal mungkin terjadi. Wilkinson (1972) memaknai pemberdayaan adalah proses pembangunan yang lebih natural, dimana perumusan masalah dan pencarian solusi diserahkan pada komunitas. Dengan demikian **pemberdayaan komunitas** adalah:

“sebuah upaya perubahan (kemajuan) yang sengaja (*purposive*) dilakukan atau dikembangkan oleh para anggota sebuah komunitas itu sendiri.... dimana mereka merumuskan masalah, menyusun rencana serta menentukan arah perubahan menurut keyakinan dan persepsi mereka sendiri....dan perubahan itu diyakini sebagai perbaikan (*improvement*)...sebagaimana layaknya membangun sebuah bangunan, maka upaya perbaikan tersebut utamanya diarahkan kepada perbaikan dan pengokohan struktur-struktur penopang komunitas yang bersangkutan”

Kemudian pemahaman atas konsep pemberdayaan komunitas terus berkembang. Dengan mengutip pendapat Christenson dan Robinson (1980), Fear dan

Schwarzweiler (1985) memahami konsep ini sebagai “sebuah proses perubahan yang inisiatifnya muncul dari anggota-anggota komunitas yang bersangkutan”. Selanjutnya mereka mengatakan bahwa pengembangan komunitas dapat dilihat pada gejala: “sekelompok orang yang bekerjasama secara bahu-membahu dalam sebuah *setting* komunitas (lokal) dimana mereka menegakkan prinsip musyawarah (*shared decision*) dalam merancang proses-proses perbaikan atau perubahan secara partisipatif di sektor ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan”. Dengan demikian, pembangunan mendapatkan pemahaman secara khusus, dimana makna dan konsep **partisipasi masyarakat lokal menjadi kata kunci** yang sangat penting. Fear and Schwarzweiler (1985) mengemukakan bahwa **pemberdayaan komunitas** dipahami sebagai :

“a process in which increasingly more members of a given area or environment make and implement socially responsible decisions, where the probable consequence of which is an increase in the life chances of some people without a decrease (without deteriorating) in the life chances of others”.

Dengan memperhatikan pemahaman tersebut, maka pemberdayaan komunitas dipahami secara khusus sebagai: “perubahan sosial yang terencana dan relevan dengan persoalan-persoalan lokal yang dihadapi oleh para anggota sebuah komunitas (*a locality-relevant planned change*)...yang dilaksanakan secara khas dengan cara-cara yang sesuai dengan kapasitas, norma, nilai, persepsi, dan keyakinan anggota komunitas setempat, dimana prinsip-prinsip *resident participation* dijunjung tinggi”. Dalam hal ini, konsep pemberdayaan (*empowerment*) dipahami dari berbagai sudut dan pengertian yang cukup beragam, namun mengerucut pada satu *focal point* yang jelas. Konsep pemberdayaan tersebut didefinisikan sebagai berikut:

- a. *Empowerment is viewed as a process: the mechanism by which people, organization and communities gain mastery over their lives* (Rappaport, 1984 dalam Weissberg, 1999).
- b. *Empowerment goes well beyond the narrow realm of political power, and differs from the classical definition of power by Max Weber. Empowerment is used to describe the gaining of strength in the various ways necessary to be able to move out of poverty, rather than literally “taking over power from*

somebody else" at the purely political level. This means, it includes knowledge, education, organization, rights, and 'voice' as well as financial and material resources (Schneider, 1999).

- c. *Empowerment may, socio-politically, be viewed as a condition where powerless people make a situation so that they can exercise their voice in the affairs of governance (Osmani, 2000).*
- d. *Empowerment may be understood as a process of transformation. This includes the transformation of the unequal power relationship, unjust structures of society, and development policies. Empowerment also means transformation in the sense of changing and widening of individual's opportunities (Hacker, 1999).*

Dengan memperhatikan batasan-batasan di atas, Dharmawan (2000) mendefinisikan makna pemberdayaan sebagai:

"a process of having enough energy enabling people to expand their capabilities, to have greater bargaining power, to make their own decisions, and to more easily access to a source of better living"

3. Pemberdayaan Pemuda

a. Usia Pemuda

Persatuan Bangsa Bangsa (PBB) mendefinisikan pemuda sebagai periode transisi antara anak-anak dan dewasa (*Youth generally refers to transition period from childhood to adulthood*). Ketentuan rentang usia pemuda disesuaikan pada situasi dan kondisi masing-masing negara. Namun, rentang usia yang direkomendasikan PBB adalah 15 sampai 24 tahun.

Tabel 1. perbandingan rentang usia pemuda di berbagai negara di PBB

No	Negara	Usia Pemuda
1.	Australia	15 – 25 Tahun
2.	Bangladesh	15 – 30 Tahun
3.	Brunei Darussalam	15 – 25 Tahun

Universitas Indonesia

4.	China	14 – 28 Tahun
5.	India	13 – 35 Tahun
6.	Malaysia	15 – 40 Tahun
7.	Maldives	16 – 35 Tahun
8.	Mikronesia	6 – 35 Tahun
9.	New Zealand	15 – 24 Tahun
10.	Pakistan	15 – 29 Tahun
11.	Papua New Guinea	12 – 35 Tahun
12.	Philipina	15 – 30 Tahun
13.	Republik Korea	19 – 24 Tahun
14.	Samoa	15 – 35 Tahun
15.	Singapura	15 – 29 Tahun
16.	Srilangka	15 – 24 Tahun
17.	Thailand	12 – 25 Tahun
18.	Tonga	12 – 25 Tahun
19.	Vanuatu	15 – 24 Tahun
20.	Vietnam	15 – 35 Tahun
21.	<i>Comonwealth Youth Programe</i>	16 – 29 Tahun
22.	Perserikat Bangsa Bangsa	15 – 24 Tahun

Sumber : Lampiran Naskah Akademik RUU Kepemudaan

Indonesia belum memiliki batasan secara resmi karena belum adanya Undang-undang tentang kepemudaan, namun berdasarkan Rancangan Undang-Undang Tentang Kepemudaan rentang usia pemuda di Indonesia

Universitas Indonesia

adalah 18 sampai 35 tahun, disesuaikan dengan ketentuan dalam Undang-undang Perlindungan anak yang mengatur batas usia anak yakni 0 sampai 18 tahun.

b. Kebijakan Perlindungan, Pemberdayaan dan Pengembangan Pemuda

Pemuda, merupakan Sumber Daya Manusia yang paling potensial ditinjau dari aspek produktivitas maupun aspek kuantitasnya. Partisipasi pemuda dalam pembangunan nasional menjadi salah satu faktor penting yang menentukan berhasil tidaknya pencapaian tujuan pembangunan nasional. Partisipasi yang rendah dari pemuda akan berakibat pada tidak tercapainya tujuan pembangunan nasional.

Ada tiga kerangka kebijakan yang digulirkan untuk menggerakkan pembangunan di bidang kepemudaan, yaitu : pertama kebijakan perlindungan. Potensi setiap pemuda Indonesia harus dilindungi dari berbagai faktor destruktif, misalnya penyalahgunaan narkoba, pergaulan seks bebas, dan berbagai tindakan destruktif akibat berbagai pengaruh perubahan lingkungan domestik maupun global. Upaya perlindungan ditempuh dengan menumbuhkan imunitas pemuda terhadap berbagai pengaruh destruktif, dalam hal ini pendidikan berperan dominan dalam meningkatkan imunitas pemuda.

Kedua, Kebijakan Pemberdayaan. Pemberdayaan pemuda adalah upaya transformatif untuk mengubah segenap potensi positif (minat dan bakat) yang dimiliki pemuda menjadi, ketrampilan dan kompetensi agar mampu mandiri secara sosial dan ekonomi, serta meningkatkan partisipasinya dalam pembangunan nasional. Pemberdayaan dari aspek sosial juga perlu mendapatkan perhatian serius. Realitas sosial dan ekonomi kalangan pemuda diperlukan kebijakan pemberdayaan pemuda melalui pengembangan sentra pemberdayaan pemuda, peningkatan kegiatan ekonomi pemuda, pelatihan pemuda melalui pusat-pusat pendidikan dan pelatihan dan melalui pengembangan berbagai pelatihan yang memacu tingkat kreativitas di kalangan pemuda. Untuk meningkatkan upaya pemberdayaan pemuda secara sistematis dan berkelanjutan maka pemerintah dan pemerintah daerah harus

Universitas Indonesia

membangun kerja sama yang sinergis untuk mewujudkan koherensi antara kebijakan tingkat nasional dengan kebijakan tingkat daerah, sehingga jumlah pemuda yang mandiri secara sosial dan ekonomi semakin meningkat.

Ketiga, kebijakan pengembangan. Jika arah dari kebijakan pemberdayaan pemuda adalah melakukan upaya transformatif menuju pemuda yang mandiri secara sosial dan ekonomi, maka arah kebijakan pengembangan pemuda lebih menitikberatkan pada munculnya peran kepeloporan pemuda dalam dimensi kepemimpinan dan dimensi kewirausahaan. Kompleksnya permasalahan kemasyarakatan yang dialami bangsa Indonesia membutuhkan peran kepemimpinan pemuda untuk berpartisipasi dalam menyelesaikannya. Memunculkan wirausahawan baru merupakan kebijakan yang harus ditempuh dengan mengeluarkan berbagai instrumen kebijakan yang memudahkan tumbuhnya wirausahawan muda. Saat ini jumlah wirausahawan muda sangat sedikit, jadi wajar jika tingkat pengangguran pemuda sangat tinggi.

Untuk melahirkan jumlah wirausahawan muda dalam jumlah dan kualitas yang memadai. Maka harus dibangun sentra-sentra kewirausahaan pemuda. Melalui sentra ini, maka para pengusaha muda dapat bertemu dengan para pemangku kepentingan (*Stakeholder*) yang diharapkan dapat memberikan akselerasi bagi kemandirian usahanya. Para pemangku kepentingan itu adalah wirausahawan senior yang dapat menjadi mentor yang akan membimbingnya selama melalui tahap-tahap awal perintisan usaha dan bagaimana mengelola peluang usaha sebaik-baiknya (*business mentor*).

c. Pemuda dan Anak Jalanan

Banyak istilah yang ditunjukkan kepada anak jalanan seperti anak pasar, anak tukang semir, anak lampu merah, peminta-minta, anak gelandangan, anak pengamen dan sebagainya. Menurut Lusk (1989, 57-58), yang dimaksud anak jalanan adalah “...any girl or boy...for whom the street (in the widest sense of the word, including unoccupied dwellings, wasteland, etc.) has become his or her habitual abode and/or source of livelihood; and who is inadequately protected, supervised, or directed by responsible adults. [...setiap anak perempuan atau laki-laki...yang memanfaatkan jalanan (dalam

pandangan yang luas ditulis, meliputi tidak punya tempat tinggal, tinggal di tanah kosong dan lain sebagainya) menjadi tempat tinggal sementara dan atau sumber kehidupan; dan tidak dilindungi, diawasi atau diatur oleh orang dewasa yang bertanggung jawab.

Definisi anak jalanan yang disusun peserta lokakarya nasional anak jalanan DEPSOS bulan Oktober 1995, yang dimaksud anak jalanan adalah anak yang sebagian besar waktunya untuk mencari nafkah atau berkeliranan di jalanan atau tempat-tempat umum lainnya". Usia anak jalanan berkisar antara 6 sampai dengan 18 tahun. Rentang usia ini dianggap rawan karena mereka belum mampu berdiri sendiri, labil mudah terpengaruh dan belum mempunyai bekal pengetahuan dan ketrampilan yang cukup. Di jalanan memang ada anak usia 5 tahun ke bawah, tetapi mereka biasanya dibawa orangtua atau disewakan untuk mengemis. Memasuki usia 6 tahun biasanya dilepas atau mengikuti temannya. Anak-anak yang berusia 18 sampai dengan 21 tahun dianggap sudah mampu bekerja atau mengontrak rumah sendiri bersama teman temannya. Anak jalanan dikelompokkan menjadi 3 tipologi yaitu anak yang mempunyai resiko tinggi (*children at high risk*), anak yang bekerja di jalan untuk membantu keluarganya (*children on the street*) dan anak yang hidup kesehariannya di jalan (*children of the street*). Ketiga tipologi anak jalanan tersebut mempunyai karakteristik yang berbeda sehingga model penanganannya juga berbeda.

Berdasarkan pengertian anak jalanan dan pemuda secara umum maka dapat disebutkan bahwa Pemuda Jalanan adalah pemuda yang berusia antara 18-35 tahun yang sebagian besar waktunya berada di jalanan atau tempat-tempat umum dan tidak mempunyai pekerjaan secara tetap.

Seperti pada manusia umumnya pemuda jalanan juga mempunyai kebutuhan jasmani, rohani dan sosial. Menurut Abraham H Maslow, kebutuhan manusia itu mencakup kebutuhan fisik (udara, air, makanan), kebutuhan rasa aman, kebutuhan untuk menyayangi dan disayangi, kebutuhan untuk penghargaan dan kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri dan tumbuh.

Sebagian besar pemuda jalanan menghabiskan sebagian waktunya di jalanan dan tempat-tempat umum lainnya adalah dalam rangka pemenuhan kebutuhan pokok tersebut dikarenakan ketiadaan ketrampilan untuk bekerja pada sektor formal. Realitas ini akan membawa berbagai persoalan dengan segala kompleksitasnya. Secara sosial, potensial mempengaruhi harmoni sosial. Dari sudut pandang ekonomi, sebagian mereka tidak terserap dalam lapangan kerja dan pengangguran.

4. Pengertian Strategi

Kata strategi yang diserap dari kata *strategy* dalam bahasa Inggris secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *stratēgia-strategos* (jamak) yang berarti seni dalam melaksanakan perencanaan. Berdasarkan kamus *on line* merriam-webster, *strategy* didefinisikan sebagai *the art of devising or employing plans toward a goal* (www.merriam-webster.com) – seni mengembangkan atau menerapkan rencana-rencana untuk mencapai tujuan. Sementara dalam wikipedia, strategi didefinisikan sebagai berikut, “... *strategy is concerned with how different engagements are linked*” (wikipedia.org) – strategi difokuskan pada bagaimana berbagai aktivitas atau kegiatan dikaitkan.

Dalam seni perang strategi adalah perencanaan gerakan pasukan, kapal, dan sebagainya menuju posisi yang layak; rencana tindakan atau kebijakan dalam bisnis atau politik dan sebagainya. (*Oxford Pocket Dictionary*)

Strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan organisasi. Menurut Umar (2002:31) “strategi” didefinisikan sebagai suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada pencapaian tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat tercapai.

Dalam perkembangannya, pengertian strategi terus mengalami perubahan dan pengembangan. Menurut Argyris (1985), Mintberg (1979), Steiner dan Miner (1977) dalam Ranguti (2000:3) Strategi merupakan respon – secara terus menerus maupun adaptif – terhadap peluang dan tantangan eksternal serta kekuatan dan kelemahan internal yang dapat mempengaruhi organisasi.

Strategi dapat dirumuskan sebagai berikut :

“Memadukan tema pokok yang memberikan koherensi serta arah tindakan dan keputusan suatu organisasi”

Keputusan-keputusan strategi memiliki karakteristik yaitu Penting, tidak mudah diganti dan melibatkan komitmen atas sumber daya dalam waktu tertentu

5. Pengertian Model

Model adalah pola (contoh, acuan dan ragam) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan (Departemen P & K, 1984 : 75). Definisi lain, model adalah abstraksi dari sistem sebenarnya, dalam gambaran yang lebih sederhana serta mempunyai tingkat prosentase, yang sifatnya menyeluruh atau model adalah abstraksi dari realitas dengan hanya memusatkan perhatian pada beberapa bagian atau sifat kehidupan sebenarnya (Simarmata, 1983 : ix-xii).

Sebelum tahun 50-an pemakaian model di lingkungan manajemen, amat terbatas. Sesudah tahun 50-an pemakaian model untuk pembuatan kebijakan dan teknik pemecahan masalah berkembang pesat. Dengan berhasilnya jenis analisis ini untuk pemecahan masalah, maka hubungan yang sehat antara perencana dan pengambil keputusan tercipta. Mereka dapat mengembangkan kebijakan yang rasional. Pengembangan model bertujuan untuk menciptakan berbagai bentuk prototype implementasi yang dapat dijadikan sebagai referensi atau acuan bagi pengambilan kebijakan dan pelaksanaan di lapangan.

Menurut Simarmata (1983; ix – xii) jenis – jenis model dapat dibagi dalam lima kelas yang berbeda, yaitu :

- a. Kelas I, pembagian menurut fungsi terdiri dari :
 - model deskriptif, hanya menggambarkan situasi sebuah sistem tanpa rekomendasi dan peramalan.
 - Model prediktif : model ini menunjukkan apa yang akan terjadi bila sesuatu terjadi
 - Model normatif : model yang menyediakan jawaban terbaik terhadap satu persoalan. Model ini memberikan rekomendasi tindakan – tindakan yang perlu diambil.
- b. Kelas II, pembagian menurut struktur terdiri dari :

Universitas Indonesia

- Model mekanik : ialah model yang menirukan sistem aslinya, tapi dalam suatu skala tertentu. Contoh : model pesawat.
 - Model analog : ialah suatu model yang menirukan sistem aslinya dengan hanya mengambil beberapa karakteristik utama dan meng gambarkannya dengan benda atau sistem lain secara analog.
Contoh : aliran lalu lintas di jalan dianalogkan dengan aliran air dalam sistem pipa.
 - Model simbolis, ialah suatu model yang menggambarkan sistem yang ditinjau dengan simbol – simbol, biasanya dengan simbol – simbol matematik. Dalam hal ini sistem diwakili oleh variabel – variabel dari karakteristik sistem yang ditinjau.
- c. Kelas III, referensi waktu terdiri dari :
- Statis : model statis tidak memasukkan faktor waktu dalam perumusannya
 - Dinamis : mempunyai unsur waktu dalam perumusannya
- d. Kelas IV, referensi kepastian terdiri dari :
- Deterministik ; dalam model ini, pada setiap kumpulan nilai input, hanya ada satu output yang unik, yang merupakan solusi dari model dalam keadaan pasti.
 - Probabilistik : model probabilistik menyangkut distribusi probabilistik dari input atau proses dan menghasilkan suatu deretan harga bagi paling tidak satu variabel output yang disertai dengan kemungkinan – kemungkinan dari harga – harga tersebut.
 - Game : teori permainan mengambarkan solusi – solusi optimum dalam menghadapi situasi yang tidak pasti.
- e. Kelas V, tingkat generalitas yang terdiri dari umum dan khusus
- Model yang akan dikembangkan dalam penelitian ini termasuk model normatif yaitu model yang memberikan jawaban terbaik bagi suatu persoalan.

6. Pengertian karakter

Kata karakter berasal dari kata Yunani, *Charassein*, yang berarti mengukir sehingga terbentuk sebuah pola (Ratna Megawangi, 2004:25). Jika mengacu pada arti diatas, maka pembentukan karakter dapat kita artikan dengan suatu proses pengukiran (melalui pengasuhan dan pendidikan) sehingga terbentuk suatu pola (perilaku tertentu) pada diri manusia.

Kepribadian atau (*personality*) berasal dari kata *person* yang salah satu artinya adalah Character (kekhususan karakter individu), yang dalam bahasa arab secara etimologis padanannya adalah *khuluqiyyah*, yang bentuk jamaknya adalah akhlak (Abdul Mujib, 2006:18-19). Menurut kamus Arab-Inggris, diartikan dengan *noral, character, temperament*.

Dalam wacana psikologi, kata akhlak memiliki ekuivalensi dengan karakter. Menurut Allport yang disitir oleh Sumadi Suryabrata, istilah karakter ini sama dengan kepribadian, namun dipandang dari sudut yang berlainan. Istilah karakter dipandang dari sudut "penilaian" (evaluasi) baik-buruk berdasarkan norma-norma yang dianut. Sedangkan kepribadian dipandang dari sudut "penggambaran" manusia apa adanya, tanpa disertai penilaian (devaluasi). (Sumadi Suryabrata: 2-3).

Menurut Busyairi (1997:86), karakter (watak) adalah keadaan atau konstitusi jiwa yang nampak dalam perbuatan-perbuatannya. Karakter bergantung kepada pembawaan dan lingkungan hidup (pergaulan, pendidikan). Dengan demikian karakter bergantung kepada kekuatan dari dalam dan kekuatan dari luar.

Al-Ghazali seperti yang dikutip Abdul Mujib, berpendapat bahwa manusia memiliki citra lahiriah yang disebut dengan *khalq* (citra fisik), dan citra batiniah yang disebut dengan *Khuluq* (citra psikis). Dengan demikian *khuluq* didefinisikan oleh Al-Ghazali dengan "suatu kondisi (*hay'ah*) dalam jiwa (*nafs*) yang suci (rasikhah), dan dari kondisi itu tumbuh suatu aktifitas yang mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu. Pendapat Ibnu Maskawaih terkait dengan khuluq ini hampir sama dengan pendapat Al-Ghazali. Ibnu Maskaih mendefinisikan khuluq dengan "suatu kondisi (hal) jiwa (nafs) yang menyebabkan suatu aktifitas dengan tanpa dipikirkan atau dipertimbangkan terlebih dahulu." (Abdul Mujib, 2006:26).

Dari beberapa pengertian diatas, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- a. Kata karakter sama dengan akhlaq, yang merupakan bentuk jama' dari *khuluq*, sedang kepribadian (*personality*) sama dengan syakhshiyah.
- b. Karakter, dipandang dari penilaian baik-buruk menurut tolak ukur norma-norma yang dianut (evaluasi), sedang kepribadian adalah penggambaran manusia apa adanya (devaluasi).
- c. Karakter digunakan untuk mengevaluasi kepribadian dari sudut baik-buruk, kuat-lemah, atau mulia-rendah. *Syakhshiyah* tidak terkait dengan diterima atau tidaknya suatu tingkah laku, sebab didalamnya tidak ada unsur-unsur evaluasi.
- d. Dalam terminologi psikologi, karakter (*charakter*) adalah watak, perangai, sifat dasar yang khas, yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi.

B. Penelitian Terdahulu

Banyak Penelitian yang membahas tentang pemberdayaan masyarakat dan anak jalanan, namun penelitian yang mengkaji tentang pemberdayaan pemuda jalanan masih sangat sedikit. Berikut akan dikompilasikan beberapa hasil penelitian terdahulu yang ikut memberikan kontribusi pemikiran dalam penelitian.

1. **Pemberdayaan Komunitas (*Community Development*) di Pemukiman Kumuh Jakarta studi kasus pada pemukiman kumuh panas tanggul Jakarta (Tesis, Jurusan Sosiologi Universitas Indonesia oleh Arifadi Budiarjo tahun 2006).** Dalam penelitian ini terungkap bahwa pemberdayaan komunitas di Penastanggul dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu integrasi sosial, studi komunitas, pembentukan kelompok inti, pendidikan popular, pengorganisasian komunitas dan advokasi. Proses pemberdayaan komunitas yang dilakukan mengkombinasi pendekatan *development of community* dan *development with community*. Model tersebut cenderung mendekati konsep pemberdayaan masyarakat dengan model aksi sosial meskipun pada beberapa aspek justru lebih dekat dengan model pengembangan masyarakat lokal.

Universitas Indonesia

Dari penelitian pengalaman proses pemberdayaan komunitas di pemukiman Penastanggul dapat di identifikasikan beberapa prinsip dalam pemberdayaan komunitas yaitu mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dan hak asasi manusia, merupakan jalan mengembangkan kekuatan rakyat, rakyat merupakan pelaku, dan pihak luar hanya sebagai fasilitator, merupakan proses saling belajar. Selain itu terdapat hal-hal penting yang harus diperhatikan oleh pendamping komunitas adalah nilai-nilai keberpihakan pada komunitas, pendekatan holistik, pemberdayaan, HAM, kemandirian, berkelanjutan, partisipatif dan kesetaraan.

Secara umum pemberdayaan yang telah dilakukan di komunitas Penastanggul telah berhasil menacapai capaian yang sesuai dengan rencana awal. Namun demikian dari pengalaman tersebut ada beberapa hal yang dapat dikembangkan belajar dari pemberdayaan komunitas pemukiman kumuh di kamboja dan filipina antara lain membangun tabungan komunitas dan koperasi kelompok simpan pinjam, menghubungkan komunitas dengan komunitas untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka, membangun jaringan dengan komunitas pemukiman-pemukinan kumuh lainnya sehingga upaya advokasi mendapat dukungan masyarakat secara lebih luas, melakukan survey pemukiman kumuh diseluruh kota untuk membangun kontak baru dan menindaklanjutinya dengan mengadakan sebuah seminar yang dihadiri oleh pemerintah, LSM dan dunia usaha, mengadakan pameran perumahan untuk menggali ide-ide warga mengenai bagaimana cara mendapatkan lahan, menmbangun komuniatas yang baik dan merancang rumah-rumah yang terjangkau bagi mereka sendiri dan menggunakan rencana-rencana tersebut untuk bernegosiasi dengan pemerintah dan pihak lain, perlunya peningkatan sinergisitas antar aktor kunci lainnya yaitu pemerintah, dunia usaha dan lembaga-lembaga internasional dalam proses pemberdayaan komunitas.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada objek sasarannya yang meneliti pemberdayaan pada masyarakat di pemukiman kumuh. Persamaannya adalah pada objek penelitian yang memiliki permasalahan dalam bidang ekonomi.

2. **Program pemberdayaan anak jalanan melalui rumah singgah, studi kasus pada 5 anak jalanan di rumah singgah Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia (Tesis, Program Studi Sosiologi Universitas Indonesia oleh Ridha Haykal Amal tahun 2002).** Upaya penanganan anak jalanan, perlu melibatkan banyak pihak, profesi dan disiplin ilmu karena masalah anak jalanan merupakan hasil dan penghasil bagi masalah sosial lainnya. Rumah singgah anak jalanan YKAI merupakan salah satu bentuk usaha kesejahteraan sosial yang peduli terhadap kesejahteraan anak-anak Indonesia, terutama anak-anak jalanan. Suatu bentuk usaha yang secara tidak langsung bertujuan melindungi anak-anak jalanan dari kondisi alam yang kadang kala tidak bersahabat, gangguan orang dewasa, dan melindungi mereka dari tingginya resiko kecelakaan melekat pada diri mereka.
- Dilihat dari pendekatan yang digunakan, rumah singgah YKAI menggunakan pendekatan *centre based program* dengan fungsi intervensi rehabilitatif, yaitu berusaha melepaskan anak dari jalanan. Meskipun demikian rumah singgah juga menggunakan pendekatan *community based* dan *street based* yang tercermin dalam beberapa program dan kegiatannya. Rumah singgah adalah realisasi model penampungan *drop in centre* yaitu penampungan sementara, karena rumah singgah hanya sebagai fasilitator untuk memfasilitasi anak jalanan lepas dari jalanan agar kembali ke keluarga asli ataupun keluarga pengganti.
- Rumah singgah sebagai tempat penampungan sementara memberikan bermacam fasilitas sebagai daya tarik yang dapat digunakan oleh anak-anak jalanan untuk beristirahat, membersihkan diri, mencuci pakaian, makan, berteduh, tidur, bermain dan lain sebagainya. Selain fasilitas, anak-anak jalanan dirumah singgah juga memperoleh beragam pelayanan berupa program bimbingan anak, bimbingan keluarga dan pendidikan jalanan. Masing-masing dari program tersebut direalisasikan dalam bentuk kegiatan yang dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan kebutuhan anak-anak jalanan. Program bimbingan anak diturunkan dalam bentuk kegiatan bimbingan sosial ke anak, bimbingan kesehatan, bimbingan agama, belajar

Universitas Indonesia

dan pemberian bantuan beasiswa kepada anak-anak jalanan yang masih bersekolah ataupun yang masih ingin melanjutkan sekolah. Program bimbingan keluarga terdiri dari kegiatan home visit, surat-menyurat dan mengundang orang tua anak jalanan untuk berdiskusi bersama tentang perkembangan anak mereka. Kegiatan pemberdayaan ekonomi keluarga anak jalanan juga merupakan kegiatan dari program bimbingan keluarga. Sedangkan kegiatan yang tercakup dalam program pendidikan jalanan adalah kegiatan *outreach* yang di dalamnya sendiri terdiri dari bimbingan anak, keluarga, yang dilakukan oleh petugas *outreach* di jalan.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada usia objek penelitian yaitu antara anak-anak dan pemuda dan terkonsentrasi pada rumah singgah sedangkan peneliti akan meneliti pemberdayaan pemuda jalanan secara umum. Persamaannya adalah objek yang diteliti sama-sama melakukan aktivitas di jalanan dan menimbulkan permasalahan sosial yang sama.

3. **Anak Jalanan Sebagai elemen masyarakat Adab Jakarta, kajian terhadap anak jalanan sebagai subjek pemberdayaan di rumah singgah (Tesis, Program Studi Sosiologi Universitas Indonesia, Oleh Maman Supriatman tahun 2003).** Dari kajian yang dilakukan didapat kesimpulan bahwa membangun masyarakat adab Jakarta merupakan suatu pembangunan aspek sosial dan budaya karena yang dibangun adalah pranata sosial yang berunsur sistem nilai dan norma yang diharapkan dapat membentuk pola perilaku dan hubungan sosial masyarakat.

Program pemberdayaan anak jalanan melalui rumah singgah merupakan salah satu bagian dari upaya pembangunan masyarakat adab di Jakarta melalui peningkatan ketrampilan, penanaman nilai dan norma di rumah singgah, diharapkan mampu mengentaskan anak jalanan dari kehidupan jalanan. Dalam berbagai kegiatan yang dilaksanakan di rumah singgah mereka diperkenalkan kembali dengan nilai-nilai dan norma sehingga setelah mereka kembali kepada keluarganya mereka dapat melakukan fungsi sosialnya secara wajar sebagai elemen masyarakat adab Jakarta. Namun demikian program pemberdayaan anak jalanan melalui rumah

Universitas Indonesia

singgah, baik yang dilakukan oleh pemerintah maupun masyarakat, belum dapat dilaksanakan secara optimal. Hal ini antara lain disebabkan keterbatasan daya dan dana yang ada pada rumah singgah itu sendiri. Gambaran umum rumah singgah saat ini, masih sangat tergantung pada intitusi penyumbang dana, sementara disisi lain program rumah singgah sangat tidak produktif dan tidak dapat diandalkan secara finansial untuk mampu mencukupi kebutuhan operasional rumah singgah.

Interpretasi anak jalanan terhadap rumah tempat tinggal ternyata cukup beragam, sebagian menginterpretasikan rumah tempat tinggal sebagai tempat dimana dia tinggal serumah dengan orang tua dan keluarganya walaupun keadaan rumahnya tidak layak huni, namun apapun bentuk rumahnya mereka merasakan bahwa jalanan bukanlah rumah tinggalnya. Bagi mereka jalanan adalah tempat usaha atau mencari uang yang penuh resiko dan dapat membahayakan keselamatan mereka. Hasil interpretasi ini membawa konsekuensi terhadap makna rumah singgah sebagai rumah alternatif atau rumah kedua. Mereka menyukai tinggal atau berkunjung kerumah singgah karena mirip dengan kondisi rumahnya. Sementara itu sebagian mereka menginterpretasikan jalanan sebagai rumah tempat tinggalnya. Mereka lebih menyukai tinggal dijalanan bersama dengan teman-teman mereka, karena merasa mendapatkan perhatian dan perlindungan dari kelompoknya. Pada dasarnya mereka yang merasa lebih kerasan tinggal dijalanan dari pada dirumah adalah mereka yang bersal dari keluarga yang tidak utuh maupun yang mendapat perlakuan salah dari orang tua dan keluarganya.

Anak jalanan masih melihat rumah singgah sebagai lembaga pemerintah, sehingga diantara anak jalanan masih sungkan dan bahkan takut untulk berkunjung kerumah singgah. Rumah singgah diidentikan sebagai suatu wadah yang penuh dengan aturan yang akan mengikat anak jalanan, dan mengunjungi rumah singgah hanya membuang waktu saja. Konsekuensi dari anggapan ini adalah membuat anak jalanan merasa aman dan nyaman bersama dengan teman-teman dan kelompoknya, sehingga anak jalanan akan tetap kembali kepada sesamanya walupun mereka telah sering

Universitas Indonesia

berkunjung ke rumah singgah. Tapi di sisi lain juga terdapat anak jalanan yang mengatakan rumah singgah sebagai tempat yang bermanfaat bagi mereka untuk memenuhi kebutuhan yang diperlukan. Mereka umumnya adalah anak jalanan yang masih terikat atau mempunyai keterkaitan dengan orang tua dan keluarganya, sehingga apa yang biasa diberikan keluarga untuk kebutuhannya maka kebutuhan tersebut diharapkan dapat diberikan dari rumah singgah. Pemenuhan kebutuhan anak jalanan yang diharapkan diberikan di rumah singgah dapat digolongkan kedalam dua jenis yaitu kebutuhan fisik dan non fisik.

Program rumah singgah yang disusun masih berdasarkan pada perspektif pemerintah dan belum pada perspektif anak jalanan sehingga seringkali maksud yang diharapkan oleh pemerintah berbeda dengan cita-cita atau pengharapan anak jalanan. Keberadaan rumah singgah selalu menjadi bahan perdebatan apakah masih relevan dengan upaya pemberdayaan anak jalanan ataukah harus diganti dengan pendekatan lain. Penyelenggaraan rumah singgah yang dilaksanakan oleh Yayasan atau organisasi sosial pun sering dianggap kurang memperhatikan aspirasi anak jalanan, sehingga terkesan mendirikan rumah singgah hanya untuk mendapatkan biaya dari pemerintah atau donatur, sementara anak jalanan hanya menjadi objek pemberdayaan dan bukan sebagai subjek.

Saat ini program rumah singgah masih perlu dipertahankan dan masih dapat diandalkan untuk menanggulangi anak jalanan. Yang perlu diperbaiki adalah mengoptimalkan peran rumah singgah melalui upaya membentuk kemandirian rumah singgah dapat melepaskan diri dari ketergantungan pihak-pihak penyandang dana rumah singgah.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada usia objek penelitian yaitu antara anak-anak dan pemuda dan terkonsentrasi pada rumah singgah sedangkan peneliti akan meneliti pemberdayaan pemuda jalanan secara umum. Persamaannya adalah objek yang diteliti sama-sama melakukan aktivitas di jalanan dan menimbulkan permasalahan sosial yang sama.

4. **Efektifitas Pemberdayaan Ekonomi Untuk Orang Tua Dan Anak Jalanan Di Surabaya, studi kasus program pengembangan kewirausahaan dan program pengembangan minat dan bakat di Yayasan Arek Lintang Surabaya (Tesis, Program Studi Sosiologi Universitas Indonesia oleh Mohammad Arif Khan tahun 2002).** Penelitian mengenai efektifitas program penanganan anak jalanan ini menghasilkan kesimpulan sebagai berikut :
- a. Ada keterkaitan erat antara keberadaan anak di jalanan dengan situasi dan kondisi sosial keluarga anak jalanan tersebut. Faktor keluarga sangat menentukan dalam proses terjadinya anak jalanan.
 - b. Program pemberdayaan ekonomi pada orang tua dan anak jalanan oleh Yayasan Alit masih dijalankan secara terpisah, bukan merupakan program yang terintegrasi dan saling mendukung
 - c. Program pengembangan kewirausahaan tidak berhasil memenuhi targetnya
 - d. Sosialisasi hak-hak anak sesuai dengan Konvensi Hak Anak (KHA) dan diskusi masalah kehidupan di jalanan mampu meningkatkan kesadaran orang tua mengenai bahaya dan resiko anaknya bekerja di jalanan.
 - e. Program pengembangan minat dan bakat untuk anak jalanan menunjukan hasil yang cukup efektif
 - f. Dampak positif program pemberdayaan ekonomi orang tua adalah berkembangnya kesadaran orang tua mengenai hak-hak anaknya
 - g. Dampak negatif program berupa ketergantungan terhadap pemberian bantuan materi dan berkembangnya jarak sosial antar keluarga di komunitas sasaran.
 - h. Dampak positif dari program pengembangan minat dan bakat untuk anak-anak adalah berkurangnya aktifitas anak di jalanan, dan berupaya pemanfaatan waktu luang untuk kegiatan yang bersifat produktif
 - i. Dampak negatif program adalah semakin banyak anak jalanan yang berminat tinggal di shelter dan meninggalkan rumah orang tuanya
 - j. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat efektifitas program menyangkut faktor internal dan faktor eksternal, meliputi kualitas

Universitas Indonesia

sumber daya manusia, staf pendamping, ketersediaan fasilitas penunjang program, motivasi peserta program, dukungan keluarga, masyarakat serta mekanisme kontrol program.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada objek pemberdayaan yaitu pada keluarga dan fokus pada pemberdayaan ekonomi sedangkan penelitian yang akan dilakukan pemberdayaan pada seluruh aspek kehidupan pemuda jalanan, persamaannya adalah pemberdayaan ekonomi dimungkinkan dilakukan pada pemuda jalanan

5. Penelitian Yang dilakukan oleh Hari Haryanto Setiawan tentang Mencegah Menjadi Anak Jalanan dan Mengembalikannya kepada Keluarga melalui model *Community Based* (Studi kasus anak-anak jalanan di Kampung Pedongkelan Jakarta Timur). Hasil penelitiannya adalah berdasarkan hasil observasi kondisi anak jalanan dan latar belakang keluarganya, maka model community based dianggap efektif dikembangkan di wilayah Kampung Pedongkelan.

Keberhasilan model community based tidak lepas dari peranan pendamping masyarakat yang dilakukan oleh pekerja sosial. Peran pekerja sosial dalam mendampingi masyarakat Kampung Pedongkelan antara lain: pertama, sebagai enabler yaitu membantu masyarakat agar dapat mengartikulasikan kebutuhan mereka, mengidentifikasi masalah mereka, dan mengembangkan kapasitas mereka agar dapat menangani masalah yang mereka hadapi secara lebih efektif. Peranan sebagai enabler ini adalah peran klasik dari seorang *community worker*. Dasar filosofis dari peran ini adalah "*help people to help them selves*".

Kedua, sebagai *broker* (perantara) yaitu terkait erat dengan upaya hubungkan individu atau kelompok dalam masyarakat yang membutuhkan bantuan ataupun layanan masyarakat (*community services*), tetapi tidak tahu dimana dan bagaimana mendapatkan bantuan tersebut, dengan lembaga yang menyediakan layanan masyarakat. Peran sebagai perantara, yang merupakan peran mediasi dalam konteks pengembangan masyarakat juga diikuti dengan perlunya melibatkan klien dalam kegiatan penghubung ini.

Universitas Indonesia

Ketiga, pendidik, *community worker* diharapkan mempunyai kemampuan menyampaikan informasi dengan baik dan jelas, serta mudah ditangkap oleh komunitas yang menjadi sasaran perubahan. Disamping itu ia harus mempunyai pengetahuan yang cukup memadai mengenai topik yang akan dibicarakan. Dalam kaitan dengan hal ini, seorang *community worker* tidak jarang harus menghubungi rekan dari profesi lain yang menguasai materi tersebut.

Keempat, sebagai tenaga ahli (*ekspert*), *community worker* diharapkan untuk memberikan masukan, saran dan dukungan informasi dalam berbagai area. Misalnya saja, seorang tenaga ahli diharapkan dapat memberikan usulan mengenai bagaimana struktur organisasi yang bisa dikembangkan dalam suatu organisasi nirlaba yang menangani lingkungan, kelompok-kelompok mana saja yang harus terwakili, atau memberikan masukan mengenai isu yang pantas dikembangkan dalam suatu komunitas (termasuk organisasi).

Kelima, sebagai Perencana Sosial (*Social Planer*) yaitu mengumpulkan data mengenai masalah sosial yang terdapat dalam komunitas, menganalisisnya dan menyajikan alternatif tindakan rasional untuk menangani masalah. Setelah itu perencana sosial mengembangkan program, mencoba alternatif sumber pendanaan, dan mengembangkan konsensus dalam kelompok yang mempunyai berbagai kepentingan. Jadi perencanaan sosial lebih memfokuskan pada tugas-tugas yang terkait dengan pengembangan dan pelaksanaan program.

Keenam, sebagai advokat dalam *community work* dicangkok dari profesi hukum. Peran advokat pada satu sisi berpijak pada tradisi pembaharuan sosial, dan pada sisi lain berpijak pada tradisi pelayanan sosial. Peran ini merupakan peran yang aktif dan terarah dimana *community worker* menjalankan fungsi advokasi. Seseorang *community worker* tidak jarang harus melakukan persuasi terhadap kelompok profesional ataupun kelompok elit tertentu, agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Ketujuh, Sebagai *activist*, seorang *community worker* mencoba melakukan perubahan institusional yang lebih mendasar, dan seringkali tujuannya

Universitas Indonesia

adalah mengalihkan sumberdaya ataupun kekuasaan (power) pada kelompok yang kurang mendapatkan keuntungan (*disadvantaged group*). Seorang aktifis biasanya memperhatikan isu-isu tertentu, seperti ketidaksesuaian dengan hukum yang berlaku (*injustice*), kesenjangan (*inequity*) dan perampasan hak. Seorang aktifis biasanya mencoba menstimulasi kelompok-kelompok yang kurang diuntungkan tersebut untuk mengorganisir diri dan melakukan tindakan melawan struktur kekuasaan yang ada (yang menjadi penekanan mereka). Taktik yang biasa mereka lakukan adalah melalui konflik, konfrontasi (misalnya melalui demonstrasi) dan negosiasi.

Community based digunakan untuk menggali dan menumbuhkan partisipasi keluarga dan masyarakat setempat dalam menemukan kebutuhan-kebutuhannya, merencanakan kegiatan dalam memenuhi kebutuhan, berpartisipasi aktif dalam melaksanakan kegiatan dan mengawasi pelaksanaan kegiatan. Proses ini dilaksanakan dengan cara mengembangkan sikap-sikap kooperatif dan kolaboratif antar warga masyarakat. Dari tahapan penelitian dapat diambil manfaat bahwa proses *community based* yang harus dilalui oleh seorang pekerja sosial bukanlah proses alamiah, akan tetapi merupakan proses sosial yaitu serangkaian aktifitas yang terencana untuk memfasilitasi dan mengembangkan kapasitas individu kelompok dan masyarakat guna merespon masalah-masalah yang dipandang dalam kerangka kerja dari tujuan-tujuan dan nilai-nilai spesifik.

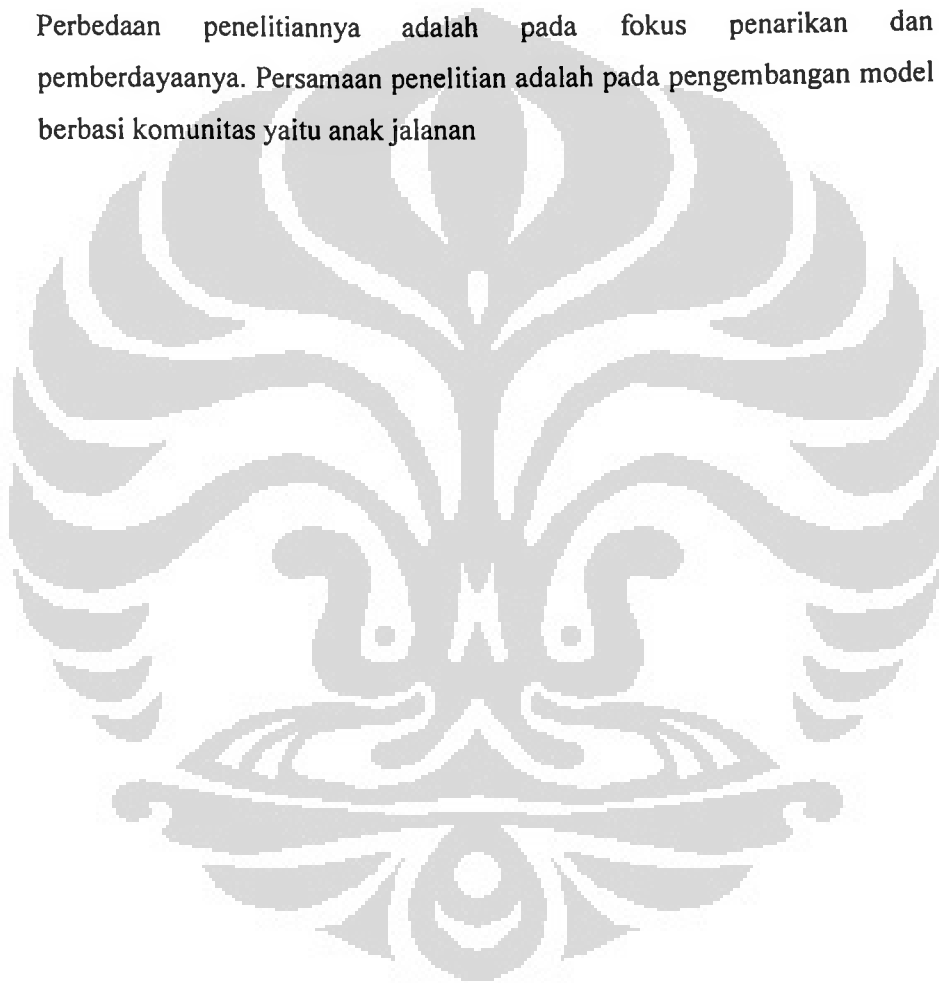
Hal-hal yang perlu diperbaiki adalah pertama Pekerja sosial kadang-kadang terjebak pada kegiatan mikro kredit yang seolah-olah sebagai suatu tujuan. Pekerja sosial harus menyadari bahwa intervensi melalui mikro kredit hanyalah sebagai alat saja, sedangkan tujuan utamanya adalah kesejahteraan anak atau terpenuhinya hak anak.

Kedua, Permasalahan yang dialami keluarga anak jalanan bukan hanya masalah ekonomi saja, tetapi juga masalah nilai-nilai yang diterapkan keluarga terhadap anaknya. Untuk itu selain program *income generating*,

perlu diimbangi dengan program *good parenting*. Sehingga perlu adanya komitmen orang tua anak jalanan untuk melaksanakan program tersebut.

Ketiga, Pelaksanaan program sering berbenturan dengan pihak-pihak tertentu, misalnya pemerintah setempat, ada LSM yang merasa tersaingi maupun renternir yang kehilangan lahan. Untuk mengatasi masalah tersebut, libatkan stakeholder dan shareholder disekitar komunitas Kampung Pedongkelan.

Perbedaan penelitiannya adalah pada fokus penarikan dan pemberdayaanya. Persamaan penelitian adalah pada pengembangan model berbasi komunitas yaitu anak jalanan



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Yaitu suatu penelitian yang bertujuan membuat gambaran (deskripsi) tentang suatu fenomena sosial. Penelitian ini untuk menggambarkan secara rinci suatu fenomena tertentu, penelitian untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial dengan jalan mendeskripsikan semua variabel yang berkenaan dengan masalah yang diteliti. Dengan demikian penelitian ini tidak bermaksud untuk menguji hipotesis, tetapi hanya untuk mendapatkan gambaran tentang upaya pemberdayaan pemuda jalanan dan merumuskan model dan strategi yang tepat dalam pemberdayaan pemuda jalanan

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Jalaludin Rahmad, maka tujuan penelitian deskriptif yang akan dilakukan ini adalah:

- Mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang menjelaskan dan menggambarkan konsep pemberdayaan pemuda
- Mengidentifikasi masalah atau memeriksa implementasi model pemberdayaan pemuda yang sudah ada
- Mengembangkan atau membuat rumusan baru tentang model dan pemberdayaan pemuda jalanan

Dalam metode Kualitatif peneliti bertindak sebagai pengamat. Peneliti terjun langsung ke lapangan tanpa dibebani atau diarahkan oleh teori. Peneliti bebas mengamati objeknya, menelaah dan menemukan wawasan baru sepanjang penelitian, sehingga penelitiannya terus menerus mengalami reformulasi dan redireksi ketika informasi baru ditemukan. Hipotesis tidak datang sebelum penelitian melainkan baru muncul dalam penelitian.

B. Sumber Data

Data dalam penelitian ini akan disajikan dari berbagai macam sumber, antara lain diperoleh:

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari informan melalui wawancara, arsip lembaga dan dokumentasi. Dalam proses wawancaranya, peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam (*indepth interview*) semi terstruktur. Wawancara mendalam tersebut dilakukan kepada beberapa nara sumber. Nara sumber adalah seorang yang diharapkan dapat memberikan informasi dan data yang dicari oleh peneliti. Dalam penelitian ini yang akan menjadi nara sumber adalah :

- a. Pemuda Jalanan yaitu pemuda yang masih aktif ataupun pernah mengalami hidup sebagai pemuda jalanan, dalam penelitian ini informan yang diwawancara adalah pemuda jalanan yang bernaung di Yayasan KUMALA Jakarta Utara termasuk pengasuhnya yaitu saudara Dindin Komarudin dan Budi Udenk dan mantan pemuda jalanan yang saat ini aktif mengasuh rumah singgah Warung Udik yaitu saudara Edi Piliang.
- b. Pengurus Perkumpulan Pemuda Jalanan yaitu Tokoh pemuda Jalanan yang aktif dan berpengaruh dalam komunitas pemuda jalanan. Dalam penelitian ini informan yang diwawancara adalah Ketua Kelompok Penyannyi Jalanan bang Anto Baret
- c. Tokoh Masyarakat Pemerhati permasalahan sosial, yaitu masyarakat yang juga aktif berperan serta dalam aktivitas pemberdayaan pemuda jalanan, dalam penelitian ini informan yang diwawancara adalah H Ramdhan Efendi (Anton Medan).
- d. Unsur pengambil kebijakan dalam pemberdayaan pemuda jalanan. Pemberdayaan pemuda jalanan dilakukan di kementerian negara pemuda dan olah raga. Dalam penelitian ini informan yang diwawancara adalah Asisten Deputi Peningkatan Iman Dan Takwa Dan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Bapak Imam Gunawan dan serta Bidang Kepemudaan dari dinas pemuda dan Olah raga Propinsi

Universitas Indonesia

DKI Jakarta yang diwakili oleh bapak Juharto sebagai kepala seksi Purna program dan kerjasama Pemuda.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari studi kepustakaan, yang terdiri atas buku-buku, jurnal ilmiah, hasil penelitian, peraturan dan Undang-Undang, informasi media massa, dan berbagai data statistik yang terkait.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik, yaitu:

a. Wawancara Mendalam

Metode yang digunakan adalah wawancara mendalam (*indepth interview*) semi terstruktur sehingga peneliti sedikit memberi pengarahan pada pewawancara tentang hakikat permasalahan yang ada maupun tentang pertanyaan yang diajukan terhadap sumber yang diwawancarai.

Peneliti harus tanggap kepada dunia dan latar belakang subyektif informan. Oleh karena itu, setiap informan mendapatkan *treatment* yang berbeda. Dalam konteks ini, wawancara mendalam juga melibatkan pengamatan terhadap *performance* informan dan *setting* tempat. Wawancara mendalam dilakukan dengan daftar pertanyaan yang bersifat terbuka.

b. Studi Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sumber data yang stabil, dalam penelitian ini data dokumentasi yang digunakan adalah :

- Dokumen tentang program pemberdayaan pemuda jalanan oleh kementerian negara pemuda dan olahraga.
- Laporan-laporan Pelaksanaan kegiatan ROMPI oleh lembaga pelaksana.

c. Studi Literatur

Studi literatur ditempuh guna mendapatkan data dan konsep yang bisa dimanfaatkan dari penelitian atas kajian terdahulu sekaligus sebagai salah satu upaya komparasi. Studi ini dilakukan dengan menelaah buku-buku dan jurnal-jurnal ilmiah yang mengetengahkan kajian nasionalisme baik dalam

Universitas Indonesia

kaitannya dengan Indonesia secara khusus maupun dalam kaitannya dengan teori-teori yang lebih umum.

D. Keterbatasan Penelitian

Sebagai sebuah upaya manusiawi, penelitian ini tentunya terkendala oleh keterbatasan-keterbatasan yang ada. Mengingat fenomena pemuda jalanan yang diamati amat luas, sementara penulis memiliki keterbatasan-keterbatasan dalam memahami kehidupan jalanan yang di Indonesia masih sangat minim, serta keterbatasan lainnya, maka hal ini menyebabkan penelitian ini hanya mengkaji tentang penanganan pemuda jalanan saja, tanpa diimbangi dengan kajian tentang faktor penyebab terjadinya fenomena pemuda jalanan.

E. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah DKI Jakarta sebagai Ibukota Negara dan dilaksanakan selama 4 bulan yaitu antara bulan Maret sampai dengan Juni 2009.

F. Instrumen Penelitian

Sebagai penelitian kualitatif, maka instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara yang berisi daftar pertanyaan utama yang akan diajukan kepada seluruh informan.

Sebagai tambahan, pertanyaan ini hanya bersifat sebagai *guidance* atau pedoman semata, kalimat atau bentuk pertanyaan akan disesuaikan bahkan mungkin ditambah atau dikurangi sesuai dengan kapasitas informasi serta fungsi atau peranan yang mereka miliki.

G. Teknik Analisis Data

Analisis adalah sebuah proses pencarian dan perencanaan secara sistematis semua data dan bahan yang telah terkumpul agar peneliti mengerti benar makna yang telah dikemukakan dan dapat menyajikannya kepada orang lain secara jelas.

Dalam penelitian kualitatif, proses analisis dilakukan bersamaan saat peneliti mengumpulkan data. Hal ini dilakukan karena bertujuan untuk memperoleh gambaran khusus tentang apa yang menjadi kajian penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah **Model Analisis Interaktif** (*Interactive Model of Analysis*) yang terdiri dari tiga komponen, yaitu :

1. Reduksi Data, merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi data kasar yang berkaitan tema-tema yang relevan dengan fokus penelitian ini. Khususnya yang menyangkut dengan pemberdayaan pemuda jalanan. Hasil reduksi data ini kemudian dikumpulkan dalam bentuk matriks wawancara.
2. Penyajian Data, menyajikan data dalam bentuk matrik secara kualitatif yang memungkinkan penguasaan data dan penelitian tidak terbenam pada setumpuk data yang belum diolah. penyajian data ini tercantum pada bab IV
3. Penarikan Kesimpulan, dari semua data yang terkumpul dan telah dianalisis peneliti dapat menarik suatu kesimpulan. Uraian dari tahap ini dapat dilihat pada Bab V dan VI.

BAB IV

GAMBARAN UMUM PEMUDA JALANAN

A. Latar belakang Pemuda Jalanan

Kehidupan Pemuda jalanan dengan berbagai karakteristiknya menjadi ciri khas yang membedakannya dengan kelompok masyarakat lain. *Image* negatif yang selama ini melekat pada Pemuda jalanan menjadi fokus perhatian dari semua pihak yang konsen terhadap upaya pengembangan dan pembinaan Pemuda jalanan tersebut. Lingkungan kerja atau pergaulan Pemuda jalanan yang jauh dari keluarga dan senantiasa berhadapan dengan kerasnya hidup membuat mereka tumbuh dan berkembang sesuai dengan tuntutan kebutuhan lingkungannya. Kondisi tersebut juga menjadi suatu pemandangan sehari-hari tentang Pemuda jalanan di kota-kota besar di Indonesia.

Pemuda jalanan sebagai suatu permasalahan perkotaan kedatangannya sangat sulit untuk diprediksi melalui suatu angka mutlak. Saat ini belum ada data pasti tentang jumlah pemuda jalanan yang ada di Indonesia. Pemerintah maupun Lembaga Swadaya Masyarakat juga tidak memiliki angka yang pasti tentang jumlah Pemuda Jalanan, data yang ada baru sebatas jumlah anak jalanan yang dimiliki oleh Departemen Sosial karena permasalahan anak jalanan sudah lama menjadi perhatian dari berbagai kalangan. Sedangkan permasalahan pemuda jalanan masih sedikit pihak yang menangani permasalahan pemuda jalanan salah satu diantaranya adalah kementerian negara pemuda dan Olahraga. Namun yang pasti adalah jumlah Pemuda Jalanan akan semakin bertambah seiring dengan meningkatnya jumlah pengangguran dan tingginya angka urbanisasi.

Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara mendalam dengan pengelola Yayasan KUMALA Jakarta Dindin Komarudin dan saudara Budi dikemukakan bahwa sesungguhnya faktor penyebab pemuda jalanan turun kejalan ke jalan adalah sebagai berikut :

1. Faktor Ekonomi, Pemuda jalanan yang turun ke jalan karena alasan ekonomi adalah mereka yang kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan dan dengan latar belakang ekonomi keluarga yang lemah. Dindin Komarudin mengatakan:

Mereka ke jalan karena desakan ekonomi, mereka pegen kerja bantu keluarga tapi ngga dapet-dapet jadi akhirnya kejalan. Dijalan ternyata enak dan mudah mendapatkan uang jadi akhirnya keterusan. Banyak anak lulusan SMU yang kesulitan mencari pekerjaan, karena ikut-ikutan teman mencari 'uang rokok' jadi keterusan hidup di jalan

Kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan tersebut karena mereka tidak mampu bersaing memperebutkan lapangan pekerjaan yang sangat terbatas. Mereka beranggapan bahwa untuk mendapatkan pekerjaan dengan tingkat pendidikan yang rendah maka mereka harus memiliki hubungan dengan dunia industri dan dunia usaha sedangkan para pemuda jalanan umumnya tidak memiliki hubungan dengan dunia usaha dan dunia industri. Selain itu pemuda jalanan yang kalah dalam bersaing untuk mendapatkan pekerjaan juga disebabkan karena minimnya kemampuan dan ketrampilan yang dibutuhkan oleh dunia usaha dan industri walaupun pada aspek tertentu pemuda jalanan memiliki kemampuan yang baik dalam pekerjaan.

Dengan kemampuan yang terbatas tersebut maka jalanan menjadi tempat yang paling mungkin untuk mengisi hari-hari kosong mereka untuk mendapatkan penghasilan. Aktivitas yang dilakukan pada umumnya adalah menjadi pengamen.

2. Faktor Lingkungan, Para remaja yang hidup dari keluarga berkecukupan namun memiliki pergaulan yang bebas. Remaja yang termasuk dalam kelompok ini adalah remaja yang dekat dan berteman dengan pemuda yang lebih dulu terjun di jalanan sehingga terpengaruh untuk ikut dalam aktivitas pemuda jalanan seperti mengamen dan lain sebagainya. Dindin Komarudin mengatakan:

selebihnya alasan lingkungan, asalnya iseng-iseng beli roko ternyata gampang dan keterusan. Ada yg ikut temennya misalnya anak band pengen ngelatih keberanian ke jalan jadi sekolah ia, ngamen ia, kerja juga ia.

Universitas Indonesia

Aktivitas yang awalnya ikut-ikutan tersebut pada akhirnya menjadi terbiasa dan berlanjut hingga dewasa. Pergaulan yang bebas menuntut biaya yang tidak sedikit dan terkadang tidak dapat dipenuhi oleh orang tua sehingga biaya untuk pergaulan tersebut disiasati dengan mencari uang tambahan di jalanan. Dengan penghasilan yang cukup besar membuat para pemuda tersebut merasa nyaman untuk hidup dari jalanan.

3. Faktor keluarga, Pemuda jalanan yang memutuskan untuk hidup di jalanan karena faktor keluarga adalah pemuda yang tidak mendapatkan pemenuhan akan kebutuhan emosional mereka. Mereka berasal dari keluarga yang berkecukupan namun tidak ada kehangatan dalam kehidupan di keluarga mereka sehingga mereka mencari kehangatan keluarga tersebut di jalanan. Budi Udenk mengatakan:

Mereka mencari figur yang mereka anggap bisa melindungi mereka. Banyak latar belakang mereka yang 'broken home'. Terlebih lagi bagi mereka yang dari kecil tidak mengenal orang tua. Mereka butuh perhatian, butuh kasih sayang. Ketika mereka menemukan figur ini, mereka dengan mudah lari ke tindak kekerasan serta narkoba.

Di jalanan mereka dapat merasakan hangatnya persaudaraan, persahabatan dan suasana saling berbagai yang tidak didapatkan di keluarga mereka. Keluarga yang seperti ini umumnya adalah keluarga dengan orangtua yang sibuk dan tidak harmonis sehingga curahan kasih sayang dan perhatian terhadap anak-anak mereka tidak terpenuhi.

Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara mendalam dengan Ketua Kelompok Penyanyi Jalanan (KPJ) Anto S Trisno (Anto Baret) setidaknya terdapat empat motivasi kenapa orang mengamen yaitu :

1. Mengamen sebagai karier. Mereka yang mengamen untuk karier adalah pengamen yang datang dari daerah dengan membawa serta karya-karya mereka sendiri. Malam hari mereka mengamen lalu pada siang hari mereka menawarkan lagu-lagu ciptaannya ke produser. Anto Baret mengatakan:

Mereka yang ngamen untuk karier, lanjut Anto, adalah pengamen yang datang dari daerah dengan membawa serta karya-karya sendiri. Malam ngamen, siangnya menawarkan karya-karyanya ke produser. Untuk jenis yang ini, beberapa nama telah muncul.

Universitas Indonesia

Sebutlah, Kuntet Mangkulangit, Yunky RM, John Dayat, dan lain-lain

Mereka adalah seniman yang mencoba untuk terus berkarya dan mencoba peruntungan mereka dengan mendekatkan diri ke produser-produser rekaman di pusat kota. Aktivitas mengamen dilakukan untuk menjaga dan mengasah kemampuan mereka dalam bermusik dan untuk memacu produktivitas mereka dalam menciptakan lagu. Selain itu aktivitas mengamen juga dilakukan untuk menyambung hidup selama mereka berada di kota karena biasanya kemampuan keuangan mereka juga tidak terlalu besar. Untuk pengamen jenis yang ini, beberapa nama telah muncul.

2. Mengamen Sebagai Batu loncatan. Anto Baret mengatakan:

Adapun pemuda yang mengamen sebagai batu loncatan menurut adalah mereka yang datang dari daerah ke Jakarta untuk mencari kerja. Sebelum mendapat pekerjaan di sebuah perusahaan, untuk mengisi perut mereka mengamen. Malam hari mereka mengamen dan siangnya memasukkan lamaran ke perusahaan.

Jika bernasib baik maka mereka mendapatkan pekerjaan di perusahaan atau industri, namun tidak sedikit diantara kelompok pengamen model ini yang bernasib kurang baik. Umumnya mereka kurang memenuhi persyaratan yang dibutuhkan oleh perusahaan seperti tingkat pendidikan, ketrampilan dan kemampuan yang dimiliki. Selain itu minimnya informasi tentang dunia usaha dan dunia industri serta koneksi dengan orang di dalam perusahaan yang kurang membuat aktivitas mengirim lamaran sering tidak membuahkan hasil. Di sisi lain aktivitas mengamen yang dilakukan kadang mendatangkan hasil yang lumayan besar dan mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari sehingga tidak jarang pengamen model ini lebih memilih untuk tetap mengamen dan menjadikan pengamen sebagai profesi.

3. Mengamen sebagai profesi, adalah mereka yang menggantungkan hidup sepenuhnya dari mengamen. Anto Baret mengatakan:

Jenis keempat, adalah mereka yang menggantungkan hidup sepenuhnya dari ngamen. Misalnya, bapak-bapak yang ngamen dengan sitar, dan seterusnya

Universitas Indonesia

Kelompok pengamen model ini biasanya sudah merasakan bahwa hasil dari mengamen ternyata mampu menghidupi diri dan keluarganya. Mereka menganggap bahwa profesi mereka layaknya seperti profesi penyanyi pada umumnya, hanya saja tempat pentas mereka adalah di jalanan. Pengamen model ini tidak menetap di dalam satu kota tertentu, posisi mereka berpindah-pindah dari satu kota ke kota lain dan mereka sudah mampu membaca situasi dalam suatu wilayah terkait dengan mobilitas penduduk kota dalam waktu-waktu tertentu. Dengan kata lain seseorang yang menjadikan pengamen sebagai profesi memiliki kesempatan untuk keliling Indonesia menyinggahi kota-kota besar di Indonesia.

4. Mengamen Bukan untuk uang. Pengamen di jalanan model ini biasanya adalah anak-anak sekolah atau mahasiswa untuk sekedar mengisi waktu luang atau mencari tambahan uang jajan. Artinya mereka tidak hidup di jalanan dan tidak hidup dari jalanan. Anto Baret mengatakan:

Sedangkan mereka yang ngamen karena iseng biasanya anak-anak sekolah atau mahasiswa untuk mengisi waktu luang atau sekedar mencari "uang rokok".

Ada juga mahasiswa dari jurusan seni yang menjadikan jalanan sebagai sarana kreatif untuk mencurahkan karya-karya mereka di jalanan dan untuk mengasah kemampuan mereka dalam bermain musik atau pentas seni lainnya. Tidak jarang para pelajar dan mahasiswa ini turun kejalan dalam rangka menjalankan program organisasi ataupun menjalankan tugas-tugas akademik mereka.

Pembagian pengamen berdasarkan empat latar belakang motivasi di atas maka jenis pengamen yang terakhir tidak dapat di kategorikan sebagai pemuda jalanan. Karena mereka masih mempunyai kehidupan lain layaknya masyarakat pada umumnya sehingga tidak menjadikan jalanan sebagai kehidupan mereka. Pada saat tertentu mereka dapat memutuskan dengan keinginan mereka sendiri untuk tidak lagi bermain di jalanan.

Berdasarkan data yang didapatkan dari wawancara mendalam dengan H. Ramdhan Efendi (Anton Medan/Tan Kok Liong) disebutkan bahwa preman adalah termasuk pemuda jalanan, walaupun preman diasumsikan sangat dekat

Universitas Indonesia

dunia kriminal dan sering meresahkan masyarakat namun menurut Anton Medan tidak semua preman melakukan tindakan kriminalitas. Orang yang melakukan tindakan kriminalitas tidak dapat disebut preman tapi harus disebut sebagai penjahat. Anton Medan mengatakan:

Preman juga anak jalanan, preman terbagi beberapa kategori, ada preman kerah putih dan kerah hitam, preman itu bukan penjahat. Penjahat adalah penjahat karena melanggar KUHP. Preman, apa dia melanggar KUHP, dia nongkrong di jalanan, kita ngga ngasih dia ngga apa apa, iya kan. Kalau dia maksa dialah penjahat karena melakukan kekerasan, jadi sama dengan anak jalanan, hanya saja preman lebih ditakuti dan anak jalanan sering menjadi objek dari preman itu sendiri. Tapi kondisi ini adalah sama-sama ikhlas karena anak jalanan juga membutuhkan perlindungan dari preman. Sesungguhnya kalau di lihat dalam kamus buku preman, preman itu semua adalah anak jalanan termasuk penjahat hingga amatiran itu anak jalanan.

Preman yang menghabiskan sebagian besar waktunya dijalanan dapat disebut sebagai pemuda jalanan. Preman tersebut beraktifitas dijalanan disebabkan karena ketiadaan lapangan pekerjaan. Anton Medan mengatakan:

Akar permasalahan yang utama adalah masalah perut. Masalah kemiskinan. Belum lagi masalah kebijakan pemerintah banyak yang salah. Contohnya kebijakan di bidang pendidikan, yang outputnya banyak yang jadi penganggur, bahkan di tingkat sarjana sekalipun. Karena tidak punya pekerjaan mereka mencari solusinya di jalanan.

Dengan tingkat pendidikan yang rendah maka para pemuda tersebut terpaksa menjadi pengangguran lalu berkumpul di jalanan atau tempat umum dan kadang bertingkah laku di luar aturan-aturan umum di masyarakat, Sehingga masyarakat cenderung mempersepsikan preman sebagai kelompok masyarakat yang menyebabkan keresahan dan membuat lingkungan menjadi tidak nyaman.

Berdasarkan uraian dari latar belakang pemuda jalanan tersebut maka dapat dirumuskan bahwa latar belakang pemuda jalanan turun kejalan adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Latar belakang pemuda jalanan turun kejalan

Informan	Alasan Ekonomi	Alasan Lingkungan
Dindin Komarudin	• Untuk Penghasilan • Menambah Uang Jajan	• Faktor Teman • Faktor Keluarga
Anto Baret	• Sebagai Profesi • Sebagai Batu Loncatan • Meniti Karier	• Hanya untuk Iseng
Anton Medan	• Tidak ada Pekerjaan • Memenuhi Kebutuhan Pokok	• Menjaga Eksistensi

Berdasarkan penelitian dari M Ridha Haykal Amal tentang Program Pemberdayaan Anak Jalanan Melalui Rumah Singgah ditemukan bahwa latar belakang anak jalanan turun kejalan adalah karena faktor kemiskinan, Partisipasi Sekolah dan Disfungsi Keluarga. Dari hasil penelitian tersebut faktor kemiskinan menjadi faktor utama munculnya anak jalanan maupun pemuda jalanan. Namun pemuda jalanan terdapat sebab lain yang tidak terjadi pada anak jalanan yaitu motivasi mendapatkan pekerjaan maupun untuk meniti karir. Sedangkan anak jalanan aktivitas dijalanan lebih didorong oleh keinginan orang tua anak jalanan untuk membantu menambah penghasilan keluarga mereka.

B. Tipologi Pemuda Jalanan

Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara mendalam penulis dengan informan maka dapat di sebutkan beberapa tipologi pemuda jalanan adalah sebagai berikut :

1. Pengamen

Ngamen, “*mbarang*”, menurut Anto Baret adalah sebuah terminologi yang menunjuk pada sebuah profesi yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mendapatkan imbalan dengan menyanyi, baca puisi, main musik, menari, dan seterusnya. Mereka

bergerak bisa dari rumah ke rumah, warung ke warung, di dalam bus, dan sebagainya.

Kehidupan komunitas pengamen merupakan kehidupan yang unik dan kompleks. Unik didasarkan pada adanya nilai dan norma yang dibangun. Secara konseptual, nilai dipahami sebagai sesuatu yang hidup dalam alam pemikiran sebagian besar masyarakat dan merupakan hal-hal yang harus dianggap baik dalam hidupnya (Koentjaraningrat, 1974).

Saat ini, mengamen adalah sebuah pekerjaan yang sering dipandang hina atau tidak kreatif. Padahal mengamen membutuhkan modal tersendiri, terutama mental yang kuat dari cibiran dan pandangan buruk orang-orang di sekitarnya. Selain mental, kemampuan suara dan memainkan alat musik, penting untuk menunjang dalam melakukan pekerjaan, yang sebenarnya adalah lebih banyak terpaksa dari pada pilihan. Pada umumnya pengamen akan berargumentasi tentang penilaian orang terhadap mereka dengan perkataan “lebih baik mengamen dari pada mencuri”.

Di jalanan pengamen mendapatkan banyak tantangan atau hambatan,. Selain pandangan yang kurang bagus, cacian dan hinaan juga panas, debu dan yang akan berakibat pada kesehatan para pengamen. Namun hal ini sering tidak dihiraukan. Selain pada fisik, jalanan juga membentuk karakter atau watak kepribadian atau perilaku para pengamen. Mayoritas pengamen memiliki watak liar, bebas dan semaunya (sering disebut liberal), namun tidak sedikit pengamen yang awalnya sangat pemalu, sopan dan tertutup. Keadaan jalanan yang keras dan penuh kompetisi telah merubah watak dan karakter mereka.

Watak inilah, yang membedakan dengan kaum pekerja yang bisa disiplin dan tanggung jawab. Watak bebas, lebih disebabkan karena himpitan hidup yang berat sehingga harus dilupakan dengan cara apapun, karena kemampun menjawabnya lemah. Maka ada pula pengamen atau anak jalanan yang melarikan diri pada narkoba, seks bebas dan hal negatif lainnya. Disadari atau tidak orang luar hanya bisa menyalahkan padahal inilah hasil produk sistem pembangunan yang dijalankan pemerintah saat

Universitas Indonesia

ini. Selain dampak negatif banyak juga hal positif yang didapat dari tempaan jalanan, yakni solidaritas antar kawan dan mentalitas yang kuat terbangun.

2. Preman Jalanan

Ketika mendengar kata "preman", mungkin bayangan-bayangan buruk langsung menari dibenak kita. Menurut Prof. Koentjoro Ph.D. definisi premanisme adalah segala tindakan melawan aturan, *vandalisme* (perilaku atau perbuatan merusak, menghancurkan secara kasar dan biadab), tindakan brutal, dan merupakan perilaku tidak cerdas yang kebanyakan dengan menggunakan kekuatan (uang, pengaruh, massa, dll.) untuk mendapatkan tujuan tertentu dengan mengabaikan konsensus bersama. Pendapat lain mengatakan, kata Preman berasal dari kata *Free Man* yang artinya laki-laki penganut gaya hidup bebas seenaknya sendiri, tidak peduli lingkungan, memaksakan kehendak dan lebih jauh lagi mereka adalah pelaku tindakan kriminal.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga (2002: 894), preman dimaknai sebagai sebutan kepada orang jahat (penodong, perampok, pemeras, dsb). Henk Schulte Nordholt (Kriminalitas, Modernitas dan Identitas dalam Sejarah Indonesia, 2002: 22) menelusuri preman dalam genealogi kekerasan di Indonesia mengatakan bahwa Preman berasal dari kata *vrij-man* yang berarti orang yang bebas dari kerja paksa. Jadi, preman adalah figur jagoan yang memiliki relasi dengan kekuasaan penjajahan. Arti ini berubah menjadi prajurit berpakaian sipil serta agen dalam samaran yang lantas bertransformasi sebagai perantara kekerasan politik.

Preman telah disinonimkan dengan kejahatan. Emile Durkheim (1858- 1917) menyatakan, kejahatan mempunyai kegunaan dan tidak bisa dihilangkan. Sebagai pelaku utama kejahatan jalanan, preman merupakan sosok yang dinilai melakukan penyimpangan norma-norma. Dan, setiap abnormalitas secara otomatis berfungsi bagi masyarakat. Dalam perspektif Durkheimian (sebagaimana diuraikan oleh Scott A Lukas, 2004), terdapat

Universitas Indonesia

empat hal yang menjadikan kejahatan memberikan keuntungan sosial. Pertama, menciptakan batasan-batasan moral. Ketika polisi merazia preman semakin terbentuk perilaku yang dianggap baik dan tindakan yang dinilai terkutuk. Preman merupakan profil dari tindakan yang diposisikan tak bermoral. Dalam situasi yang serba represif bagi preman ini, masyarakat terus mengupayakan untuk membuat garis demarkasi antara perbuatan yang terpuji dan perilaku yang dicaci. Baik dan buruk dengan begitu gampang ditancapkan dalam kesadaran sosial.

Kedua, mengembangkan kesatuan sosial. Razia terhadap preman membuka persoalan bahwa ada hak-hak masyarakat yang dirampas. Pungutan liar yang berdalih memberikan jaminan keamanan justru menunjukkan terjadinya ketidaknyamanan masyarakat untuk mendapatkan penghasilan secara maksimal. Pihak-pihak yang menjadi korban dari aksi-aksi kejahatan para preman kemudian bersatu dengan aparat negara untuk menenyapkan perilaku premanisme.

Menurut Muhammad Kuswanto preman adalah orang yang bertindak demi kepentingan diri sendiri dengan mengorbankan orang lain. Jadi siapa pun bisa melakukan tindakan premanisme, bukan hanya pengangguran. Polisi yang gencar melakukan operasi preman jalanan juga sering bertindak seperti preman. Contohnya adala, jika ada kecelakaan, yang ditabrak atau yang menabrak sama-sama harus mengeluarkan uang untuk polisi.

Kuswanto juga mengidentifikasi Preman menjadi tiga. Pertama, preman kasar, yakni yang melakukan kejahatan di jalanan, seperti mabuk, *malak*, dan *nodong*. Kedua adalah preman halus, yakni para koruptor. Preman jenis ini pelakunya bisa siapa saja, mulai pegawai rendahan sampai presiden. Ketiga adalah preman rumah tangga, yakni orang yang tidak jujur dengan pasangan dan keluarganya.

Sedangkan Ulung Koeshendratmoko berpendapat, ada empat kategori Preman yang hidup dan berkembang di masyarakat, yaitu :

a. Preman tingkat bawah.

Biasanya bernampilan dekil ,bertato dan berambut gondrong. Mereka biasanya melakukan tindakan criminal ringan misalnya memalak, memeras dan melakukan ancaman kepada korban.

b. Preman tingkat menengah

Berpenampilan lebih rapi mempunyai pendidikan yang cukup. Mereka biasanya bekerja dengan suatu organisasi yang rapi dan secara formal organisasi itu legal. Dalam melaksanakan pekerjaannya mereka menggunakan cara-cara preman bahkan lebih “kejam” dari preman tingkat bawah karena mereka merasa “legal” .Misalnya adalah Agency Debt Collector yang disewa oleh lembaga Perbankan untuk menagih hutang nasabah yang macet, Perusahaan lesing yang menarik agunan berupa mobil atau motor dengan cara-cara yang tidak manusiawi.

c. Preman tingkat atas

Adalah kelompok organisasi yang berlindung di balik parpol atau organisasi massa bahkan berlindung di balik agama tertentu. Mereka “disewa “untuk membela kepentingan yang menyewa. Mereka sering melakukan tindak kekerasan yang “dilegalkan”.

d. Preman Elit

Adalah oknum aparat yang menjadi beking perilaku premanisme ,mereka biasanya tidak nampak perilakunya karena mereka adalah actor intelektual perilaku premanisme.

Dilihat dari cara kerja dan kegiatannya, maka preman pada hakikatnya bisa dipandang sebagai salah satu profesi yang ada di masyarakat. Berdasarkan pijakan ini, maka bisa dibedakan siapa yang bisa dikategorikan preman dan bukan preman. Preman sebagai profesi membuat seseorang atau sekumpulan orang yang menekuni profesi itu dalam bekerja akan berhati-hati dan penuh perhitungan serta sebisa mungkin menghindari kekerasan atas orang lain, apalagi sampai menimbulkan korban jiwa. Mereka memikirkan kelanggengan sumber nafkahnya, sehingga tak berbuat sembarangan yang mengundang perhatian orang luar apalagi melanggar hukum secara terang-terangan. Mereka

Universitas Indonesia

punya cara tersendiri yang, meski ada di luar jalur hukum atau norma umum, sangat sulit dibuktikan secara hukum. Makin profesional seorang preman, kelanggengan sumber nafkahnya makin terpelihara. Kalau tak profesional, klien pun akan menjauh.

Perilaku premanisme dan kejahatan jalanan merupakan problematika sosial yang berawal dari sikap mental masyarakat yang kurang siap menerima pekerjaan yang dianggap kurang bergengsi, kurang memiliki prestise. Menurut psikolog dan dosen Fakultas Psikologi Universitas Medan Area (UMA), Anna WD Puba S.Psi. MSi, penanganan premanisme tidak cukup melalui proses hukum, tetapi harus melibatkan institusi yang berfungsi dalam pembinaan mental.

Perilaku premanisme dan kejahatan jalanan, adalah penyakit masyarakat yang berasal dari belum tertatanya pola pikir dan kesiapan mental dalam menghadapi problematika hidup. Diperlukan formulasi yang tepat untuk mengatasinya. Menurut Sosiolog Universitas Negeri Medan (Unimed), Prof Dr Bungaran Antonius Simanjuntak, solusi untuk masalah preman jalanan adalah menciptakan lapangan kerja. Sedang preman berdasar perlu adanya pembinaan tentang moral mereka.

Menurut Anton Medan, Preman terbagi dua kategori yaitu preman kerah putih dan preman tidak berkerah. Preman itu bukan penjahat karena penjahat adalah orang yang melanggar KUHP sedangkan preman belum tentu ia melanggar KUHP sejak jika ia melanggar KUHP maka ia disebut sebagai penjahat. Preman hanya beraktivitas dijalanan walaupun kadang memberikan rasa resah buat masyarakat namun tidak melakukan tindak kejahatan.

Dari uraian diatas didapatkan bahwa tidak semua preman beraktivitas dijalanan dan preman yang beraktivitas dijalanan dapat disebut sebagai pemuda jalanan

3. Pekerja Jalanan

Tipe lain dari komunitas pemuda yang ada dijalanan yaitu para pekerja jalanan. Penulis memisahkan tipologi pekerja jalanan ini dengan

Universitas Indonesia

pengamen jalanan karena pekerja jalanan memiliki karakteristik yang berbeda dengan pemuda jalanan lainnya. Pekerja jalanan adalah sekelompok masyarakat yang sumber penghasilannya di dapat dengan melakukan aktivitas di jalan tapi tetap memiliki kehidupan yang wajar sebagaimana warga masyarakat lainnya. Jadi walaupun sebagian besar waktunya dihabiskan di jalanan namun mereka masih mempunyai tempat tinggal dan hidup bersama dengan keluarga mereka secara wajar.

Yang termasuk dalam kategori ini adalah para pemuda yang menjajakan dagangan di jalan, terminal, bus kota atau bahkan disela-sela kemacetan jalan tol yang biasa disebut sebagai pedagang asongan. Walaupun aktivitas mereka masih dikategorikan melanggar ketertiban umum, namun mereka menjalankan pilihan yang lebih baik dalam menghadapi kerasnya persaingan dunia kerja di kota besar di bandingkan dengan komunitas jalanan lainnya karena mereka mampu menangkap peluang pasar yang besar di jalanan. Anto Baret mengatakan :

Di jalanlah tempat mereka mendapatkan identitas itu. Setelah itu mereka pergi ke jalanan untuk mencari nafkah, lalu pemerintah bikin lagi aturan yang melarang mereka ngamen, misalnya. Tidak diakui lagi. Lalu mereka ada yang jadi tukang ojek, tukang asongan tukang tahu yang tidak berbuat jahat. Yang tidak bikin susah orang, sabar menunggu rezeki.

Alasan mereka menjadi pedagang asongan sangat sederhana, karena tidak ada lowongan pekerjaan yang sesuai dengan kompetensi mereka dan berdagang di jalanan adalah pilihan yang sangat logis untuk dilakukan walaupun dianggap mengganggu ketertiban umum. Pedagang asongan ini sebagian besar tidak berharap selamanya akan berdagang terus di jalanan. Dalam benak mereka, menjadi pedagang asongan adalah hanya sebagai batu loncatan untuk mendapatkan peluang pekerjaan atau tempat berdagang yang lebih baik dan lebih besar.

BAB V

HASIL PENELITIAN

A. Karakteristik Pemuda Jalanan

Berbicara mengenai karakteristik Pemuda jalanan tentu tidak akan terlepas dari karakteristik pemuda secara umum, namun demikian pemuda jalanan ternyata memiliki karakter khusus yang tidak dimiliki oleh pemuda secara umum. Beberapa karakteristik yang melekat pada pemuda jalanan adalah sebagai berikut :

1. Wataknya Keras, tidak semua pemuda jalanan memiliki watak yang keras sebelum mereka turun kejalan. Namun karena lingkungan jalanan yang juga keras sehingga pemuda jalanan tersebut harus mampu mandiri dan menyesuaikan dengan lingkungannya sebab jika tidak bisa menyesuaikan maka akan mudah disakiti oleh orang lain. Budi Udenk mengatakan:

Pemuda jalanan itu mempunyai watak yang keras karena hidup dijalan memang keras. Watak keras dari anak jalanan itu tetap terbawa walaupun sudah mengikuti program pemberdayaan dan tidak bisa hilang seluruhnya

Bagi pemuda jalanan, sifat keras ini diwujudkan dalam bentuk kemandirian dalam sikap untuk tidak mudah meminta-minta sesuatu kepada orang lain. Walau diri mereka dalam keadaan yang serba kekurangan dan sering kali mengalami kesulitan, pemuda jalanan tidak mudah untuk meminta bantuan kepada orang lain kecuali orang-orang tertentu yang sudah mereka kenal sebelumnya. Setiap kesulitan dan permasalahan yang mereka hadapi sangat diupayakan untuk diselesaikan sendiri dalam kelompok mereka sehingga mereka tidak bergantung kepada kelompok manapun. Namun mereka juga tidak akan menolak jika ada orang yang ingin membantu mereka agar kehidupan mereka lebih baik. Anton Baret mengatakan:

Saya tidak seperti orang lain, punya lembaga lalu minta sumbangan. Kehidupan jalanan itu saya anggap sebagai media. Media bisnis, media ekspresi. Ada yang dagang teh botol, ada yang ngamen. Ini

mandiri. Tidak merugikan orang lain. Tidak minta bantuan. Kita bisa hidup dengan nilai-nilai tatanan itu tadi.

Disisi lain sifat keras ini membuat pemuda jalanan agak sulit untuk diatur karena mereka mempunyai cara sendiri untuk mengatur diri mereka dan mereka tidak mudah untuk menerima orang yang dianggap asing karena mereka juga memiliki persepsi sendiri tentang orang-orang diluar kelompok mereka yang dianggap menjadi penyebab mereka turun ke jalan.

Pengasuh rumah singgah warung udik, Edi Piliang mengatakan :

Anak jalanan adalah orang-orang yang merdeka yang dilatar belakangi oleh faktor-faktor ekonomi, berasal dari orangtua yang tidak mampu. Mereka umumnya ingin bebas, pergaulan yang bebas. Mereka mau bertingkah seenaknya tidak ada yang mengatur mereka. Sehingga mereka menjadi tidak terkontrol.

2. Semangat, Pemuda tidak akan pernah kehabisan semangat untuk terus bergerak dan menjalani hidup. Semangat pemuda adalah semangat yang membara yang mampu memberikan energi positif kepada dirinya dan orang lain yang berada di dekat mereka.

Bagi pemuda jalanan, semangat merekalah yang membuat mereka mau turun kejalan dan mencoba melakukan sesuatu agar dapat tetap bertahan hidup, walau sebagian masyarakat memandang rendah status mereka. Bagi pemuda jalanan tidak ada istilah berdiam diri menunggu nasib baik tanpa melakukan upaya apapun. Aktivitas mereka dijalan adalah upaya mereka yang paling optimal ditengah kerasnya persaingan hidup di perkotaan. Anton Baret mengatakan:

Jalanan itu kehidupan dan kehidupan itu ada yang punya. Saya juga dari dulu sampai sekarang hidup di jalan. Ada yang ngomong, "anakmu mau jadi apa ?" Alhamdulillah sekarang sudah ada yang jadi dokter. Hidup di mana saja sama, ada pahit, ada manis. Mau yang di gedung bertingkat atau yang di jalanan. Yang penting tidak merasa menderita. Dan di hidup di jalanan pun ada tatanannya.

Dengan semangat yang tinggi tersebut mereka tetap dapat mendapatkan pelajaran hidup yang sangat berarti selama mereka menjalani hidup di jalanan. Pelajaran hidup ini dapat menjadi modal bagi mereka dalam menata kehidupan yang lebih baik lagi untuk masa depan mereka.

3. Kritis, pemuda tidak mudah untuk di doktrin dengan nilai-nilai atau sesuatu yang tidak dapat diterima oleh logika mereka. Mereka akan langsung mengkritisi dan menanyakan tentang kebenaran dari suatu nilai yang diberikan kepada pemuda. Pemuda juga mempunyai kemampuan untuk melihat secara mendalam tentang permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar mereka. Anto Baret mengatakan:

Kini, jumlah anggota KPJ mulai dari Aceh hingga Palu mendekati angka 100.000 orang. Jumlah massa yang besar inilah yang suka bikin ngiler para politikus, terutama saat musim kampanye seperti Pemilu Wakil Rakyat maupun Pemilu presiden. Untungnya, kata Anto, anak-anak KPJ sudah memiliki kesadaran bahwa mereka tak mau dijadikan alat. Jadi, jika pemilu kemarin ada politikus yang memberikan bantuan alat sound-system, tak berarti anak-anak KPJ akan memilihnya.

Bagi Pemuda jalanan, daya kritis tersebut masih melekat pada mereka, karena pada dasarnya mereka tetap memperhatikan fenomena sosial yang mereka alami dan mencoba mendalami apa yang menyebabkan fenomena sosial tersebut terjadi. Mereka tetap memperhatikan kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh pemerintah untuk menangani permasalahan yang berkaitan dengan diri mereka dan umumnya pemuda jalanan tersebut tidak sepaham dengan apa yang telah dilakukan oleh pemerintah.

Mereka justru menganggap yang menjadi permasalahan adalah pemerintah sendiri yang tidak secara komprehensif mencegah dan menangani permasalahan bagi komunitas jalanan. Anto baret juga mengatakan:

Justru yang gak jelas itulah yang sangat perlu dibina. Logikanya, anak yang hidup bersama orang tuanya saja bisa nakal, apalagi mereka yang jauh dari pengawasan orang tua. Kalau gak dibina bisa liar.

Namun karena posisi mereka yang lebih lemah mereka tidak mampu menyampaikan dan menyuarakan aspirasi mereka. Aspirasi mereka hanya bisa mereka sampaikan melalui lagu-lagu karya mereka dan membuktikan dengan cara mereka sendiri bahwa komunitas jalanan dapat memberikan solusi bagi diri mereka sendiri dan tidak merugikan orang lain.

Universitas Indonesia

4. Kreatif, Sifat kreatif ini menunjukkan bahwa pemuda tidak suka dengan kemapanan dan selalu mengiginkan hal-hal baru. Sikap anti kemapanan membuat pemuda berperan sebagai motor perubahan dalam setiap aspek kehidupan di masyarakat, sedangkan keinginan terhadap hal-hal yang baru membuat daya kreatifitas pemuda semakin terasah dan semakin membedakan pemuda dengan kaum tua. Anto Baret mengatakan:

Anak jalanan juga butuh kreativitas. Karena anak jalanan banyak yang bakat jadi seniman. Seperti Kuntet Mangkulangit, John Dayat, Wanda Caplin, Papa T. Bob, semua dari jalanan. Itu sudah membuktikan bahwa anak jalanan kreatif dan butuh wadah untuk kreativitas.

Pemuda jalanan hidup dalam dunia yang bebas dan tidak banyak terikat dengan berbagai aturan-aturan hidup di jalanan. Kehidupan yang bebas ini justru semakin memicu daya kreatifitas mereka dalam menciptakan hal-hal baru di kehidupan mereka. Kreatifitas yang mudah dilihat adalah kreativitas dalam berseni. Dalam hal seni mereka memiliki banyak ruang dan waktu untuk berkreasi walau dengan fasilitas yang terbatas. Anto Baret mengatakan:

hidup di jalanan adalah perjuangan. Sebab, jalanan penuh dengan kepentingan. Karena itu, orang yang terperangkap di jalanan harus memiliki kemampuan bertahan hidup.

Sedangkan Edi piliang dari rumah singgah Warung Udik mengatakan :

sesungguhnya mereka itu adalah anak-anak yang kreatif. Oatknya juga bisa jalan, mereka ingin melakukan sesuatu, mereka bosan dengan tekanan terhadap situasi, mereka merasakan kesenjangan ekonomi, mereka cemburu dengan itu. Lihat saja anak-anak punk itu, mereka itu secara psikologis ingin mencuri perhatian orang-orang disekitar mereka.

Namun, tidak semua kreatifitas yang ada pada pemuda jalanan tersalurkan pada hal-hal yang positif. Bagi mereka yang dekat dengan aktifitas kriminal maka kreatifitas dalam melakukan tindakan kriminal juga semakin baik dan semakin membahayakan. Namun jika berbicara masalah kriminalitas, tidak hanya terkait dengan komunitas jalanan saja namun seluruh elemen masyarakat juga sangat mungkin terlibat dengan kriminalitas. Hanya saja komunitas jalanan ketika melakukan tindakan

kriminal dilakukan secara langsung dan terbuka sehingga masyarakat menjadi trauma sedangkan elemen masyarakat lainnya melakukan tindakan kriminal secara tertutup dan tidak langsung.

5. Berani, Karakter berani pada pemuda di tunjukan pada kemampuan pemuda untuk melakukan perubahan terhadap kemapanan yang dianggap merugikan. Pemuda juga berani untuk menentang ketidakadilan dan kesewenang-wenangan. Anto Baret mengatakan:

Kita berusaha tidak mengganggu orang, tapi selama kita melakukan sesuatu yang kita yakini benar, kita juga tidak mau diganggu. Jadi memang ada filosofi hidup di jalanan, kalau benar harus berani. Kalau berani, konsekwensinya harus menang, kalau menang duduknya harus benar. Tidak boleh sewenang-wenang, tidak boleh takabur. Itu yang kita contohkan pada adik-adik kita yang ada di jalanan, bahwa kesewenang-wenangan itu satu hal yang merugikan diri sendiri dan orang lain.

Seorang pemuda yang memutuskan untuk hidup di jalanan adalah pemuda yang berani. Yaitu berani mengambil segala resiko yang akan terjadi pada diri mereka. Ketika seseorang memutuskan untuk hidup di jalanan maka orang tersebut akan mendapatkan ancaman dalam hal keamanan, kesehatan, kenyamanan dan ketidakpastian terhadap masa depan. Keberanian pemuda jalanan akan semakin terpupuk seiring dengan lamanya pemuda jalanan hidup di jalanan. Sebab kehidupan jalanan yang keras membentuk seseorang untuk berani menghadapi kelompok-kelompok lain di jalanan, berani mengambil segala resiko untuk tinggal dimana saja, berani menghadapi aparat pemerintahan dan berani melawan penjahat di jalanan. Dindin Komarudin Mengatakan :

Anak jalanan itu jarang sakit, daya tahan fisik mereka hebat. Mereka punya biasa berterus terang. Rugi mereka bilang rugi, untung mereka bilang untung. Sifat ingin tahu mereka juga tinggi. Mereka ingin selalu hasil yang lebih baik. Rasa kesetiakawanan mereka juga tinggi.

6. Masih Mencari Jati Diri, Kelemahan pemuda adalah minimnya pengalaman yang dimiliki dalam menjalankan kehidupan. Dalam kondisi ini sangat mungkin pemuda belum memiliki jati diri yang sesungguhnya, artinya pemuda masih dalam proses pencarian jati diri untuk lebih

memantapkan arah hidupnya di masa depan. Dindin Komarudin mengatakan :

Tiap anak itu berproses. Ada yang cepat, ada yang dua tahun masih begitu-begitu saja, walaupun kita sudah arahkan. Yang turun ke jalan lagi banyak, tapi yang mandiri dengan mempunyai bisnis jual pulsa hp ada 3 orang, ada juga yang kerja di toko.

Bagi pemuda jalanan, pencarian jati diri ini harus dilakukan di jalanan dan banyak pemuda jalanan yang pada usia dewasanya memutuskan untuk tetap hidup di jalanan karena merasa bahwa dirinya sangat cocok untuk tetap hidup di dunia jalanan. Karena mereka menganggap jalanan adalah kehidupan dan kehidupan itu sudah ada yang mengatur. Dindin Komarudin mengatakan :

Dalam membina mental dan spiritual dari anak jalanan setelah kita bina, pilihan tetap di tangan mereka. Mau berubah atau kembali lagi ke jalanan. Tapi yang kembali lagi ke jalanan pun, kita harapkan sudah punya sikap yang berbeda. Misalnya; dorongan untuk berbuat jahat sudah berkurang, cara bergaul dengan orang juga jauh lebih baik. Klo ngga ada yang ngasih ngga ngambek.

Namun ada juga pemuda jalanan yang menjadikan jalanan sebagai batu loncatan dan pada usia dewasanya menemukan bahwa hidupnya bukan di jalanan. Untuk pemuda jenis ini masih sangat mungkin untuk dilakukan pembinaan dan pemberdayaan sehingga waktu mereka untuk hidup di jalanan tidak terlalu lama.

B. Upaya Pemerintah dalam Pemberdayaan Pemuda Jalanan

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, instansi pemerintah yang menangani pemberdayaan pemuda jalanan adalah pada kementerian negara pemuda dan olahraga, karena adanya otonomi daerah program pemberdayaan pemuda jalanan tidak diikuti oleh semua dinas pemuda dan oleh raga di propinsi di Indonesia termasuk dinas pemuda dan olahraga di Propinsi DKI Jakarta. Seperti yang disampaikan oleh bapak Juharto :

Kita di sini tidak menangani pemuda jalanan, itu bagiannya Dinas Sosial. Di sini hanya menangani pemberdayaan pemuda.

Dalam Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga terdapat lima agenda pemberdayaan pemuda yaitu :

1. Perlunya memberikan kebebasan di kalangan pemuda dalam mengapresiasi dirinya sesuai minat dan bakat yang dimilikinya.
2. Perlunya revitalisasi wawasan kebangsaan di kalangan pemuda
3. Perlunya penanganan yang serius akan bahaya penyalahgunaan narkoba dan zat adictiv lainnya di kalangan pemuda
4. Perlunya pengembangan jiwa kewirausahaan di kalangan pemuda
5. Perlunya mempersiapkan pemuda untuk menghadapi persaingan global

Berkaitan dengan hal tersebut maka dilakukan upaya yang sistematis dalam rangka meningkatkan potensi pemuda jalanan sehingga mereka mempunyai kepercayaan diri tinggi, berjiwa tinggi, mampu berkarya dan berkreasi, produktif, memiliki daya saing yang unggul, mampu bekerja sama dan memiliki rasa kepedulian sosial.

Di Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga, program pemberdayaan pemuda jalanan ditangani oleh Asisten Deputi IPTEK dan IMTAQ Deputi Bidang Pemberdayaan Pemuda. Program yang digulirkan adalah Rumah Olah Mental Pemuda Indonesia (ROMPI). Nama ROMPI ini adalah gagasan dari Menteri Negara Pemuda dan Olahraga Adhyaksa Dault. ROMPI dimaksudkan sebagai wadah pemberdayaan pemuda jalanan di Indonesia. Dengan menekankan pada tiga aspek pembinaan, yaitu mental spiritual, keterampilan dan kewirausahaan. Makna sesungguhnya dari rompi adalah baju pelindung dengan banyak kantong. ROMPI ini juga diharapkan mempunyai banyak kantong untuk pembinaan minat masing-masing peserta.

ROMPI diharapkan dapat menjadi model pembinaan yang baku bagi pemberdayaan pemuda jalanan di seluruh Indonesia. Selama ini sudah ada beberapa propinsi yang mengadaptasi model ini. Lalu ROMPI juga diharapkan dapat benar-benar bisa mandiri melalui unit usahanya tanpa tergantung dari pendanaan pihak luar.

Visi dari program ROMPI adalah terwujudnya wadah pemberdayaan pemuda jalanan yang mandiri memiliki keahlian sehat dan berdaya saing. Sedang Misi dari program ROMPI adalah :

Universitas Indonesia

1. Menjadikan ROMPI sebagai terminal pemandirian bagi pemuda jalanan
2. Menjadikan komponen ilmu pengetahuan, teknologi, keimanan dan ketakwaan sebagai dasar pembinaan
3. Mengoptimalkan pengembangan bakat dan kreativitas

Dan Tujuan dari ROMPI adalah mengembangkan potensi dalam rangka meningkatkan kesejahteraan pemuda jalanan.

Metode pendekatan yang dilakukan dalam proses pemberdayaan pemuda jalanan di program ROMPI adalah :

1. Religius, Setiap kegiatan pelatihan dalam program ROMPI selalu dihubungkan dengan norma atau nilai-nilai agama
2. Partisipatory, Mendorong keterlibatan peserta pelatihan secara luas dan aktif dalam proses pengambilan keputusan pada setiap tahapan yaitu saat perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi bersama setiap kegiatan pelatihan
3. Up Grade Capacity, diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta dalam menginisiasi dan mengembangkan usaha-usaha produktif
4. Transparency, informasi pengelolaan kegiatan dapat diakses dan diketahui oleh masyarakat luas.
5. Sustainability, hasil dari pelatihan ROMPI dapat di aplikasikan langsung oleh peserta pasca pelatihan.

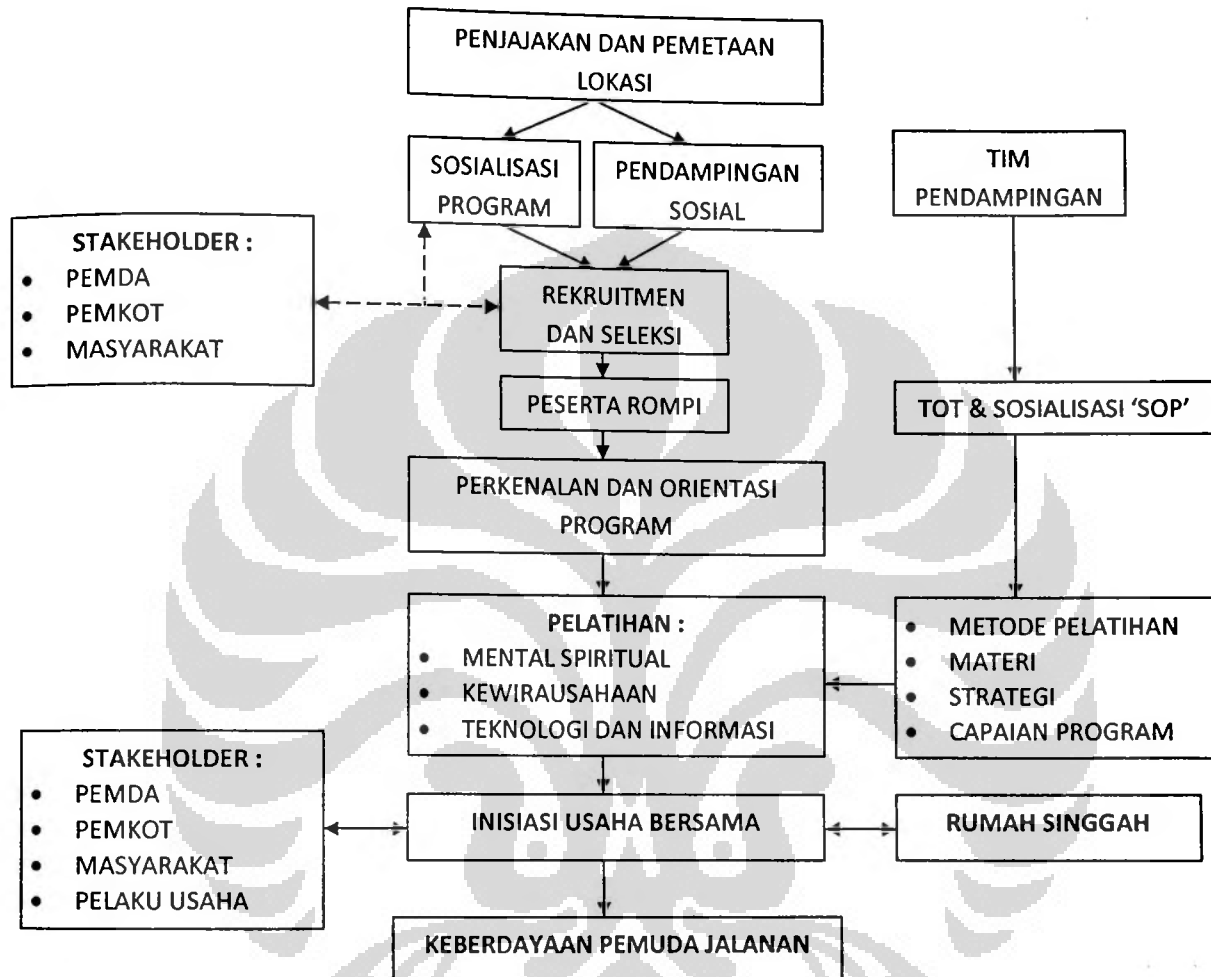
Output dari program ROMPI adalah mengembangkan potensi dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian pemuda jalanan, kemandirian yang ingin dicapai adalah :

1. Kemandirian Keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang tercermin dari sikap dan perilaku kehidupan sehari-hari.
2. Kemandirian Intelektual, yakni kemampuan untuk berfikir dengan pola sebab-akibat, serta berkembang dari lingkup lokal hingga lingkup regional atau bahkan internasional
3. Kemandirian manajemen, tercermin dari kemampuan untuk mengontrol kelembagaan unit usaha yang akan dan sedang di jalankan
4. Kemandirian Ekonomi, ditandai oleh kemampuan bertahan pada kondisi ekonomi yang sulit dan kemampuan mengembangkan usaha yang telah dilakukan.

Universitas Indonesia

Secara garis besar program ROMPI dapat dilihat dalam bagan di bawah ini :

Gambar 1. Alur Pelaksanaan Program ROMPI



Sumber : Laporan Kegiatan ROMPI Bengkulu

Sejak digulirkan tahun 2006, saat ini Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga telah memiliki model pelaksanaan program ROMPI di 6 propinsi di Indonesia yaitu di DKI Jakarta yang berlokasi di Jakarta Utara, Jawa Timur yang berlokasi di Surabaya, Sumatra Utara yang berlokasi di Medan, Bengkulu yang berlokasi di kota Bengkulu, Nusa Tenggara Barat yang berlokasi di Mataram dan Jawa Tengah yang berlokasi di kota Solo.

Dalam pelaksanaannya, berdasarkan evaluasi dari masing-masing lembaga pelaksana program ROMPI masih terdapat beberapa permasalahan yang masih harus diperbaiki diantaranya adalah :

1. Program ROMPI memberikan ketergantungan kepada peserta,
2. peserta jadi banyak menuntut dan meminta segala kebutuhannya di penuhi
3. masih melekat budaya instan yaitu kebiasaan yang selalu ingin mendapatkan sesuatu dengan cara yang mudah dan cepat menghasilkan pada diri peserta sehingga program yang digulirkan banyak yang tidak berjalan dengan baik
4. Keterlibatan pengelola dan fasilitator masih sebatas pada penyampaian materi sehingga proses pendampingannya tidak menyeluruh
5. Pelaksanaan program masih dibatasi oleh waktu yang singkat sehingga proses pemberdayaan menuju kemandirian tidak sempurna.

C. Peranan Masyarakat dalam Pemberdayaan Pemuda Jalanan

Pembahasan mengenai peranan masyarakat dalam pemberdayaan pemuda jalanan akan di bagi ke dalam dua contoh model pemberdayaan pemuda jalanan yang telah dilakukan secara mandiri oleh masyarakat. Masing masing model mewakili dua jenis pemuda jalanan yang telah dibahas sebelumnya yaitu pemberdayaan pada pengamen jalanan dan pemberdayaan terhadap preman.

Model pemberdayaan pengamen jalanan telah dilakukan secara mandiri oleh Kelompok Penyanyi Jalanan pimpinan Anto Baret sedangkan pemberdayaan Preman jalanan telah dilakukan oleh Anton Medan melalui pendirian Balai Latihan Kerja dan Pesantren untuk mantan preman dan mantan Narapidana.

Berikut adalah model pemberdayaan yang dilakukan oleh masyarakat :

1. Kelompok Penyayi Jalanan (KPJ)

Pada tahun 1970-1982 lokasi ngamen di Jakarta hanya ada dua, yakni di Pasar Kaget (dulu terletak di sebelah Taman Martha Tiahahu) dan di Pecenongan.

Tempat ngamen itu dikuasai oleh para preman yang memalak (memeras) tiap pengamen Rp 4.000 per hari, angka Rp 4.000 bukanlah bilangan kecil

untuk kelas pengamen saat itu. Oleh karena itu, didorong oleh keinginan terbebas dari pemerasan para preman, para pengamen bersatu membentuk organisasi bernama KPJ. Karena sudah bersatu, akhirnya anggota KPJ pun melawan dan menolak untuk memberi upeti kepada para preman. Akhirnya, terjadilah perang masal antara anggota KPJ melawan preman yang dimenangi oleh anak-anak KPJ. Namun tujuan KPJ bukan untuk “berperang” dengan kelompok lain. “Perang”, bagi anggota KPJ hanyalah sebuah bentuk perlawanan terhadap penindasan.

Tujuan pokok pembentukan KPJ adalah menyatukan visi dan mengadakan pembinaan kreativitas para anggotanya dan membuat para penyanyi jalanan tidak hanyut dalam rutinitas yaitu malam hari ngamen, siang hari tidur. Ada keinginan yang muncul bahwa para pengamen tersebut punya waktu untuk berkumpul, berdiskusi dan membuat lagu bersama. Sehingga terwujud iklim workshop bersama yang kemudian memunculkan berbagai gagasan untuk mengadakan Pentas Musik Kaki Lima, Aksi Pengamen, dan lain sebagainya.

Terbentuknya KPJ di Jakarta menjadi inspirasi terbentuknya KPJ di daerah-daerah. Satu demi satu KPJ di daerah muncul. Mulai dari Bogor, Yogyakarta, Surabaya, Bandung, dan meluas ke luar Jawa. Saat ini jumlah anggota KPJ mulai dari Aceh hingga Palu mendekati angka 100.000 orang. Jumlah massa yang besar inilah yang membuat banyak politikus tertarik untuk mendekat ke KPJ, terutama saat musim kampanye seperti Pemilu Wakil Rakyat maupun Pemilu presiden. Namun anggota KPJ sudah memiliki kesadaran bahwa mereka tak mau dijadikan alat. Jadi, jika saat pemilu ada politikus yang memberikan bantuan alat sound-system, tak berarti anak-anak KPJ akan memilihnya.

Tujuan lain dibentuknya KPJ adalah untuk melakukan pembinaan, karena memang KPJ adalah tempat berkumpulnya orang-orang yang biasa hidup di jalanan yang identik dengan hidup bebas dan keras. Oleh karena itu KPJ pun kemudian membuat tatanan pembinaan budi pekerti dan sopan santun bagi para anggotanya. Salah satu hasilnya adalah tradisi bersalaman yang terus melekat pada anggota KPJ saat berjumpa dan berpisah dengan seorang kawan. KPJ berprinsip bahwa hidup di jalanan yang keras harus rukun,

Universitas Indonesia

karena mereka adalah senasib. Adapun bersalaman, adalah upaya untuk selalu menyambung tali silaturahmi dan perwujudan rasa syukur, Syukur masih diberikan kesehatan dan masih diberikan umur panjang. Di samping itu, bersalaman juga dipercaya oleh orang-orang KPJ bisa menimbulkan kedekatan psikologis antar anggota KPJ. Selain bersalaman, ada etika lain yang dibangun yaitu mereka yang lebih tua harus siap menjadi kakak bagi yang lebih muda. Mereka yang kemampuan bermain musiknya bagus, harus mau mengajarkan kepada mereka yang masih belajar. Kemudian, untuk menambah wawasan, KPJ juga mewajibkan anggota-anggotanya untuk membaca koran.

KPJ telah berusaha keras agar di jalanan tercipta suatu tatanan kehidupan diantara komunitas jalanan, yaitu terbentuknya sikap saling menghormati, saling berbagi, saling menebar kerukunan dan menuju satu kesatuan. Anggota KPJ diarahkan untuk tidak mengganggu orang, selama melakukan sesuatu yang diyakini benar, KPJ juga tidak mau diganggu. Jadi filosofi hidup di jalanan adalah kalau benar harus berani. Kalau berani, konsekwensinya harus menang, kalau menang duduknya harus benar. Tidak boleh sewenang-wenang, tidak boleh takabur. Filosofi itu terus ditanamkan kepada setiap anggota KPJ yang ada di jalanan, bahwa kesewenang-wenangan bahwa satu hal yang merugikan diri sendiri dan orang lain.

Tahun 1987, terbetiklah ide untuk menjadikan jalanan bukan hanya sebagai media ekspresi, tetapi juga media bisnis. Mulailah mereka mendirikan agen minuman ringan, agen es balok, buka warung ayam bakar Gantari. Prinsipnya adalah "Yang penting tidak merugikan orang lain.". Sedangkan untuk media ekspresi, KPJ membuat agenda acara berupa pertemuan seminggu sekali untuk berdiskusi, menggelar panggung terbuka setiap ulang tahun KPJ dan peringatan 17 Agustus. Media ekspresi yang ada adalah warung apresiasi atau biasa disebut "Wapress" sekitar tahun 2002. Di Wapress inilah, tiap malam warga KPJ maupun seniman dari luar komunitas KPJ berekspresi dalam bidang kesenian. Mulai seni musik, tari, teater, sastra, wayang, gambus. Wapress bukanlah warung untuk mencari untung. Tujuan utamanya adalah sebagai media ekspresi siapa saja yang mampir di warung

Universitas Indonesia

ini. Seiring berjalannya waktu media ekspresi KPJ berkembang pesat. Agar roda organisasi dapat berjalan lancar dan seminimal mungkin menghadapi persoalan, maka dibuatlah beberapa peraturan yang disebut sebagai Tiga Larangan.

Larangan pertama, tidak boleh melakukan tindak kriminal. Kedua, tidak boleh ribut sesama teman. Ketiga, tidak boleh nyuntik (narkoba). Sebagai organisasi yang mengayomi "anak-anak jalanan", tentu saja KPJ juga memperhatikan mereka yang tidak berminat di bidang musik. Mereka yang tertarik di bidang olah raga pun diperhatikan oleh KPJ. Maka berdirilah Bulungan Boxing Camp, sebuah sasana tinju yang sudah mengantarkan Untung Ortega sebagai juara PABA di tahun 2004. Di samping itu, ada juga kelompok petarung jalanan yang sempat ikut serta dalam arena pertarungan bebas di sebuah televisi swasta.

KPJ berpendapat bahwa pembinaan harus dilakukan terhadap pemuda jalanan, dan bukan untuk di singkirkan. Jika pemerintah telah menyediakan gelanggang remaja di beberapa tempat hendaknya juga digunakan untuk pembinaan pemuda jalanan yang mungkin tidak memiliki identitas yang jelas. Jangan hanya melayani pembinaan terhadap pemuda yang punya identitas jelas. Justru pemuda jalanan lebih butuh pembinaan. Karena pemuda jalanan butuh tatanan, budi pekerti, sopan santun dan orang-orang yang memperhatikan.

KPJ sebagai organisasi yang menaungi anak-anak jalanan ternyata mampu bertahan hingga 29 tahun. Hal ini terjadi karena organisasi ini dijalankan secara sederhana namun tetap menjaga idealisme para anggotanya. Perjalanan KPJ hingga saat ini dijalankan oleh para anggotanya dengan motto sederhana yaitu "Pikirkan, Rasakan, Ucapkan, kerjakan". Pemberdayaan yang dilakukan di KPJ memang bukan untuk menghilangkan atau mengurangi jumlah pemuda jalanan karena pemuda jalanan hanya dapat di hilangkan dengan mencegah terjadinya penyebab munculnya pemuda jalanan, seperti pengangguran, layanan pendidikan yang tidak merata dan berkeadilan, pembangunan yang berpusat pada kota dan lain sebagainya. Penyebab tersebut hanya bisa di cegah oleh pemerintah melalui kebijakan-kebijakan

Universitas Indonesia

yang komprehensif. Pemberdayaan yang dilakukan oleh KPJ adalah sekedar membentuk tatanan dijalanan sehingga mencegah timbulnya keresahan diantara masyarakat akibat ulah pemuda jalanan dan memberikan bimbingan kepada pemuda jalanan untuk tetap optimis menatap masa depan dan terus berjuang untuk menjadi manusia yang utuh dan mandiri.

2. Balai Latihan Kerja dan Pondok Pesantren Terpadu At Taibin

Inilah salah satu langkah akrobatik seorang Anton Medan, ketika sebagian besar masyarakat menyerpihkan para mantan narapidana dan preman, bahkan tidak sedikit yang mengklaimnya sebagai sampah masyarakat. Anton Medan yang seorang alumni dari 14 penjara di seluruh Indonesia – merangkul komunitas senasibnya. Mereka dikumpulkan, dibina, dan didayagunakan disebuah Balai Latihan Kerja (BLK), mereka menggeluti usaha spanduk dan bengkel yang dikelola oleh putrinya yang bernama Siti Novie Yati Syamsul Bahri.

Usaha spanduk dan bengkel merupakan motor uang bagi Yayasan At-Taibin, usaha tersebut merupakan cikal bakal berdirinya Pondok pesantren Terpadu at-Taibin. Keuntungan usaha yang digerakan oleh kurang lebih 400 mantan narapidana dan preman kini telah berbentuk komplek pendidikan dan da'wah Islamiyah dengan menelan biaya kurang lebih 7 Milyar rupiah.

Sejak hijrahnya Anton Medan terus menerus melakukan berbagai kegiatan kemanusiaan. Dedikasinya diwujudkan dengan mendirikan pesantren dan kegiatan keagamaan lainnya. Tidak hanya itu, ia juga fokus melakukan pembinaan napi, ex napi dan preman dengan mengunjungi berbagai Lembaga Pemasyarakatan di Indonesia dan mendirikan Balai Latihan Kerja yang dikhususkan menampung mereka dan menyalurkannya melalui usaha-usaha mandiri. Target beliau adalah “memanusiakan” ex napi dan preman agar mereka memiliki masa depan yang jelas dan terarah. Dalam pandangannya, kemunculan ex napi mengulang kejahatan kembali setelah bebas dan maraknya premanisme disebabkan lemahnya pembinaan, “perut” mereka lapar dan terbatasnya peluang usaha.

Pondok Pesantren Attaibin Dan Masjid Jami Tan Kok Liong yang berada di dalamnya merupakan satu kesatuan gagasan dan cita-cita Anton Medan, sebuah integritas yang tidak dapat dipisahkan, keduanya dibangun dengan arsitektur yang khas bergaya tiongkok kuno zaman dinasti Ching. Keduanya dibangun bukan sebagai tempat beribadah atau menuntut ilmu saja, namun dimaksudkan sebagai symbol Ukhuwah (Persatuan). Ukhuwah basyariah dan ukhuwah wathoniah (Kemasyarakatan dan kebangsaan). Melalui pesantren inilah Anton Medan membina eks narapidana dan preman.

Anton medan dapat melakukan proses pembinaan terhadap Napi, Eks napi dan preman dengan prinsip yang sangat sederhana yaitu penuhi dulu kebutuhan jasmaninya baru penuhi kebutuhan ruhani. Atas dasar prinsip itu anton medan fokus pada pembentukan mesin uang yang di wujudkan dalam bentuk balai latihan kerja. Sehingga mesin uang tersebut dapat memenuhi kebutuhan jasmani binaannya sekaligus dapat membiayai pengadaan fasilitas untuk pemenuhan ruhani. Pembinaan ruhani yang diberikan kepada Napi, eks napi dan preman bahkan pemuda jalanan tidak dapat disamakan dengan pembinaan ruhani pada masyarakat umumnya. Pembinaan yang dilakukan bukan untuk membuat orang menjadi sholeh, tapi lebih difokuskan untuk merubah sikap mental dan perbaikan terhadap prilaku. Sehingga kecenderungan untuk melakukan tindakan yang melanggar hukum menjadi berkurang. Dengan pendekatan tersebut banyak binaan anton medan yang merasa nyaman dan tidak tertekan selama mengikuti program pembinaan bersama anton medan. Selain itu, pengalaman yang dimiliki oleh Anton Medan selama bergelut di dunia "hitam" membuat Anton medan sangat memahami apa yang ada di benak para binaannya sehingga program yang diberikan dapat sejalan dengan kebutuhan.

D. Model Pemberdayaan Pemuda Jalanan

Pemberdayaan terhadap pemuda jalanan termasuk pada pemberdayaan komunitas, sebab jika pemberdayaan dilakukan pada individu maka permasalahan pemuda jalanan akan tetap meningkat. Oleh karena itu model

pemberdayaan yang akan dibuat hendaknya mengacu pada konsep pemberdayaan pada komunitas (*community empowerment*).

Fear and Schwarzweller (1985) mengemukakan bahwa **pemberdayaan komunitas** dipahami sebagai :

“a process in which increasingly more members of a given area or environment make and implement socially responsible decisions, where the probable consequence of which is an increase in the life chances of some people without a decrease (without deteriorating) in the life chances of others”.

Dengan memperhatikan pemahaman tersebut, maka pemberdayaan komunitas dipahami secara khusus sebagai: “perubahan sosial yang terencana dan relevan dengan persoalan-persoalan lokal yang dihadapi oleh para anggota sebuah komunitas (*a locality-relevant planned change*)...yang dilaksanakan secara khas dengan cara-cara yang sesuai dengan kapasitas, norma, nilai, persepsi, dan keyakinan anggota komunitas setempat, dimana prinsip-prinsip *resident participation* dijunjung tinggi”.

Dilihat dari bentuk ekspresi model kebijakan, model yang dirumuskan termasuk ke dalam model prosedural (*prosedural models*) dimana model ini menampilkan hubungan yang dinamis diantara variabel-variabel yang diyakini relevan dengan pemuda jalanan. Pre-diksi-prediksi dan solusi-solusi optimal diperoleh dengan mensimulasikan seperangkat hubungan yang mungkin terjadi (Dunn, 1998).

Mengacu pada pengertian diatas maka model pemberdayaan pemuda jalanan dapat dirumuskan ke dalam beberapa tahapan sebagai berikut :

1. Tahap Pencegahan, bertujuan untuk mencegah penambahan jumlah pemuda jalanan. Peran pencegahan harus dilakukan oleh pemerintah karena kewenangan dan kemampuan pencegahan ini ada di pemerintah. Masyarakat dapat juga berperan mencegah bertambahnya pemuda jalanan dengan menciptakan lapangan-lapangan pekerjaan baru melalui pengembangan usaha mandiri. Anton Medan mengatakan :

Untuk mengentaskan pemuda jalanan maka harus dicari akar masalahnya. Akar permasalahan yang utama adalah masalah perut. Masalah kemiskinan. Belum lagi masalah kebijakan pemerintah banyak yang salah. Contohnya kebijakan di bidang pendidikan,

Universitas Indonesia

yang outputnya banyak yang jadi penganggur, bahkan di tingkat sarjana sekalipun. Karena tidak punya pekerjaan mereka mencari solusinya di jalanan

2. Tahap identifikasi pemuda jalanan, seperti yang telah dibahas sebelumnya pemuda jalanan terdiri dari pengamen dan preman jalanan, tentunya penanganan terhadap kedua jenis pemuda jalanan tersebut berbeda karena tingkat kebutuhan dan karakteristik yang dimiliki ada perbedaan. Pada tahap ini perlu dilakukan identifikasi potensi dan kebutuhan yang diperlukan oleh pemuda jalanan untuk dapat mengikuti program pemberdayaan pemuda jalanan sehingga tujuan dari program dapat tercapai. Anton Medan mengatakan :

Saya menginventarisasi permasalahan mereka dulu. Ini tidak bisa dilakukan secara cepat. Anak yang normal saja bisa 3 bulan. Lalu buat mereka merasa aman. Anak jalanan itu kan anak yang membutuhkan ruang gerak, yang kebetulan ditemukan di jalanan

3. Perumusan program dan langkah kegiatan. Tahap perumusan program ini harus dilakukan sendiri oleh komunitas pemuda jalanan. Pemerintah dan masyarakat berfungsi sebagai fasilitator dan pengarah agar tujuan yang diinginkan dari proses pemberdayaan ini dapat tercapai. Dalam perumusan program dan langkah-langkah kegiatan fasilitator dan pemuda jalanan harus sudah memiliki persepsi yang sama berkaitan dengan tujuan dan output yang akan di capai bersama.
4. Proses pemberdayaan, yaitu pelaksanaan program dan langkah-langkah kegiatan yang telah dirumuskan bersama. Masing-masing pihak harus diberikan penugasan dan tanggungjawab sesuai dengan porsinya masing-masing. Asisten Deputi Pengembangan IPTEK dan IMPTAQ Imam Gunawan mengatakan :

Ada standarisasi mengenai pengelolaan program ini, untuk memudahkan kita dalam menghadapi kendala yang timbul.

5. Evaluasi, dilakukan secara bersama dengan pihak-pihak yang terlibat dalam proses pembuatan program pemberdayaan. Evaluasi terkait dengan kendala-kendala yang muncul dalam program pemberdayaan pemuda jalanan. Imam Gunawan juga mengatakan :

Universitas Indonesia

Kompetensi mentor yang harus selalu ditingkatkan. Lalu masalah klasik, anggaran. Dan yang terakhir masalah identifikasi peserta, yang benar-benar punya kemauan untuk berubah ke arah yang lebih baik.

Input dari model pemberdayaan pemuda jalanan ini adalah pemuda jalanan yang jauh dari nilai-nilai religius, pesimis, tidak memiliki ketrampilan yang memadai, tidak produktif, sensitif dan mudah emosi, dan pendidikan rendah.

Bentuk kegiatan yang dilakukan selama proses pemberdayaan pemuda jalanan adalah

1. Bimbingan mental spiritual oleh figur yang paham agama, dihormati dan menyatu dengan kehidupan mereka sebaiknya bukan orang baru yang didatangkan untuk membimbing mereka. Edi Piliang mengatakan :

Keberhasilan itu sejauh pengalaman saya mungkin karena adanya pendekatan-pendekatan emosional, pendekatan emosional ini menjadi salah satu modal pokok, itulah yang orang sering lupa. Pemerintah seringnya dengan pendekatan kebijakan instrusional hal itu ngga akan bisa memberdayakan anak jalanan yang ada mereka balik lagi ke jalanan

Sedangkan Dindin Komarudin dari Yayasan KUMALA mengatakan :

Mengenai pembinaan mental spiritual yang saya pahami dari kejadian-kejadian itu, adalah bahwa kita membina mereka melalui kehidupan sehari-hari. Bukan mengundang penceramah atau mengadakan pengajian. Dan saya percaya dengan program yang ada sekarang akan terjadi seleksi alam dengan sendirinya. Anak yg sungguh-sungguh akan bertahan.

2. Bimbingan Kewirausahaan oleh pelaku usaha secara langsung, yaitu bimbingan dalam menjalankan usaha dengan melakukan praktek langsung melalui kegiatan magang ataupun dengan usaha yang baru. Anto Baret mengatakan :

jalanan bukan hanya sebagai media ekspresi, tetapi juga media bisnis. Mereka mampu mendirikan agen minuman ringan, agen es balok, buka warung ayam bakar Gantari. "Yang penting tidak merugikan orang lain,"

3. Penyaluran terhadap hobi olahraga dan hobi lainnya dengan memanfaatkan fasilitas yang sudah ada, hal ini dapat dilakukan jika pemuda jalanan memiliki akses untuk menggunakan fasilitas olahraga dan fasilitas umum

lainnya. Atau fasilitas yang disediakan khusus kepada pemuda jalanan.

Anto Baret mengatakan :

tentu saja KPJ juga memperhatikan mereka yang tidak berminat di bidang musik. Nah, mereka yang tertarik di bidang olah raga pun diperhatikan oleh KPJ. Maka berdirilah Bulungan Boxing Camp, sebuah sasana tinju yang sudah mengantarkan Untung Ortega sebagai juara PABA di tahun 2004.

4. Pelatihan-pelatihan yang sifatnya insidental sebagai peningkatan wawasan dan pengetahuan pemuda jalanan sehingga menguatkan proses bimbingan yang sedang dilakukan

Output dari model pemberdayaan pemuda jalanan ini adalah terwujudnya komunitas pemuda jalanan yang mandiri yang didukung oleh individu-individu yang memiliki mental spiritual yang baik, mempunyai kemandirian dalam ekonomi dan hidup dengan fisik yang sehat.

Mental spiritual yang baik maksudnya adalah bukan untuk menjadikan pemuda jalanan sebagai orang yang sangat sholeh, namun setidaknya diharapkan terjadi perubahan terhadap sikap dan mental yang dapat diterima oleh masyarakat ketika mereka beraktivitas dan berinteraksi dengan masyarakat. Edi Piliang mengatakan :

Saya pengen Moral dan mental harus dipisahkan, kalo menurut saya kalau mau bicara moral maka kita harus bicara mental dulu karena mental erat kaitannya dengan masalah kebiasaan. Jadi mental dulu kita urusin, jangan punya mental maling, mental korupsi, mental pemalas, mental penindas dan jangan punya mental teroris mental itu yang kita benerin caranya ya itu tadi dengan pendekatan emosional dulu sehingga ada perasaan yang sama

Kemandirian ekonomi maksudnya adalah pemuda jalanan mendapatkan kembali peluang untuk bekerja atau berwirausaha setelah mengikuti program pemberdayaan pemuda jalanan sehingga kehidupannya tidak didapatkan dari jalanan lagi. Dindin Komarudin mengatakan :

Kita tidak menilai bahwa mereka mandiri itu jika sudah punya pekerjaan. Bisa saja punya pekerjaan, tetapi mental kerjanya masih seperti anak jalanan, mencuri misalnya. Pertama mereka harus punya inisiatif untuk bertindak. Kedua, ketika mereka menerima aturan kerja, mereka akan dapat uang jika mereka kerja. Ketiga, jika mereka menularkan ilmu yang mereka dapat di sini ke teman-teman mereka di jalan.

Universitas Indonesia

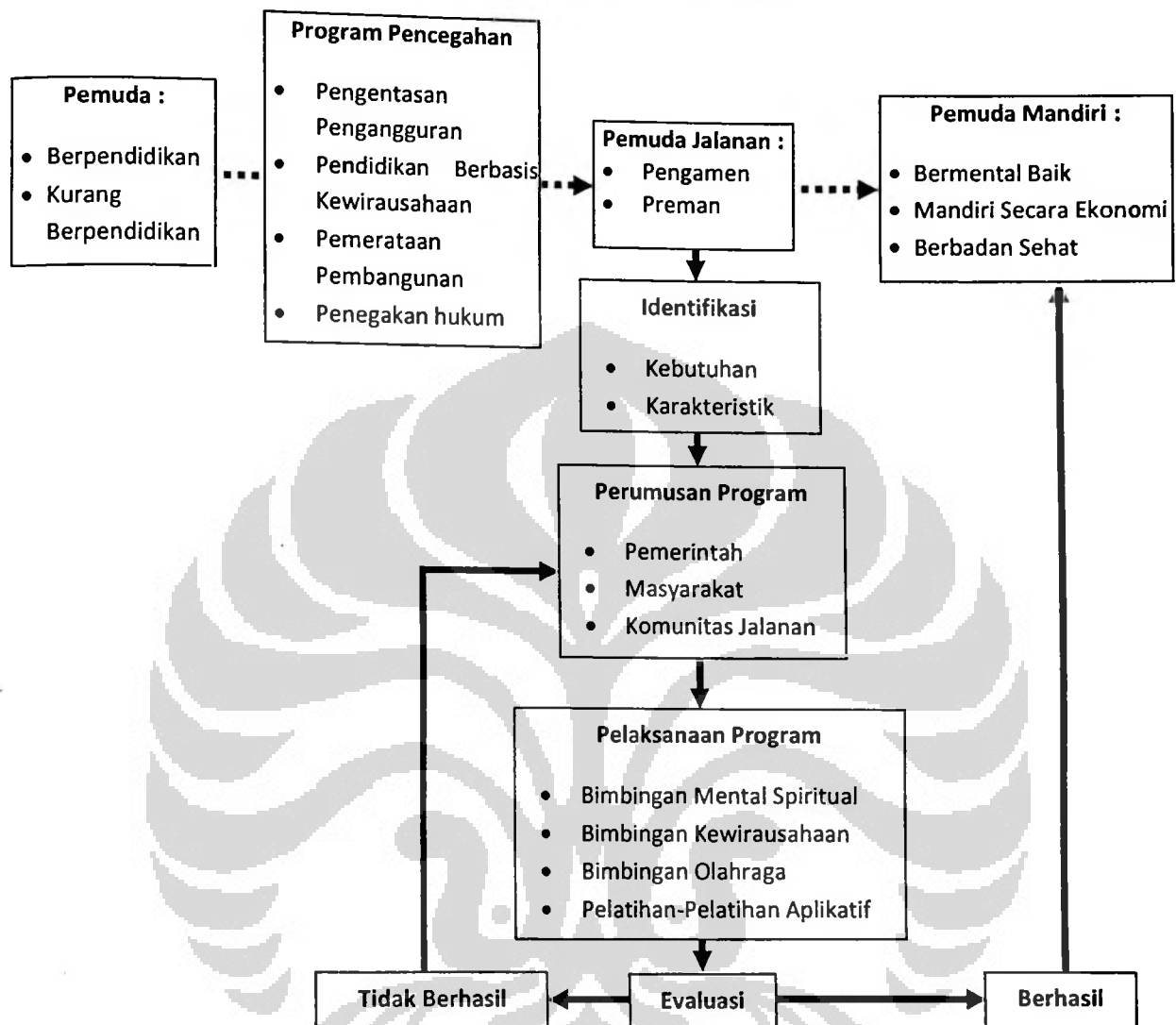
Fisik yang sehat maksudnya adalah pemuda jalanan mendapatkan kesempatan yang sama untuk melakukan aktivitas olahraga sehingga tingkat kesehatan mereka menjadi membaik, bahkan bukan tidak mungkin bakat-bakat olahraga mereka kembali terasah dan berkembang. Dindin Komarudin mengatakan :

Anak jalanan itu jarang sakit, daya tahan fisik mereka hebat. Mereka punya biasa berterus terang. Rugi mereka bilang rugi, untung mereka bilang untung.

Dari uraian diatas dapat digambarkan tentang model pemberdayaan pemuda jalanan sebagai berikut :



Gambar 2. Model Pemberdayaan Pemuda Jalanan



Diolah dari berbagai sumber

E. Strategi Pemberdayaan Pemuda Jalanan

Strategi merujuk pada gagasan-gagasan, rencana-rencana dan dukungan yang diselenggarakan dalam mencapai suatu tujuan . Strategi juga mencakup rencana, posisi, cara mendapatkan sesuatu, pola dan perspektif sebagai pedoman pelaksanaan di masa datang. (Mintberg, 1998)

Dalam seni perang strategi adalah perencanaan gerakan pasukan, kapal, dan sebagainya menuju posisi yang layak; rencana tindakan atau kebijakan dalam bisnis atau politik dan sebagainya. (*Oxford Pocket Dictionary*)

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan strategi pemberdayaan pemuda jalanan adalah suatu rumusan dari gagasan, rencana dan dukungan yang diselenggarakan untuk mencapai tujuan dari pemberdayaan pemuda jalanan. Strategi yang dimaksud mencakup tiga bagian yaitu :

1. Strategi Pencegahan

Pemuda jalanan hanya dapat dihilangkan keberadaanya dari jalanan hanya dengan mencegah faktor penyebab dari munculnya pemuda jalanan.

Dalam hal ini Anton Medan Mengatakan :

Anda tidak bisa menyelesaikan permasalahan pemuda jalanan jika anda tidak mengidentifikasi faktor apa yang menjadi penyebab anak jalanan turun kejalanan. Sebab permasalahan anak jalanan sangat kompleks.

Penyebab utama dari munculnya pemuda jalanan diantaranya adalah :

- a. Pengangguran. Angka pengangguran menyebabkan jumlah pemuda jalanan juga semakin meningkat. Peran pemerintah untuk mencegah pemuda jalanan adalah dengan menciptakan lapangan pekerjaan yang padat karya dan mengoptimalkan pengembangan usaha kecil dan menengah. Anton Medan Mengatakan :

Akar permasalahan yang utama adalah masalah perut. Masalah kemiskinan. Belum lagi masalah kebijakan pemerintah banyak yang salah. Contohnya kebijakan di bidang pendidikan, yang outputnya banyak yang jadi penganggur, bahkan di tingkat sarjana sekalipun. Karena tidak punya pekerjaan mereka mencari solusinya di jalanan.

Masyarakat yang mampu juga dapat berperan mengurangi pengangguran dengan membuka dan menjalankan usaha kecil dan menengah sehingga peluang bagi angkatan kerja semakin besar. Anton Medan Mengatakan :

Semua konsep yang ada itu bagus, kalau dijalankan. Masalahnya, kalau sudah di tangan pemerintah semuanya dipolitisasi, untuk kepentingan kelompoknya sendiri. Kalau konsep saya sederhana. Buka lapangan kerja, pekerjaan mereka. Niat saya, berbuat, ikhlas dan jangan berharap hasil.

Universitas Indonesia

Pemerataan pembangunan juga harus dilakukan di daerah-daerah dan bahkan dipedesaan sehingga pertumbuhan pembangunan tidak hanya berpusat di kota-kota besar sehingga dapat mengurangi arus urbanisasi.

- b. Pendidikan, akses pendidikan yang tidak merata menyebabkan masih banyak pemuda Indonesia yang berpendidikan rendah sedangkan bagi pemuda yang berkesempatan menempuh pendidikan yang tinggi cenderung dibentuk untuk menjadi pekerja sehingga saat masa-masa kelulusan sekolah justru terjadi penambahan jumlah pengangguran baru dan menambah persaingan dalam dunia kerja. Anton Medan Mengatakan :

kebijakan di bidang pendidikan, yang outputnya banyak yang jadi penganggur, bahkan di tingkat sarjana sekalipun. Karena tidak punya pekerjaan mereka mencari solusinya di jalanan.

Pemerintah sudah harus mulai berani untuk merubah pendekatan dalam pendidikan untuk bisa menghasilkan SDM Indonesia yang kreatif dan menjadi pembuka lapangan kerja baru melalui pendidikan berbasis kewirausahaan tentu dengan akses dan biaya yang dapat dijangkau oleh seluruh elemen masyarakat. Pengembangan pendidikan dapat dilakukan pada pengembangan pendidikan formal maupun pendidikan informal. Pengembangan tersebut mengacu pada kebutuhan permasalahan sosial di jalanan yang membutuhkan ketrampilan dan pengetahuan tapi dengan akses yang mudah dijangkau yaitu mencakup biaya, persyaratan dan sistem yang aplikatif.

- c. Penegakan hukum, Setelah faktor lapangan pekerjaan dan paradigma sistem pendidikan dapat diimplementasikan maka pencegahan pemuda jalanan dapat dilakukan dengan penegakan hukum yang tegas dan tidak tebang pilih, yaitu tidak hanya terfokus pada pemuda jalanan tapi juga masyarakat secara umum harus ditegakan untuk hidup secara tertib saat di tempat umum. Penegakan hukum yang dimaksud adalah selain penindakan terhadap pelaku kriminalitas juga penegakan terhadap aturan ketertiban umum. Sehingga ruang untuk beraktivitas di jalanan menjadi tidak ada. Namun jika solusi terhadap masalah pengangguran

Universitas Indonesia

dan pendidikan belum dipecahkan maka pencegahan pemuda jalanan melalui penegakan hukum dan ketertiban umum menjadi tidak akan efektif bahkan akan menimbulkan perlawanan dan menjadi permasalahan sosial yang baru. Oleh karena itu diperlukan koordinasi dan sinergi yang baik antar instansi pemerintah untuk mewujudkan masyarakat yang tertib.

2. Strategi Pendekatan

Ketertutupan komunitas jalanan terhadap orang lain diluar kelompok mereka memerlukan strategi pendekatan secara khusus kepada mereka agar muncul kepercayaan sehingga program pemberdayaan terhadap pemuda jalanan dapat dilakukan dan berjalan dengan efektif. Pendekatan yang paling mungkin adalah dengan merasakan langsung apa yang mereka rasakan, apa yang mereka alami dan apa yang mereka harapkan. Itulah sebabnya model-model pemberdayaan yang dilakukan oleh orang-orang yang pernah hidup di dunia jalanan lebih berhasil dibandingkan dengan model-model pemberdayaan yang dilakukan oleh pemerintah atau masyarakat yang tidak pernah bersentuhan langsung dengan kehidupan dijalanan. Edi Piliang mengatakan :

Upaya yang harus di lakukan adalah bagaimana kita merangkul anak-anak itu. Supaya mereka bisa terarah dan saat ini belum ada yang seperti itu. Jadi bagaimana pemerintah bisa memperhatikan permasalahan pemuda jalanan. Karena permasalahan anak jalanan sudah sangat membahayakan, pergaulan bebas dan lain sebagainya

Program pemberdayaan yang digulirkan oleh pemerintah jika dijalankan oleh orang yang tidak bersentuhan langsung dengan kehidupan di dunia jalanan maka program tersebut akan terstigma menjadi proyek yang dijadikan pundi penghasil uang bagi beberapa orang tertentu. Jika program pemberdayaan sudah dijadikan proyek maka program yang digulirkan menjadi tidak efektif. Edi Piliang mengatakan :

Pemerintah sudah memang mengadakan program-program untuk pemuda jalanan cuman kan tau sendiri. Program-program pemerintah itu proyek bukan program-program yang pamanen dan banyak anggaran yang terpotong disana-sini sehingga sampai di

Universitas Indonesia

anak jalanan tinggal sedikit. Termasuk juga operasi-operasi penyakit masyarakat yang dilakukan oleh aparat itu proyek semua. Harus di bedakan program dengan proyek, kalau proyek orientasinya duit kalau program adalah pekerjaan bagian dari pemberdayaan.

Pemerintah dapat mengoptimalkan program pemberdayaan terhadap pemuda jalanan melalui pendekatan dialog dengan komunitas pemuda jalanan untuk menggali apa yang menjadi kebutuhan dan kesulitan pemuda jalanan, melalui dialog tersebut pemerintah dapat mengutarakan apa yang diharapkan dari program pemberdayaan yang akan dilakukan dan pemuda jalanan diberikan keleluasaan untuk merumuskan langkah dan kegiatan yang akan mereka lakukan untuk bisa memenuhi hasil yang diharapkan dari pemerintah. Dindin Komarudin Mengatakan :

Perlu koordinasi yang lebih erat lagi dengan lembaga seperti kami. Program yang dibuat juga harus bottom-up bukan top-down. Membuat program juga harus tuntas, jangan maunya serba cepat.

Dengan keterlibatan pemuda jalanan untuk merumuskan program, tentunya dengan pendampingan akan menghadirkan rasa kepemilikan dan rasa tanggungjawab terhadap pelaksanaan program pemberdayaan. Hasil dari dialog tersebut tentu pemerintah berkewajiban untuk memfasilitasi kebutuhan pemuda jalanan untuk bisa berkembang dan mandiri secara finansial karena pemuda jalanan merupakan warga negara yang berhak untuk mendapatkan fasilitas dari negara.

3. Strategi Penanganan

Saat ini pemerintah masih belum mampu mencegah penyebab terjadinya pemuda jalanan. Sehingga pemuda jalanan masih dianggap sebagai bagian dari permasalahan sosial. Oleh karena itu yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan penanganan terhadap permasalahan sosial yang ditimbulkan oleh pemuda jalanan. Penanganan yang dilakukan adalah dengan pemberdayaan terhadap pemuda jalanan. Pemberdayaan terhadap pemuda jalanan hendaknya mengacu pada tiga sisi yaitu :

Pertama, menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*). Di sini titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia, setiap masyarakat, memiliki potensi

Universitas Indonesia

yang dapat dikembangkan. Artinya, tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa daya, karena, kalau demikian akan sudah punah. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya itu, dengan mendorong memotivasikan dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya. Iklim yang dibutuhkan pemuda jalanan untuk berkembang adalah adanya fasilitas yang dapat digunakan secara luas oleh pemuda jalanan untuk mengembangkan potensinya. Selain itu juga diperlukan pembentukan iklim pemberdayaan yang dipenuhi dengan suasana kekeluargaan, keterbukaan, saling mengisi satu sama lain.

Kedua, memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat (*empowering*). Dalam rangka ini diperlukan langkah-langkah lebih positif, selain dari hanya menciptakan iklim dan suasana. Perkuatan ini meliputi langkah-langkah nyata, dan menyangkut penyediaan berbagai masukan (*input*), serta pembukaan akses ke dalam berbagai peluang (*opportunities*) yang akan membuat masyarakat menjadi makin berdaya. Dalam rangka pemberdayaan ini, upaya yang amat pokok adalah peningkatan taraf pendidikan, dan derajat kesehatan, serta akses ke dalam sumber-sumber kemajuan ekonomi seperti modal, teknologi, informasi, lapangan kerja, dan pasar.

Masukan berupa pemberdayaan ini menyangkut pembangunan prasarana dan sarana dasar baik fisik, seperti sekolah dan fasilitas pelayanan kesehatan, yang dapat dijangkau oleh masyarakat pada lapisan paling bawah, serta ketersediaan lembaga-lembaga pendanaan, pelatihan, dan pemasaran, Demikian pula pembaharuan institusi-institusi sosial dan pengintegrasian ke dalam kegiatan pembangunan serta peranan masyarakat di dalamnya. Sungguh penting di sini adalah peningkatan partisipasi rakyat dalam proses pengambilan keputusan yang menyangkut diri dan masyarakatnya.

Ketiga, memberdayakan mengandung pula arti melindungi. Dalam proses pemberdayaan, harus dicegah yang lemah menjadi bertambah lemah, oleh karena kekurangberdayaan dalam menghadapi yang kuat. Oleh

Universitas Indonesia

karena itu, perlindungan dan pemihakan kepada yang lemah amat mendasar sifatnya dalam konsep pemberdayaan masyarakat. Melindungi tidak berarti mengisolasi atau menutupi dari interaksi, karena hal itu justru akan mengerdilkan yang kecil dan melunglaikan yang lemah. Melindungi harus dilihat sebagai upaya untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang, serta eksploitasi yang kuat atas yang lemah. Pemberdayaan pemuda jalanan bukan membuat pemuda jalanan menjadi makin tergantung pada berbagai program pemberian (*charity*). Karena, pada dasarnya setiap apa yang dinikmati, harus dihasilkan atas usaha sendiri (yang hasilnya dapat dipertukarkan dengan pihak lain). Dengan demikian, tujuan akhirnya adalah memandirikan, memampukan, dan membangun kemampuan untuk memajukan diri ke arah kehidupan yang lebih baik secara sinambung.

Secara umum strategi pemberdayaan pemuda jalanan dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 3. Strategi Pemberdayaan Pemuda Jalanan



Diolah dari berbagai sumber

Melalui strategi pemberdayaan pemuda jalanan tersebut diatas, maka pemuda jalanan akan merasa diperhatikan dan diperlakukan layaknya seperti warga negara lainnya. Dengan demikian tingkat keberhasilan penanganan pemuda jalanan melalui program pemberdayaan menjadi lebih baik.

Universitas Indonesia

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Pemuda jalanan sebagai bagian dari warga negara berhak untuk mendapatkan layanan yang sama dengan warga negara lainnya, karena pada dasarnya mereka juga memiliki potensi yang sama dengan pemuda lainnya. Dari penelitian yang telah peneliti lakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Walaupun pemuda jalanan memiliki potensi yang sama dengan pemuda lainnya namun mereka memiliki karakteristik yang khusus dikarenakan bentukan dari lingkungan tempat mereka biasa beraktivitas dan bergaul. Pemuda jalanan bersikap lebih tertutup terhadap orang luar yang tidak terlalu mereka kenal dan dengan lingkungan yang keras watak mereka pun menjadi keras. Jalanan juga membuat pemuda jalanan tersebut biasa hidup bebas tidak terikat dengan aturan-aturan yang mengatur secara khusus kedalam kehidupan mereka.
2. Pemerintah melalui Program ROMPI telah berupaya untuk melakukan proses pemberdayaan terhadap pemuda jalanan, beberapa hal telah berhasil dicapai dan terbentuk suatu model pemberdayaan pemuda jalanan. Namun program yang digulirkan masih kental bernuansa proyek sehingga ketika program selesai maka tindak lanjut dari program tersebut juga ikut terhenti karena ketiadaan dana dan SDM untuk mendampingi pemuda jalanan yang telah mengikuti program sebelumnya. Pemerintah memiliki kemampuan untuk menggalang potensi yang ada di masyarakat untuk ikut serta terlibat dalam upaya pemberdayaan pemuda jalanan sehingga dengan keterlibatan masyarakat maka hasil dari pemberdayaan pemuda jalanan akan lebih komprehensif.
3. Potensi masyarakat untuk ikut terlibat dalam proses pemberdayaan pemuda jalanan sangat besar. Contoh yang paling nyata adalah apa yang telah dilakukan oleh komunitas pengamen jalanan yang tergabung dalam Kelompok Pengamen Jalanan (KPJ) dan pemberdayaan yang dilakukan

Anton Medan terhadap napi, aks napi dan preman. Dengan pengalaman yang mereka miliki dan kepedulian yang tinggi maka optimalisasi pemberdayaan pemuda jalanan akan semakin efektif. Saat masyarakat sudah mengoptimalkan potensinya maka pemerintah memberikan ruang yang luas kepada masyarakat untuk berpartisipasi dan memfasilitasi kebutuhan masyarakat dalam melakukan pemberdayaan terhadap pemuda jalanan.

4. Model Pemberdayaan pemuda jalanan yang telah dilakukan oleh pemerintah selama ini menggunakan pendekatan rumah singgah melalui penekanan pada pembinaan mental spiritual, kemandirian usaha dan kesehatan fisik. Strategi yang digunakan untuk pemberdayaan pemuda jalanan masih bersifat *top down*. Sedangkan model pemberdayaan pemuda jalanan yang dilakukan oleh kelompok masyarakat berupa model berbasis komunitas, dalam melakukan program pemberdayaan fasilitator menyatu dengan komunitas jalanan dan strategi pemberdayaan yang dilakukan *bottom up*.

B. SARAN

1. Kepada Pemerintah

- a. Model pemberdayaan yang diterapkan harus dirumuskan secara komprehensif dan tidak hanya diserahkan pada satu instansi saja karena permasalahan pemuda jalanan adalah permasalahan yang diakibatkan oleh hal-hal sangat komplek sehingga penanganannya harus melibatkan banyak pihak.
- b. Strategi pemberdayaan yang diterapkan harus *bottom up* sehingga dapat lebih diterima oleh komunitas pemuda jalanan dan adanya kesetaraan dalam proses pemberdayaan pemuda jalanan.

2. Kepada Masyarakat

- a. Masyarakat yang melakukan program pemberdayaan hendaknya mengajak banyak pihak untuk terlibat dan mau menerima masukan dari elemen masyarakat lain sehingga terjadi kesepahaman dalam proses pemberdayaan pemuda jalanan.
- b. Masyarakat yang melakukan pemberdayaan terhadap pemuda jalanan harus lebih meningkatkan strategi dalam membangun kemitraan dengan elemen masyarakat lain yang memiliki kemampuan keuangan yang lebih baik.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Antonio, Muhammad Syafii. *Muhammad SAW : The Super Leader Super Manager*. ProLM Media, Jakarta 2007
- Arief, Armai, “ *Upaya Pemberdayaan Anak Jalanan Dalam Rangka Mewujudkan Kesejahteraan Sosial dan Stabilitas Nasional*”, Dalam Jurnal Fajar, LPM UIN Jakarta, Edisi 4, No.1, November 2002.
- Bank Dunia. *Ikhtisar Laporan Pembangunan Dunia (Pembangunan dan Generasi Mendatang)*, Washington, DC. 2007
- Creswell, John. W.. *Research design, qualitative and quantitative approach*. (KIK-UI, trans). Jakarta: KIK Press 2002
- Depnaker RI.. *Situasi Tenaga Kerja dan Kesempatan Kerja di Indonesia* (Suatu Tinjauan yang dilakspemudaan pada tahun 1998). Jakarta. 1999
- HB. Sutopo, *Metode Penelitian Kualitatif*, UNS Press, Surakarta, 1990
- Hiebert Murray & Klatt Bruce. *The Encyclopedia Of Leadership A Practical Guide To Popular Leadership Theories And Techniques* McGraw-Hill, New York 2001
- Jalaludin Rahmad, *Metode Penelitian Komunikasi*, Rosda Karya, Bandung 1999
- Kauzes, James M. dan Posner, Barry Z *The leadership chalange*. Jakarta: Binarupa Aksara. 2002
- Najiyati, Sri. Asmana, Agus. Suryadiputra, Nyoman. *Pemberdayaan Masyarakat di Lahan Gambut*, Wetlands International, Bogor 2005
- Rahardjo, S. Budhi. *Anton Medan Pergolakan Jiwa Seorang Mantan Narapidana*, Pustaka Firdaus, Jakarta 1997

Makalah/Artikel

- Kartasasmita, Ginandjar *Pemberdayaan Masyarakat: Konsep Pembangunan Yang Berakar Pada Masyarakat*. Disampaikan pada Sarasehan DPD GOLKAR Tk. I Jawa Timur, Maret 1997
- Muttaqin. *Merancang Pembentukan Motivator Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Partisipatif*. Pusbangtansosmas, Badiklit, Depsos RI
- Suharto, Edi *Social Protection For Children In Difficult Situations Lessons From Indonesia And Asean (Perlindungan Sosial Bagi Anak Dalam Situasi Sulit: Pelajaran Dari Indonesia Dan Asean)* Presented At The International Seminar On Asian Families In Transition: Challenges For Social Work Intervention, Ciloto, West Java, December 2007

Jurnal/Majalah/Surat Kabar

- Perkins, Douglas D & Zimmerman, Marc A. *Empowerment Theory, Research, And Application*. American Journal Of Community Psychology Vol 23, No 5, Oct 1995
- Setiawan, Hari Harjanto. *Pemberdayaan Anak Jalanan Melalui Program Score Dalam Mencegah Penyebaran Hiv/Aids*. Jurnal Departemen Sosial Vol 12 No. 03 tahun 2007
- Setiawan, Hari Harjanto. *Mencegah Menjadi Anak Jalanan Dan Mengembalikannya Kepada Keluarga Melalui Model Community Based*. Jurnal Departemen Sosial Vol 12 No. 02 tahun 2007
- Suyono, Haryono. *Mengurangi Pengangguran*. GEMARI Edisi 92/Tahun IX/September 2008
- Timothy, Andreas, *ILO Prediksi Pengangguran Naik 9% di 2009*. Media Indonesia Rabu, 17 Desember 2008, hal 13

Publikasi Elektronik

Balai Latihan Kerja Ex Napi Dan Preman. www.antonmedancenter.com

Seperempat Abad Kelompok Penyanyi Jalanan.
www.kelompokpenyanyijalanan.blogspot.com/2008/02/seperempat-abad-kpj.html

Dokumen Lembaga

Laporan Pelaksanaan Rompi oleh Lembaga Pelaksana ROMPI.

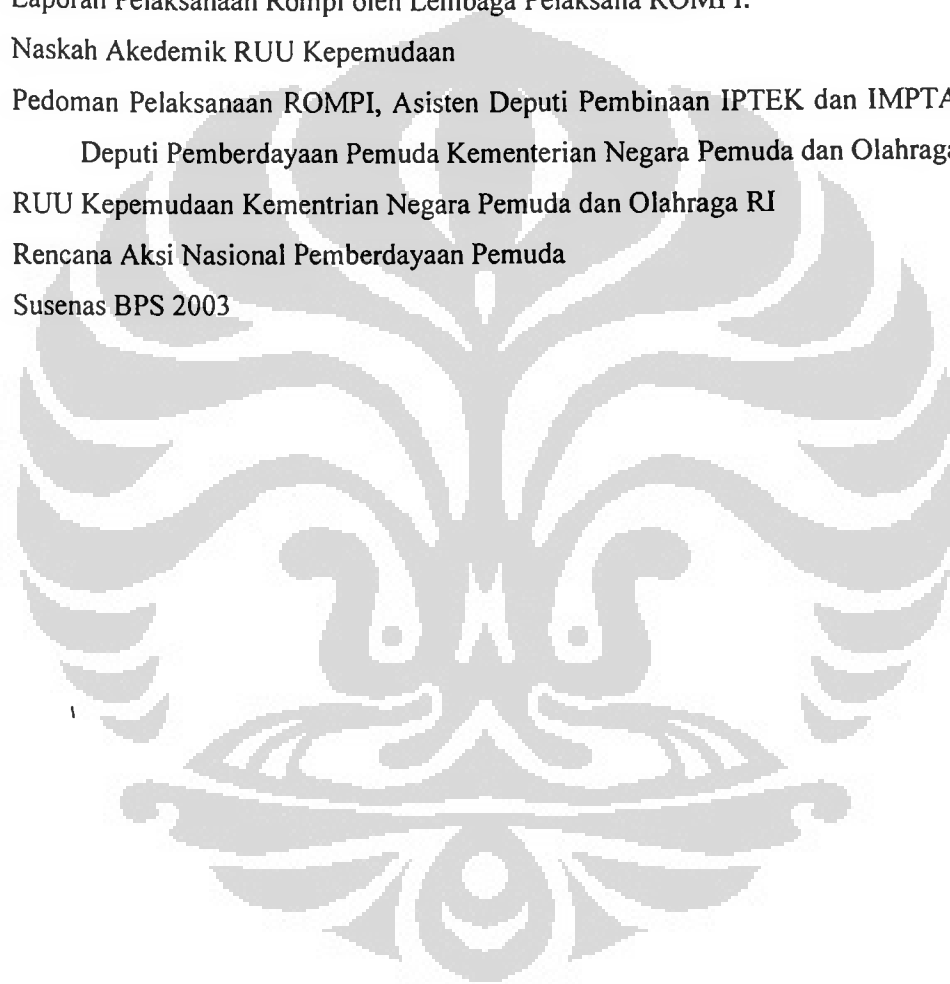
Naskah Akademik RUU Kepemudaan

Pedoman Pelaksanaan ROMPI, Asisten Deputi Pembinaan IPTEK dan IMPTAQ
 Deputi Pemberdayaan Pemuda Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga.

RUU Kepemudaan Kementrian Negara Pemuda dan Olahraga RI

Rencana Aksi Nasional Pemberdayaan Pemuda

Susenas BPS 2003



Universitas Indonesia

PEDOMAN WAWANCARA

Kelompok Pemuda

1. Apa latar belakang anda terjun ke jalanan ?
2. Apakah sudah ada masyarakat yang membantu anda untuk merubah nasib anda menjadi lebih baik ?
3. Apa yang anda harapkan dari masyarakat sekitar anda agar hidup anda dapat berubah menjadi lebih baik ?
4. Apakah sudah ada unsur pemerintah yang membantu anda untuk merubah nasib anda menjadi lebih baik ?
5. Apa yang anda harapkan dari pemerintah agar dapat merubah hidup anda menjadi lebih baik ?
6. Menurut anda program yang bagaimana yang dapat membantu anda agar kehidupan anda lebih baik ?
7. Apa yang akan anda lakukan jika anda diberikan kesempatan untuk mengembangkan potensi dan kemampuan anda ?

Kelompok Pengurus Perkumpulan Pemuda Jalanan

1. Apa Latar belakang anda aktif di perkumpulan pemuda jalanan ?
2. Aktivitas apa saja yang anda lakukan bersama pemuda jalanan ?
3. Bagaimana caranya anda dapat membentuk perkumpulan pemuda jalanan ?
4. Apa tujuan anda membentuk perkumpulan pemuda jalanan ?
5. Program apa saja yang anda buat untuk memberdayakan pemuda jalanan ?
6. Kesulitan apa yang anda alami untuk melakukan pemberdayaan terhadap pemuda jalanan ?
7. Kemampuan apa saja yang anda miliki untuk melakukan pemberdayaan terhadap pemuda jalanan ?
8. Menurut anda apa potensi yang dimiliki oleh pemuda jalanan yang anda organisir ?
9. Menurut anda apa saja kekurangan dan kelebihan yang dimiliki oleh pemuda jalanan ?
10. Menurut anda bagaimana strategi pemberdayaan pemuda jalanan yang efektif?

Kelompok Birokrat/Pemerintah

1. Bagaimana sikap Instansi anda terhadap maraknya pemuda jalanan ?
2. Kebijakan/program apa saja yang telah dilakukan terkait dengan pemberdayaan pemuda jalanan ?
3. Apa yang telah dihasilkan dari program yang dibuat untuk pemberdayaan pemuda jalanan ?
4. Aspek apa saja yang belum berhasil dicapai dalam program pemberdayaan pemuda jalanan ?
5. Apa saja permasalahan yang dihadapi dalam program pemberdayaan pemuda jalanan ?
6. Bagaimana model pemberdayaan pemuda jalanan yang diterapkan oleh instansi anda ?

